



RELIGIOSITAS SISWA DAN POLA PIKIR TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH

Fairuz Zulfa Adinda, Khairil Insaani Mindinil Islami, Andriani Kusuma Ratih,
Zahroh Nur Fitriyani, Rizka Aminatul Hikmah, Frisky Aisya Farhan, Zahin Ajib
Luthfi, Ivan Setiawan, Bimo Satrio, Ruhul Hafizh Riyadh

**RELIGIOSITAS SISWA DAN POLA
PIKIR TERHADAP LINGKUNGAN
SEKOLAH**

Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

RELIGIOSITAS SISWA DAN POLA PIKIR TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH

Penulis :

**Fairuz Zulfa Adinda, Khairil Insaani Mindinil
Islami, Andriani Kusuma Ratih, Zahroh Nur
Fitriyani, Rizka Aminatul Hikmah, Frisky Aisyah
Farhan, Zahin Ajib Luthfi, Ivan Setiawan, Bimo
Satrio, Ruhul Hafizh Riyadh**



RELIGIOSITAS SISWA DAN POLA PIKIR TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH

Fairuz Zulfa Adinda, Khairil Insaani Mindinil Islami, dkk.

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara Tahun 2023.

Hak Penerbitan pada Litera Inti Aksara.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : April 2023

xiv+210 hlm, 14 cm x 21 cm

ISBN:

Penulis : Fairuz Zulfa Adinda, Khairil Insaani
Mindinil Islami, dkk.

Editor : N. Al Ngizati Ngama Yasifah

Ilustrasi Sampul : Litera Think

Perancang Sampul : Litera Think

Penata Letak : Muhammad Makbul

Diterbitkan

Litera Inti Aksara

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : litera.aksara@gmail.com

Website : <https://literaaksara.com/>

KATA PENGANTAR

Religius berasal dari kata religi atau religion yang berarti berhati-hati. Dalam arti luas religi adalah suatu keyakinan terhadap norma-norma yang harus dipegang kuat. Kata religi identik dengan “agama”. Ketika seseorang berreligi berarti mendekati dirinya dengan Tuhan. Seorang yang mempunyai sifat religius akan merasa nyaman dan terbimbing. Sikap religius menjadi salah satu pegangan yang paling kuat dari kehidupan manusia karena sifat religius membantu pemeluknya untuk menemukan tujuan hidup di dunia.

Dengan adanya sikap religius mengupayakan guru PAI di sekolah dalam membentuk karakter siswa yang religius melalui metode pembiasaan dan metode teladan. Adapun metode pembiasaan seperti upaya kegiatan keagamaan Islam di sekolah setiap harinya. Kemudian metode teladan dan metode nasihat. Adapun upaya tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan karakter religius dari apa yang dipelajari dalam kehidupan. Pendidikan karakter religius guna membentuk insan yang bertaqwa. Dengan menggunakan metode ini siswa dapat mengembangkan karakternya kepada guru serta lingkungan sekitar.

Salah satu metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter religius ini melalui pembentukan pembiasaan yang baik melalui bimbingan dan penerapan langsung kepada

siswa. Maka karakter yang kuat itu berasal dari penanaman nilai yang menekankan tentang pembiasaan baik. Inilah pentingnya karakter religius untuk menjadi kunci utama di era gempuran zaman serba canggih. Akan tetapi, mereka dapat menghadapinya dengan menyesuaikan kondisi. Karena pembiasaan akan berkembang menjadi baik apabila diajarkan dengan baik pula.

Dalam Penerapan nilai religius akan bermakna apabila nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut dilakukan dalam berbagai pembiasaan. Tentunya dengan dukungan dan motivasi dari orang tua sebagai lingkungan utama. Tanggung jawab mendidik sangat diperlukan karena merupakan suatu kewajiban. Hal tersebut menjadi kewajiban mendidik anak dari masa dia lahir ke dunia sampai dewasa kelak menanggung dosanya sendiri. Kebiasaan yang dilakukan setiap harinya akan senantiasa diamalkan dan diingat oleh siswa sehingga mudah dilakukan tanpa harus diperingatkan. Seorang pengajar atau guru bertanggung jawab untuk memberikan contoh dan mengamalkan ilmu yang dimiliki kepada siswa agar terbentuk nilai karakter yang religius. Ilmu yang didapat dari guru mampu membuat siswa menjadikan sosok yang berpendidikan. Tidak hanya ilmu dunia yang didapat melainkan ilmu agama juga didapat oleh siswa. Dengan memahami apa makna lebih dalam terkait religius.

Ketika mereka memiliki karakter religius, berarti mereka menerapkan nilai dalam kehidupan. Seperti nilai ibadah, nilai akhlak, nilai amanah kejujuran serta ikhlas dan nilai budi

pekerti dan santun. Ke empat nilai tersebut menjadi acuan bagi diri seorang siswa dengan harapan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari hari. Adapun menerapkannya bagi siswa tentu harus ada rencana pembelajaran atau metode tertentu sebagai penunjang keberhasilan dalam penerapannya menjadi siswa yang religius. Seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat. Penerapan nilai religius dapat dilakukan di dalam keluarga dan lembaga sekolah. Pada lembaga sekolah penanaman dapat dilakukan melalui pembelajaran diharapkan siswa dapat menerapkan karakter religius.

Dalam pelaksanaan pendidikan religius siswa dapat mengembangkan karakter yang mencerminkan keimanannya kepada Allah SWT melalui mata pelajaran pendidikan agama islam dalam kegiatan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah beraktivitas, pembiasaan shalat dhuhur secara berjama'ah, pembiasaan membaca al-qur'an dan asmaul husna, pembiasaan memiliki rasa bersyukur atas apa yang telah diterima, pembiasaan cara beradab dengan baik, memahami kepedulian terhadap orang lain, dan beberapa kebiasaan yang mencerminkan perbuatan baik untuk siswa.

Pelaksanaan pengajaran religius juga tidak hanya penyampaian materi saja melainkan ada beberapa praktek yang harus di contohkan oleh pengajar atau guru agar siswa dapat mudah memahami dan mengamalkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dengan adanya pendidikan religius

ini siswa dapat memahami dengan cermat agar tidak minim ilmu religinya. Tidak disaingi oleh beberapa mainan atau sosial media yang mengganggu pola pikir siswa. Karena berpengaruh sekali siswa yang kini telah mengedepankan gadget teknologi yang sudah canggih. Dalam otak siswa juga dapat bergantung dengan media sosial apabila tidak di bimbing dengan tegas oleh keluarga, guru, dan sekitarnya.

Masih banyak poin-poin dan juga nilai-nilai religiositas yang dapat diterapkankita, akan tetapi untuk pembahasan dalam buku ini lebih mengerucut dan spesifik dalam aspek yang harus di ajarkan dan terapkan dilingkungan sekolah. Diharapkan dengan buku ini menjadi pembelajaran bagaimana kita menanamkan nilai-nilai religiositas di sekolah juga menjadi pembelajaran bagi pengajar untuk selalu meningkatkan kapasitas diri dalam menghadapi era sekarang. Sehingga belajar mengajar menjadi hal yang nyata, dikarenakan tempat belajar terbaik bagi seseorang adalah mengajarkan kebaikan kepada orang lain terkhususnya anak didik remaja.

Kebermanfaatan untuk memperkuat keilmuan kita dan improvisasi diri, mengajar juga menjadikan ladang amal yang tidak akan ada hentinya sampai seseorang tersebut meninggalpun. Apabila ilmu dan nilai-nilai religiositas yang dia ajarkan diamalkan oleh anak didiknya bahkan diajarkan kembali kepada orang lain oleh anak didiknya maka hal ini dapat menjadi ladang amal yang terus mengalir. Semoga hal ini menjadi penyemangat pengajar dimana pun walaupun keadaan guru di negeri ini begitu kurang apresiasi

tetapi setidaknya sebagai penyemangat pengajaryang menjadi tombak utama dalam menyebarkan kebaikan dan pengetahuan bagi generasi muda di negeri ini.

Dalam penyelesaian penyusunan buku ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakan buku ini, namun karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, sehingga masih terdapat kekurangan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat, diantaranya Assoc. Prof. Dr. Makhful, M.Ag., Makhrus, S.El., M.Sl., Dr. A. Sulaeman, M.S.I. dan lainnya. Disamping itu, penulis menyadari bahwa buku ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu diharapkan bagi semua pihak yang membaca buku ini memberikan saran dan kritik untuk menyempurnakan buku ini. Harapannya buku ini membawa keberkahan dan kemanfaatan bagi pembaca, menjadikan suatu pengamalan ilmu untuk kita semua dan semoga setiap langkah dan amal shaleh kita selalu dalam ridha Allah SWT. *Aamiin...*

Purwokerto, 24 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I KONSEP SISWA RELIGIUS	1
A. Pengertian Religius	4
B. Konsep Siswa Religius.....	6
C. Metode Pembentukan Sikap Religius	8
D. Implementasi Sikap Religius Pada Siswa	18
E. Kesimpulan.....	22
BAB II	
INDIKATOR SISWA RELIGIUS	25
A. Pengertian Sikap Religius	27
B. Jenis-jenis Sikap Religius.....	29
C. Metode Pembentukan Karakter Religius	31
D. Kesimpulan.....	35
BAB III	
PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA SISWA	37
A. Pengertian Ilmu Jiwa Agama	38
B. Perkembangan Jiwa Keagamaan.....	40
C. Factor-faktor Mengidikasi Perkembangan Jiwa Keagamaan Siswa.....	42
D. Perkebangan Jiwa Keagamaan Pada Anak	43

E. Kesimpulan.....	55
BAB IV	
PENDIDIKAN RELIGIUS SISWA MENURUT	
PERSPEKTIF AL-QUR'AN	57
A. Keutamaan Pendidikan	58
B. Subyek Pendidikan Islam	60
C. Metode Pendidikan Islam	66
D. Tujuan Pendidikan Islam	71
E. Kesimpulan.....	75
BAB V	
PENDIDIKAN RELIGIUS SISWA MENURUT	
PERSPEKTIF HADIST	79
A. Konsep Pendidikan Religius.....	80
B. Pendidikan Relius Siswa Dalam Perspektif Hadist.....	82
C. Bentuk-Bentuk Karakter Religius Pada Siswa	90
D. Kesimpulan	93
BAB VI	
PEMBENTUKAN RELIGIUS PADA SISWA	
A. Proses Pembentukan Religius Pada Siswa	99
B. Pentingnya Mengembangkan Kebudayaan Religius di Sekolah	113
C. Kesimpulan	120

BAB VII

PENANAMAN SIKAP RELIGIUS DI LINGKUNGAN

SEKOLAH	123
A. Upaya Pembentukan Karakter Kepribadian	
Muslim	125
B. Internalisasi Karakter Religius	127
C. Metode Internalisasi Karakter Religius	128
D. Strategi Internalisasi Karakter Religius	133
E. Kesimpulan	135

BAB VIII

PENGARUH SIKAP RELIGIUS SISWA TERHADAP

LINGKUNGAN SEKOLAH	137
A. Pengaruh Sikap Religius Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah	139
B. Pengaruh Religius Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah	147
C. Kesimpulan	151

BAB IX

HUBUNGAN SIKAP RELIGIUS SISWA TERHADAP

LINGKUNGAN SEKOLAH	153
A. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Religius Siswa	156
B. Hubungan Sikap Religius Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah	167
C. Kesimpulan.....	176

BAB X

MANFAAT DAN NILAI-NILAI SIKAP RELIGIUS

SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH 177

A. Manfaat dan Nilai-Nilai Sikap Religius Siswa

 Terhadap Lingkungan Sekolah 184

B. Kesimpulan 193

DAFTAR PUSTAKA..... 197

BIODATA PENULIS 207

BAB I

KONSEP SISWA RELIGIUS

(Oleh: Fairuz Zulfa Adinda)

Semua manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah. Dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh imam bukhori dan muslim, “*Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, kecuali orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi*”.

Kata fitrah yang dimaksud pada hadits tersebut adalah fitrah agama islam. Kata lain fitrah bisa berarti kesucian, asal, tabiat. Fitrah dalam diri manusia dimaknai keyakinan pada islam. Allah memerintahkan pemeluk agama islam untuk meyakini semua syariat yang diperintahkan dan mampu mengamalkan tanpa terkecuali dan sebaliknya ketika dilarang maka harus ditinggalkan.

Agama islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan agama islam menjadi penunjuk arah untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna damai dan tentram.

Manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut

berupa dibekali potensi akal untuk berfikir menemukan kebenaran dalam beragama. Dalam Al Quran surat At Tin ayat 4 “*Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik baiknya*”.

Dilihat dari kesempurnaan fisik yang begitu indah dilengkapi dengan anugerah berupa akal agar dapat digunakan sebagai pengatur kehidupan. Lantas *nikmat mana lagi yang kau dustakan?*” Sebagai umat islam harus selalu bersyukur atas semua nikmat yang Allah berikan. Adapun cara bersyukur dengan mengembangkan potensi akal yang dimiliki untuk tujuan mulia yakni agar manusia mengkhususkan semua ibadahnya kepada Allah saja dengan ikhlas dan khusyu’.

Bekal potensi akal secara fitrah menjadikan manusia mengerti dan dapat memahami perihal benar dan salah. Potensi akal juga manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan, berinovasi dalam menciptakan sebuah karya dan masih banyak lagi. Demikian akal secara fitrah mempunyai hubungan dengan pendidikan islam. Kita harus ketahui bahwa tujuan pendidikan islam yaitu membimbing seseorang memahami ajaran islam serta mampu menanamkan karakter islam yang religius di dalam kehidupan.

Karakter religius menjadi hal sangat penting dalam kepribadian manusia karena dengan karakter religius mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Dalam islam juga karakter religius mempunyai kedudukan yang tinggi (QS. An - nahl:90). Pendidikan karakter religius harus dilatih sejak dini. Tentu pendidikan karakter religius tidak terlepas dari

pendidikan didalam keluarga dan di sekolah sebagai peranan kedua dalam pengembangannya. Pendidikan di keluarga tentunya mempengaruhi bagi tumbuh kembangnya karakter anak. Seperti perkataan Rasulullah bahwa pendidikan islam yang pertama adalah keluarga. Caranya melalui keteladanan dan pembiasaan sehingga anak tumbuh dan berkembang dalam pendidikan yang benar.

Kisah Lukman al hakim bisa menjadi teladan pendidikan dan inspirasi bagi orang tua tatkala mendidik anaknya. Dalam Al Quran surah Luqman ayat 11-19. Ayat tersebut point yang penting adalah pendidikan religius untuk tidak menyekutukan Allah. Sudah seharusnya orang tua mengajarkan anak untuk menyembah Allah semata, bertaqwa dan selalu memohon kepada Nya, kemudian lukman mengajarkan anaknya untuk amar ma'ruf nahi munkar dan berbakti kepada orang tua dengan beradab yang sopan santun.

Namun, perkembangan zaman globalisasi karakter religius ini meluntur. Imbasnya mereka anak yang masih mengenyam pendidikan mengalami krisis akhlak dan norma agama. Di lingkungan masyarakat banyak yang melanggar syariat islam seperti tidak menjalankan puasa ramadhan, banyak yang tidak melaksanakan sholat shubuh, dan masih banyak lagi.

Kemudian kita melihat di dalam lingkungan sekolah mereka juga masih banyak yang mengalami krisis karakter religius. Hal ini menjadi problematika besar. Seperti terjadinya banyaknya pelanggaran norma agama, kenakalan

remaja, kehidupan bebas yang jauh dari nilai norma agama. Imbasnya ketika nanti mereka dewasa kehidupannya tidak terarah menjadi kacau merugikan dirinya sendiri dan orang sekitarnya

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI di sekolah dalam membentuk karakter siswa yang religius melalui metode pembiasaan dan metode teladan. Adapun metode pembiasaan seperti upaya kegiatan keagamaan islam di sekolah setiap harinya. Kemudian metode teladan dan metode nasihat. Adapun upaya tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan karakter religius dari apa yang dipelajari dalam kehidupan. Pendidikan karakter religius guna membentuk insan yang bertaqwa.

A. Pengertian Religius

Berbicara tentang religius sangatlah luas. Religius sendiri berasal dari kata *religi* atau *religion* yang berarti “berhati-hati”. Dalam arti luas *religi* adalah suatu keyakinan terhadap norma-norma yang harus dipegang kuat. Kata religi identik dengan “agama”. Maksudnya ketika seorang berreligi berarti mendekati dirinya dengan Tuhan. Seorang yang mempunyai sifat religius akan merasa nyaman dan terbimbing. Sikap religius menjadi salah satu pegangan yang paling kuat dari kehidupan manusia karena sifat religius membantu pemeluknya untuk menemukan tujuan hidup di dunia.

Lalu bagaimana religius dalam islam?

Islam merupakan agama terbanyak yang dianut dunia. Demikian di indonesia, islam menjadi agama terbesar yang

mayoritas warganya memeluk agama islam. Agama islam menjadi agama yang *haq* yang di ridhoi Allah SWT. Islam juga merupakan agama yang hanif atau lurus. Allah SWT. Berfirman:

Dengan agama islam Allah menyempurnakan nikmat atas hambaNya. Agama islam mengatur semua urusan manusia. Sebagaimana urusan akidah yang benar, ibadah, muamalah, sikap akhlak bahkan hal kecil seperti perkara harta warisan telah dijelaskan rinci dan bagaimana pembagiannya kemudia siapa yang berhak mendapatkan semua itu sudah ada dalam islam. Begitu juga pendidikan karakter religius yang menjadi dasarnya Al-Qur'an dan hadits.

Dalam Al Quran Allah SWT berfirman:

“Pada hari ini aku telah sempurnakan bagi agama kalian, dan aku telah cukupkan nikmat-KU atas kalian dan Akupun telah ridha Islam menjadi agama bagi kalian.”
(QS. Al Maidah :3)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa nikmat terbesar yang diberikan umat ini, ketika menyempurnakan agama. Sehingga mereka tidak memerlukan agama lain. Cukup agama islam sebagai penyerahan diri dan tunduk terhadap ajarannya dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh-Nya. Adapun tunduk kepada Allah dengan cara mentauhidkan-Nya dan berlepas diri dari kesyirikan.

Ketika seorang mempunyai pegangan tauhid berarti dia mempunyai pondasi yang kuat dan tidak mudah orang lain

menggoyahkannya. Termasuk juga orang tersebut dikatakan mempunyai sifat religius imanya tidak akan goyah. Religius mengandung nilai kehidupan yang mencerminkan kehidupan yang berakhlak dan beradab mulia.

Dalam hadits Rasulullah SAW. bersabda:

“Kaum mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi no 1162, Abu Dawud no.4648)

Akhlak mulia yang dimiliki seorang hamba muslim akan menjadi mulia dihadapan Allah dan dihadapan manusia. Bahkan yang dikatakan Rasulullah tersebut akan menjadi kesempurnaan iman. Sungguh hikmah dari nilai religius menyebabkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dunia orang tersebut dicintai semua orang dan akhirat mendapatkan kenikmatan di surga.

Demikian dalam pendidikan agama islam yang telah dianugerahkan Allah sebagai implementasi sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh-Nya kepada manusia tanpa pamrih kecuali hanya beribadah kepada Allah saja. Termasuk sifat diri yang harus ditanamkan yaitu karakter religius ini sebagai proses dalam rangka membentuk umat islam yang beriman dan bertaqwa kemudian menyadari kedudukannya untuk diciptakan Allah.

B. Konsep Siswa Religius

Pembentukan karakter religius merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu agar dapat menciptakan sikap

yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Demikian dalam pengembangannya karakter religius terhadap siswa didik dari sekolah usia dini sampai menengah atas. Karena dengan pembentukan karakter terseru akan menjadikan dia mampu melakukan hal yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Sekolah menjadi sarana perantara selain di dalam lingkungan keluarganya untuk membentuk siswa memiliki karakter religius.

Rancangan berkaitan siswa religius, bagaimana mereka mempunyai karakter religius dimanapun mereka singgah. Tentu nantinya, ketika mereka berhadapan di lingkungan masyarakat mereka akan dipandang baik akhlaknya. Hal tersebut menjadi tugas para pendidik orang tua maupun guru di sekolah. Karena untuk dapat mencapai tujuan dalam pembentukan karakter religius membutuhkan kesepadanan antara peran guru pengajar dan orang tua.

Peran orang tua sebagaimana ajaran islam supaya diarahkan pada lingkungan yang islam. Karakter religius anak akan tumbuh melalui kebiasaan sehari hari yang ada di masyarakat tersebut. Karena peran keluarga yang sangat mempengaruhi. Tugas dan tanggung jawab orang tua yang demikian (Chirsna, 2017) menanamkan keyakinan kepada anak.

Dalam lingkungan sekolah mempunyai andil penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku. guru ikut serta berperan dalam mendidik karakter religius siswa. Caranya, dengan menanamkan nilai nilai agama sehingga

tercipta religius. Karena di dalam sekolah menjadi lembaga formal yang dirancang untuk meningkatkan manusia melalui pendidikan semacam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional. Kecerdasan spiritual inilah yang mempengaruhi karakter religius pada siswa. Seseorang dikatakan religius berarti ia memiliki spiritual yang tinggi. Sebaliknya orang yang memiliki spiritual maka jelas ia memiliki karakter religius. Hal tersebut saling berkaitan.

C. Metode Pembentukan Sikap Religius

Lunturnya nilai religius yang terjadi dikalangan siswa meliputi kurangnya minat belajar agama islam,kebanyakan siswa di sekolah tidak mengikuti sholat berjamaah tetapi mereka,perkelahian antar siswa, pembullying dan masih banyak lagi.Dengan adanya problem tersebut maka dibutuhkan bimbingan khusus untuk menciptakan karakter religius pada siswa. Nilai nilai yang diutamakan dalam spiritual tersebut adalah etika,nilai-nilai norma kehidupan. Penanaman nilai karakter religius tersebut dapat disalurkan lewat pembelajaran agama islam disekolah.

Pembelajaran PAI sangat berhubungan dengan nilai religius dalam membangun nilai karakter religius pada siswa di sekolah, maka sangat membutuhkan pembelajaran yang tertata. Melalui pembelajaran PAI membentengi diri dari perkembangan zaman yang semakin maju disamping krisis nilai-nilai karakter. Jika tidak dibentengi dengan pelajaran agama islam ditakutkan akan terjerumus pada hal-hal negatif.

Demikian pengertian pembelajaran agama islam adalah

upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama islam melalui bimbingan atau pengajaran. Karena dalam pembelajaran agama islam mengajarkan siswa untuk mewujudkan visi taqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam ini pada lembaga sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan mengembangkan karakter islami melalui pengetahuan islam, sehingga siswa tumbuh menjadi muslim yang terus berproses dalam ketaqwaan dan keimanan.

Salah satu metode yang dipergunakan dalam pendidikan karakter religius ini melalui pembentukan pembiasaan yang baik melalui bimbingan dan penerapan langsung. Maka karakter yang kuat itu berasal dari penanaman nilai yang menekankan tentang pembiasaan baik. Inilah pentingnya karakter religius untuk menjadi kunci utama di era gempuran zaman serba canggih. Akan tetapi, mereka dapat menghadapinya dengan menyesuaikan kondisi.

Ketika mereka memiliki karakter(Mulyana)religius, berarti mereka menerapkan nilai dalam kehidupan. Adapun Nilai nilai yang terkandung dalam karakter religius sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah atau akidah

Memahami konsep ibadah adalah cara mendekati kepada Allah yang Maha Esa atau istilah lain menghamba kepadaNya. Allah mencintai hambaNya yang giat beribadah karena dengan beribadah akan memperoleh

kemuliaan di sisi Allah. Dalam beribadah Islam berperinsip agar menjaga kesempurnaan nilainya serta meluruskan niat ikhlas karena Allah swt.

Nilai-nilai ibadah yang terkandung ada 2 yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah berarti amalan murni mentauhidkan Allah dengan menyakini bahwa Allah berhak disembah sebagai sang pencipta, penguasa langit dan bumi. Maknanya mentauhidkan Allah menjadi tujuan manusia diciptakan (Qs. Adz-dzariyat: 56). Ibadah tersebut menafikkan tauhid uluhiyyah. Contoh ibadah mahdhah yaitu mendirikan shalat lima waktu sebagai kewajiban, melaksanakan puasa Ramadhan, menunaikan zakat dan lain sebagainya.

Sedangkan ibadah ghairu mahdhah yaitu ibadah adunya (dunia) melalui kebiasaan baik seorang muslim yang dihitung nilai ibadahnya dari niat ikhlasnya. Seperti sedekah kepada anak yatim piatu, mengunjungi saudara muslim yang sedang sakit, menyembelih hewan kurban pada hari Idul Adha dan lain sebagainya.

Demikian nilai akidah keterikatan yang murni baik dalam isi maupun prosesnya dimana hanya Allah yang wajib diyakini. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus dipegang langsung tidak boleh ada perantara karena ditakutkan akan menimbulkan kesyirikan.

2. Nilai Akhlak

Nilai akhlak menjadi dasar dari semua aspek nilai-nilai

yang ada. Karena karakter religius jelas menjadikan akhlak seseorang itu dipandang baik. Nilai tersebut menjadi unsur yang berguna bagi kehidupan. Nilai akhlak ini terwujud dari nilai islam yang memiliki tingkatan kemampuan menjadi insan yang sempurna. Artinya, kesempurnaan manusia atau insan yang menghamba kepada Allah selain dilihat dari nilai ibadahnya yaitu nilai akhlaknya.

Bagaimana sikapnya terhadap manusia di lingkungan tempat dia tinggal, kemudian di lingkungan sekolah terhadap teman sebayanya apakah dia berbuat baik terhadap sesama.

3. Nilai Akhlak dan amanah

Nilai akhlak ini, menjadikan sifat yang tertanam pada diri seseorang tersebut yang darinya melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau terpuji secara langsung tanpa berfikir. Dikatakan bahwa Akhlak adalah sifat sifat pada diri manusia yang terdidik. Pada dasarnya, tujuan akhlak adalah agar seorang hamba mempunyai etika, norma yang baik dan bertingkah laku yang sopan serta mulia sesuai ajaran islam.

Nilai amanah menjadi nilai tersendiri dalam sebuah tanggung jawab seseorang terhadap sesuatu. Jika sesuatu tidak dijaga maka dia tidak disebut memiliki amanah. Sebagai muslim, kita dituntut untuk dapat mewujudkan amanah baik kepada Allah maupun manusia. Amanah kepada Allah dapat melaksanakan kewajiban perintah Allah dan menjauhi perkara yang dilarang olehNya. Kemudian, sikap amanah kepada manusia seperti

menjaga sesuatu yang dititipkan dengan baik, menjaga rahasia orang dan lain sebagainya.

Adapun nilai kejujuran itu upaya seorang untuk menjadikan dirinya dapat dipercaya orang lain dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam menanamkan nilai kejujuran tidak mudah dan cepat karena butuh waktu yang lama secara terus menerus agar dapat menjadi pembiasaan. Ketika sikap kejujuran ini ditanamkan maka dirinya akan bertanggung jawab terhadap ucapan atau perbuatannya.

Kemudian ikhlas, Ikhlas adalah rasa rela dari hati tanpa melakukannya secara terpaksa. Niat ikhlas maka setiap perbuatan (Dasir, 2018) yang dijalani akan mendapatkan ridha dariNya. Sama halnya dalam beribadah seorang hamba dituntut untuk ikhlas dalam menjalankannya. Perkara yang terpenting paling mendasar dalam beribadah yaitu mengikhhlaskan diri kepada Allah SWT dalam semua amal ibadah. Tentunya, hal tersebut menjadi syarat sahnya amal ibadah diterima oleh Allah.

4. Nilai budi pekerti sopan santun

Budi pekerti menjadi dasar sebuah penilaian seluruh perilaku seorang dari segi etika, norma yang berlaku dilingkungan tersebut. Pada zaman globalisasi, nilai budi pekerti sangat urgen karena hal tersebut menjadi suatu kebutuhan dalam rangka menghadapi era globalisasi tersebut. Seiring perkembangan zaman teknologi semakin canggih kita harus menyiapkan dari kita sendiri minimal dari diri kita kepribadian yang santun karena

problem di globalisasi ini adalah maraknya kejahatan. Tentu kejahatan tersebut muncul dari diri yang krisis moral.

Nilai budi pekerti diajarkan di sekolah dengan tujuan membangun generasi masa depan yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Nilai budi pekerti ini, mengembangkan siswa sebagai bekal dan nilai nilai yang diyakininya. Penanaman nilai budi pekerti ini melalui proses panjang dan secara terus menerus agar terbentuk menjadi suatu kebiasaan sehari hari (Zahrudin, 2004).

Penjelasan ke empat nilai tersebut menjadi acuan bagi diri seorang siswa dengan harapan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari hari. Adapun menerapkannya bagi siswa tentu harus ada rencana pembelajaran atau metode tertentu sebagai penunjang keberhasilan dalam penerapannya menjadi siswa yang religius. Salah satu kompetensi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran pendidikan agama islam adalah siswa mampu mengaplikasikan nilai nilai religius yang sudah dipelajari baik dalam segi ibadah maupun perilaku di masyarakat. Untuk mencapai tujuan diatas tentu guru harus lebih kreatif dan selektif dalam memilih metode yang tepat dan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Adapun metode yang tepat dan dapat diterapkan di sekolah sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Membina siswa untuk mempunyai karakter religius tidak

bisa dengan pengertian yang panjang lebar. Namun perlu menggunakan metode pembiasaan untuk menerapkannya. Karena mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang baik adalah dengan memperhatikan pendidikan yang utama serta menggunakan metode yang baik dan tepat. Dalam hal psikologis anak itu kecenderungan meniru perbuatan yang dilihatnya oleh karena itu pendidik atau seorang guru harus menjadi panutan yang baik.

Pembiasaan diambil dari kata "*biasa*" yang artinya terus menerus. Metode pembiasaan adalah cara guru membuat siswa terbiasa melakukan suatu hal yang sudah dipelajari secara sengaja dan berulang ulang. Metode ini dianggap efektif diterapkan pada siswa termasuk dalam menanamkan nilai nilai religius karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukan setiap harinya (Nurjanah, 2019). Metode pembiasaan ini tidak hanya

Penanaman pembiasaan ini seperti yang diperintahkan Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan Abu daud :

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukullah mereka jika tidak jika meninggalkan sholat ketika berumur 10 tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (HR.Abu daud no.495)

Pendidikan haruslah konsekuen dan hal tersebut menggunakan teknik yang pas untuk dapat mencapainya. Metode pembiasaan baik tidaklah mudah, namun jika dilakukan secara terus menerus tentu sesuatu

yang dianggap sukar akan menjadi mudah. Islam menggunakan metode pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan. Seperti, membaca doa sebelum memulai kegiatan, mengucapkan salam atau menjawab salam, senyum dan lain sebagainya. Maka, proses pendidikan pembiasaan bagi siswa merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini (Ahsanulhaq, 2019). Ketika anak belum bisa membedakan mana yang salah dan benar sehingga ketika memasuki usia sekolah guru bertanggung jawab atas perkembangan karakter religius tersebut. Dalam hal inilah sesuatu yang baik harus dilakukan pembiasaan yang positif.

Di Dalam lingkungan sekolah penerapannya dalam pembelajaran PAI berangkat dari implementasi metode pembiasaan sebagai upaya yang dilakukan guru agar dapat menerapkan nilai-nilai karakter religius. Seperti, berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan hafalan surah Al quran, kemudian pada waktu istirahat melakukan ibadah sholat dhuha serta tadarus bersama (Angdreani, 2020), sholat dhuhur berjamaah dilanjut kultum dan lain sebagainya. Termasuk karakter religius akhlak sopan santun siswa seperti menjawab salam, saling senyum sapa, membiasakan mengucapkan kalimat Allah dalam hal apapun. Pembiasaan tersebut di sekolah lambat laun akan menjadi budaya keseharian siswa dan ketika diluar lingkungan sekolah kebiasaan tersebut akan dibawa. Demikian metode ini sangat efektif untuk digunakan.

2. Metode Keteladanan

Pendidik mempunyai peran penting dan bertanggung jawab dalam mengelola pendidikan seperti menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Teladan dalam hal ini maksudnya adalah mencontohkan atau dalam bahasa Arab adalah *uswatun hasanah*. Dengan adanya metode keteladanan tujuan pendidikan menjadi terarah. Keteladanan dalam pendidikan karakter religius bagaimana dapat mencontohkan perilaku seseorang adapun di sekolah meniru tingkah laku. Sebagai pendidik harus menjadi teladan bagi siswa karena kesuksesan pendidikan karakter termasuk karakter religius tersebut ditentukan oleh guru dan orang tua. Komponen kompetensi guru adalah menjamin keberhasilan dalam mendidik anaknya.

Begitu juga peran orang tua sebagai pendidikan pertama tentu ketika seorang anak lahir keluarganya yang mendidik maka dari itu pendidikan karakter tidak akan berhasil juga peran keluarga tidak ikut mendidiknya. Sama seperti dalam Islam, keteladanan itu ada pada diri Rasulullah saw. Bagaimana beliau menjadi panutan umat Islam di dunia. Dalam Al-Quran :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab :21)

Sebagaimana Tingkah laku Nabi Muhammad SAW. tercermin dalam kandungan Al-Qur’an sepenuhnya. Allah SWT berfirman:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti

yang agung.” (QS. Al-Qalam ayat 4)

Metode keteladanan tersebut sangat pantas dan efektif diterapkan. Karena siswa dapat langsung meniru, menerapkan hal hal yang bernilai positif. Dari hal tersebut dapat diuraikan bahwa pendidikan karakter religius dapat berjalan sesuai tujuan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

3. Metode Nasihat

Kehadiran guru di sekolah dalam proses pembelajaran mempunyai peranan penting. Peranan guru belum dapat digantikan oleh siapapun termasuk teknologi canggih sekalipun. Guru harus menjadi sistem nilai, teladan, kebiasaan baik dan mampu memberi motivasi. Motivasi sendiri menjadi kekuatan atau mendorong kegiatan individu untuk mencapai tujuan. Motivasi hampir sama dengan halnya nasihat. Metode nasihat ini harus dilakukan pendidik dengan hati yang ikhlas terbuka, pembawaan jiwa yang tenang dan akal yang bijak maka nasehat itu akan dapat diterima serta mempengaruhi siswa. Dalam memberi metode nasihat tentu harus melihat situasi dan kondisi agar nasehat itu juga dapat mencapai tujuan.

Pada ayat tersebut Allah menyeru orang islam untuk saling memberi nasihat dalam hal kebenaran. Nasihat yang baik termasuk sarana yang bisa menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat, karena jiwa manusia dapat berpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya.

D. Implementasi Sikap Religius pada Siswa

Pada prinsipnya, pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan sikap baik dan peka, bertanggung jawab, membangun siswa memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Orang tua sejak dini mendidik karakter anak dan menanamkan nilai-nilai sehingga ketika di sekolah pendidikan karakter tersebut diperkuat. Sama halnya dengan karakter religius, selain point utama bertaqwa kepada Allah tentu kepada sesama manusia harus menjaga akhlak baiknya.

Penanaman nilai religius akan bermakna bilamana nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut dilakukan dalam berbagai pembiasaan. Tentunya dengan dukungan dan motivasi dari orang tua sebagai lingkungan utama. Tanggung jawab mendidik sangat diperlukan karena merupakan suatu kewajiban. Hal tersebut menjadi kewajiban mendidik anak dari masa dia lahir ke dunia sampai dewasa kelak menanggung dosanya sendiri. Kebiasaan yang dilakukan setiap harinya akan senantiasa ditanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah dilakukan tanpa harus diperingatkan.

Guru bertanggung jawab untuk memberi contoh dan mentransferkan ilmu yang dimiliki kepada siswa agar terbentuk nilai karakter religius. Dalam upayanya, guru melibatkan nilai karakter religius dalam proses pembelajaran.

Penerapan nilai religius dapat dilakukan di dalam keluarga dan lembaga sekolah. Pada lembaga sekolah penanaman dapat dilakukan melalui pembelajaran diharapkan siswa dapat menerapkan karakter religius. Seperti

contoh sebagai berikut :

1. Pembiasaan sholat dhuha

Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter religius salah satunya adalah pembiasaan sholat dhuha ini, banyak dampak positif yang diambil. Kegiatan sholat dhuha memang bukan kegiatan wajib tetapi kembali kepada hukumnya sunnah bagi yang melaksanakannya tentu mendapat pahala dari Allah. Melalui sholat dhuha menjadi upaya menanamkan karakter religius.

Hikmah melaksanakan sholat dhuha yaitu siswa terbiasa menjalankan ibadah sunnah yang diwajibkan. Adapun karakter yang dimaksud dalam hal ini dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan percaya bahwa Allah akan ada di segala urusan. Harapannya, dengan pembiasaan ini siswa akan menjadikan ibadah sunnah tidak kalah pentingnya dengan yang wajib.

2. Membaca Al Qur'an rutin sebelum jam pelajaran

Kegiatan membaca Al Qur'an menjadi program utama dalam rangka memperkuat rohani siswa untuk lebih mengenal agama islam. Dalam mempelajari agama islam tentunya, sumber utama sebagai pedoman yaitu Al-Qur'an. Walaupun ketika siswa dalam membaca Al Qur'an ada yang sudah lancar dan sebaliknya. Tetapi siswa mempunyai kemampuan dan minat dalam membaca Al-Quran. Beranjak dari hal tersebut diperlukan membiasakan membaca Al-Quran tidak hanya setelah jam pelajar tetapi diusahakan setelah waktu

sholat. Pembiasaan membaca Al-Qur'an nantinya bisa memperlancar kemampuan dalam membaca Al Quran Sembari membaca Al-Quran siswa diarahkan untuk memahami arti dan metadabburnya. Tadabbur Al Qur'an tujuannya untuk mengambil manfaat dan mengikuti apa yang terkandung dalam isi Al Quran sehingga nantinya akan mengamalkan dan berpegang pada pedoman Al Qur'an.

3. Sedekah Sehari

Gerakan infaq harian ataupun sedekah di lembaga sekolah ini sangat dianjurkan guna menumbuhkan kegiatan yang berasal dari kebiasaan untuk beramal sholeh dan dalam amalan tersebut terkandung nilai nilai religius dalam melakukan perbuatan baik dan taqwa. Sedekah juga bernilai sosial yang kemudian dari kegiatan ini dapat tumbuh kebiasaan lalu kegemaran akan cinta bersedekah. Tentu kegiatan ini sangat membuahkan hasil dampak positif bagi siswa.

Sudah seharusnya kegemaran ini, ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga. Di dalam lembaga sekolah kegiatan sedekah tersebut menjadi pendidikan karakter dalam penanaman nilai islam.

Kegiatan sedekah harian ini dilandasi rasa ikhlas hanya mengharap pahala Allah saja bukan karena paksaan. Sehingga nantinya siswa dengan suka rela bersedekah. Tujuan dari sedekah harian tersebut supaya tumbuh pemahaman dan kesadaran siswa dalam beramal sholeh.

Penarikan sedekah tersebut nantinya menjadi amal jariyah karena hasil dari sedekah akan disalurkan untuk kegiatan keagamaan dan sosial.

4. Mewajibkan mengikuti jamaah sholat subuh dan ashar
Kegiatan sholat jamaah pada waktu dhuhur dan asar dan akan mengembangkan pembiasaan sholat tepat waktu. Selain itu, penerapan shalat berjamaah adalah salah satu cara meningkatkan religius siswa oleh sebab itu pelaksanaannya dilakukan dengan cara cara sesuai tujuan yang diharapkan menjadikan siswa memiliki religius tentu berakhlak baik sesuai fitrahnya ke arah kebenaran. Ketika sudah waktunya sholat, guru mengarahkan siswa supaya ke masjid dan melaksanakan sholat jamaah. Secara bergilir siswa laki laki mengumandakan adzan kemudian setelah sholat berdzikir bersama yang dipimpin oleh perwakilan kelas.

Peranan dzikir dan doa dalam kehidupan umat manusia sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Manusia hidup didunia tidak lepas dari memohon kepada Allah. Dimanapun kapanpun manusia akan bersandar kepada Allah dan tanpa Allah kita tidak bisa berbuat apapun.

5. Kultum bergilir

Kultum merupakan kegiatan pidato keagamaan islam pada durasi singkat dan umumnya 7 menit atau yang dikenal dengan kuliah tujuh menit. Kegiatan kultum ini dilaksanakan setelah sholat dhuhur yang diisi oleh siswa secara bergilir. Kegiatan tersebut dilakukan untuk

meningkatkan ilmu agama islam serta mengembangkan akhlak religius siswa. Hal lain yang bermanfaat untuk siswa yaitu menambah kepercayaan diri atas kemampuan mereka ketika berani berbicara didepan. Kegiatan kultum dapat membawa kearah positif.

E. Kesimpulan

Karakter religius menjadi hal sangat penting dalam kepribadian manusia karena dengan karakter religius mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Religius sendiri berasal dari kata *religi* atau *religion* yang artinya “berhati-hati”. Dalam arti luas *religi* adalah suatu keyakinan terhadap norma-norma yang harus dipegang kuat. Kata *religi* identik dengan “agama”. Pembentukan karakter religius merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu agar dapat menciptakan sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Demikian dalam pengembangannya karakter religius terhadap siswa didik dari sekolah usia dini sampai menengah atas.

Pembelajaran PAI sangat berhubungan dengan nilai religius dalam membangun nilai karakter religius pada siswa di sekolah, maka sangat membutuhkan pembelajaran yang tertata. Melalui pembelajaran PAI membentengi diri dari perkembangan zaman yang semakin maju disamping krisis nilai nilai karakter. Jika tidak dibentengi dengan pelajaran agama islam ditakutkan akan terjerumus pada hal hal negatif. Namun ada faktor untuk mendukung pendidikan karakter religius. Adapun faktor yang mempengaruhi ada

faktor eksternal dan interna. Faktor internal seperti naluri, kebiasaan, kehendak, hati nurani, keturunan. Adapun faktor eksternal meliputi pendidikan dan lingkungan.

Ketika mereka memiliki karakter religius, berarti mereka menerapkan nilai dalam kehidupan. Seperti nilai ibadah, nilai akhlak, nilai amanah kejujuran serta ikhlas dan nilai budi pekerti dan santun. Keempat nilai tersebut menjadi acuan bagi diri seorang siswa dengan harapan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menerapkannya bagi siswa tentu harus ada rencana pembelajaran atau metode tertentu sebagai penunjang keberhasilan dalam penerapannya menjadi siswa yang religius. Seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat. Penerapan nilai religius dapat dilakukan di dalam keluarga dan lembaga sekolah. Pada lembaga sekolah penanaman dapat dilakukan melalui pembelajaran diharapkan siswa dapat menerapkan karakter religius. Seperti contoh sebagai berikut :

1. Pembiasaan sholat dhuha
2. Membaca Al Qur'an rutin sebelum jam pelajaran
3. Sedekah harian
4. Mewajibkan mengikuti jamaah sholat subuh dan ashar
5. Kultum bergilir

BAB II

INDIKATOR SISWA RELIGIUS

(Oleh: Khairil Insaani Mindinil Islami)

Kecenderungan untuk bertindak positif atau negatif terhadap orang atau hal tertentu disebut sebagai sikap. Persiapan untuk bertindak atau bertindak ke arah tertentu adalah sikap. Sikap seseorang adalah mental kekuatan atau kecenderungan yang mendorong mereka untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek tertentu, apakah objek itu adalah orang, organisasi, masalah, atau bahkan orang itu sendiri.

Semua perilaku manusia yang dimotivasi oleh iman kepada Allah termasuk dalam agama. Akibatnya, semua perilaku manusia akan dibimbing oleh moral yang baik. Menjadi sangat jelas bahwa pembentukan karakter nilai-nilai agama sangat penting. Umat beragama adalah orang yang bermoral. Oleh karena itu, sikap beragama harus ditingkatkan secara berbagai setting, termasuk perkuliahan. Dengan berbagai metode penanaman sikap religius ini, sikap religius dapat terbentuk di kampus.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap religius adalah keadaan diri seseorang yang setiap tindakannya selalu dikaitkan dengan agamanya. Dalam hal

ini ia juga seorang hamba yang beriman kepada Tuhannya. dan bekerja untuk mengamalkan setiap ajaran agamanya berdasarkan keyakinan hatinya.

Peran guru dalam mempersiapkan siswa secara pribadi dan ilmiah adalah memimpin integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum sehingga menjadi mendarah daging dalam kehidupan siswa. Menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam bahan ajar dapat memenuhi peran guru sebagai penghubung sumber belajar.

Menurut Suparlan (Kazwaini et al., 2021) dalam jurnal salah satu nilai utama karakter yang dimunculkan pada pembelajaran adalah nilai religius, yang terkait dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Mulyatiningsih (Ekawati et al., 2018) dalam jurnal Karakter seseorang bisa terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan. Karakter mampu berkembang menjadi baik maupun buruk. Baik buruknya karakter tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar, termasuk sekolah, masyarakat, bahkan negara. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa.

A. Pengertian Sikap Religius

Sikap sebagai cara merespon terhadap suatu rangsangan atau kecenderungan untuk merespon melalui cara tertentu terhadap suatu peristiwa atau keadaan. Persiapan untuk tindakan atau tindakan ke arah tertentu disebut sikap. Tiga macam sikap yaitu, sikap kognitif, afektif, dan perilaku merupakan perasaan yang mendukung atau tidak mendukung.

Dalam jurnal (Assidiq et al., 2019) kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menegaskan bahwa Islam terdiri dari tiga dimensi besar atau pokok utama: Aqidah, akhlak dan amalan atau ibadah keagamaan.

1. Ajaran tentang keimanan kepada ke-Esaan Allah SWT dikenal sebagai aqidah. Aqidah sering disamakan dengan iman, menunjukkan betapa fundamental dan dogmatisnya keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya. sebagai Tuhan yang harus disembah, pernyataan lisan berupa dua kalimat syahadat, dan amal

saleh.

2. Syariah, atau ibadah berbasis bahasa, mencakup ketaatan, ketundukan, partisipasi, dan doa. Proses pengaturan perilaku manusia agar mencapai ridha Allah SWT dikenal sebagai ibadah., yang menunjukkan betapa taat seorang Muslim ketika itu datang untuk melaksanakan ritual-ritual keagamaan yang diwajibkan dan dianjurkan baik untuk ibadah khusus maupun umum. Hal ini diatur secara khusus pada ibadah (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dalam hubungannya dengan Allah. Ibadah adalah cara untuk menunjukkan pandangan agama seseorang.
3. Akhlak berasal dari kata Arab akhlaq (jama), yang berasal dari kata Huluq, yang berarti “akhlak”, “watak”, “perilaku”, atau tabi’at. dua perbuatan yang disebutkan sebelumnya dan mengajarkan tentang bagaimana orang harus menjalani hidup mereka.

Ada lima nilai dasar dalam karakter religious, yakni (1) dimensi pengetahuan (ilmu keagamaan), yakni pengetahuan yang berkait dengan ajaran pokok agama dan berkait dengan ibadah mahdhah, (2) dimensi keimanan (aqidah), yakni keyakinan dasar yang menyangkut keimanan, (3) dimensi praktik keagamaan (syariah), yakni berupa praktik ibadah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, (4) dimensi pengamalan keagamaan (akhlak), yakni berupa perilaku dan sikap keseharian, berkait dengan hubungan kemanusiaan secara horizontal, dan (5) dimensi penghayatan keagamaan

(ma'rifah), yakni kemampuan seseorang untuk menangkap nilai esensial dari ajaran agama dan amal ibadah yang dilakukan. (Raharjo et al., 2018)

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki kelima dimensi tersebut.

B. Jenis-jenis Sikap Religius

1. Kepercayaan Turun temurun

Mayoritas remaja menganut ajaran agama dan beriman kepada Tuhan karena mereka dididik dalam lingkungan yang religius. Akibatnya, pengamalan ibadah oleh anak-anak yang orang tuanya beragama, maupun oleh teman-temannya dan masyarakat pada umumnya, disebut sebagai “keyakinan berturut-turut.” Saat itulah anak-anak ikut beribadah dan mengikuti ajaran agama, sesuai dengan yang ditentukan lingkungan. Mereka tampak tidak tertarik pada agama, tidak memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, dan apatis.

2. Kepercayaan secara sadar

Kesadaran beragama remaja berada dalam keadaan transisi, dimana kehidupan beragama anak sedang mengalami transisi menuju masa stabilitas keagamaan, sesuai dengan jiwa remaja yang sedang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Selain itu, remaja mulai mengenali kebutuhan seperti pertobatan dan iman yang unik bagi mereka dan sulit untuk dijelaskan kepada orang lain. Hubungan dengan

Tuhan disertai dengan kesadaran, dan interaksi sosial menjadi semakin bermuatan agama. Untuk menunjukkan kepribadian mereka, mereka ingin menciptakan bidang baru yang disebut agama.

3. Memiliki iman namun ragu

Keraguan dalam pandangan keagamaan remaja dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Memiliki keraguan setelah kaget dan mengalami perubahan kepribadian yang dianggap tipikal.
- b. Keraguan yang dimiliki orang setelah mereka mencapai pubertas ketika mereka dewasa dan menghadapi kenyataan yang bertentangan dengan apa yang sudah mereka miliki, seperti kesengsaraan dan kemiskinan, dilema moral.

Meskipun ada banyak hal yang menyebabkan remaja menjadi bimbang, mereka dapat menghindari kehilangan kepercayaan diri, yang dapat menyesatkan mereka:

- a. Ikatan erat yang dia bagikan dengan orang tuanya atau orang-orang terkasih lainnya.
- b. Ketekunan dalam menegakkan syariat agama ketika seorang remaja ragu-ragu terhadap sifat-sifat Tuhan.

4. Tidak memiliki kepercayaan

Selanjutnya dari proses keraguan yang telah mencapai puncaknya dan tidak dapat diatasi. Jika seorang remaja berusia di bawah 20 tahun dan menyatakan tidak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan, itu bukan keraguan atau penyangkalan yang serius pada saat itu.

Akibatnya, putus asa akan kekuasaan dan keadilan Tuhan. akhirnya menghasilkan perasaan dendam dan penolakan untuk mengakui keberadaan-Nya.

C. Metode Pembentukan Karakter Religius

1. Metode Uswah

Pendidikan keteladanan adalah pendekatan yang paling efisien dan berhasil untuk persiapan perkembangan moral, mental, dan sosial anak. Anak akan selalu dipengaruhi oleh moral, perkataan, dan perbuatan orang tuanya. Secara psikologis, anak senang meniru; mereka tidak hanya meniru hal-hal yang baik, tetapi mereka terkadang juga meniru hal-hal yang buruk.

Berdasarkan penelitiannya, Jauhari membagi metode uswah menjadi dua kategori:

- a) Teladan yang disengaja memerlukan pemberian teladan yang positif kepada siswa sehingga mereka dapat menirunya.
- b) Keteladanan yang tidak disengaja mengacu pada penggambaran pendidik sebagai panutan yang dapat menjadi contoh yang berguna pada kehidupan sehari-hari.

Setiap pendidikan dan nasihat yang diberikan kepada anak-anak tidak ada gunanya jika mereka diajarkan tanpa contoh. Ketika seorang guru tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya, sulit bagi anak-anak untuk mengikuti pelajaran, tetapi mudah bagi guru untuk mengajar anak-

anak.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu metode pengajaran kepada siswa supaya berpikir, bertindak, dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan proses pembelajaran yang berulang-ulang, pembiasaan adalah proses mengembangkan karakter dan tindakan yang kurang lebih tidak dapat diubah.

Jika sikap atau perilaku saat ini tidak didukung oleh latihan diri dan pembiasaan, pendidikan tidak akan berjalan lancar. Pembiasaan mendorong siswa untuk menerapkan teori secara langsung dan memberi mereka ruang untuk melakukannya. Hal ini membuat teori-teori yang awalnya menantang bagi siswa lebih mudah dipahami jika sering dipraktikkan.

3. Metode Nasehat

Nasehat merupakan sarana yang efektif untuk membentuk keimanan dan akhlak anak serta perkembangan mental dan sosialnya karena memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman anak tentang hakikat segala sesuatu dan kesadarannya terhadap prinsip-prinsip Islam.

Karena tidak semua orang dapat menghargai arti baik dan buruk, nasihat berfungsi untuk menggambarkan keduanya. Anak-anak akan mendapat manfaat dari strategi nasihat ini jika orang yang memberikannya juga bertindak sesuai dengan nasihat, dengan contoh atau uswah. Dampak yang mendalam pada jiwanya dan akan

sangat bermanfaat dalam pendidikan spiritual jika ada contoh positif. Dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَأْتِيَنَّكَ الشِّرْكَ بِإِلَهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Kandungan ayat diatas, Luqman memberikan nasehat yang sangat mendalam kepada putranya. Hal ini terlihat dari cara dia memanggil putranya.

Faktor-faktor yang memungkinkan orang lain untuk siap menerima dan bertindak berdasarkan nasihat diantaranya:

- a) Menggunakan bahasa yang ramah dan mudah dipahami.
- b) Hindari membuat perasaan orang tersinggung.
- c) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia, sifat dan tingkat kemampuan anak atau individu yang dinasihati.
- d) Memperhatikan baik-baik kapan harus memberi nasihat.
- e) Memperhatikan dimana nasehat diberikan.
- f) Berikanlah alasan alasan dan manfaat memberikan nasehat.
- g) Disarankan agar menggunakan dalil-dalil dari hadits

dan Al-Qur'an agar lebih menyentuh hati nuraninya.

4. Metode tanya jawab

Adalah cara mengajarkan materi atau pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai cara untuk merangsang belajar dan jawaban sebagai cara untuk mengarahkan kegiatan belajar.

5. Metode Karya Wisata.

Metode interaksi edukatif adalah field trip. Kunjungan yang direncanakan sekolah dilakukan sedemikian rupa dengan tujuan untuk mengajarkan hal-hal seperti memiliki keyakinan akan kekuatan Tuhan untuk menciptakan alam semesta dan hal-hal lain. Kewajaran penggunaan metode karya wisata ini, antara lain yang lain:

- a) Jika pengalaman pengajaran dan pendidikan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada siswa dengan panduan visual langsung atau persepsi langsung tentang keanehan normal.
- b) Jika itu mengilhami cinta dan rasa hormat terhadap alam dan ciptaan Tuhan.
- c) Jika tujuan dari proses belajar mengajar ialah membantu siswa lebih memahami isu-isu lingkungan.

Siswa dapat langsung menunjukkan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan atau masalah dengan melihat, mendengar, atau mencoba.

6. Metode reward dan punishment

Metode reward dan punishment Cara agar seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya adalah melalui metode reward. Penghargaan bisa berupa pujian, hadiah, atau hal lain yang membuat seseorang bahagia.

Strategi pendidikan yang paling rumit dan sulit untuk mengubah perilaku seseorang adalah hukuman. Dalam pelatihan, strategi untuk disiplin adalah retreat terakhir setelah teknik yang berbeda diambil, itu juga harus diselesaikan dengan cara, level, dan keadaan yang benar.

7. Metode menakut-nakuti

Pendekatan ini dapat digunakan untuk pendidikan masyarakat atau anak. Tetapi, alih-alih menumbuhkan potensi, itu berfungsi untuk menjaga jiwa dari berbagai dosa. Dengan kata lain, metode taktik menakut-nakuti ini berfungsi sebagai pencegah daripada peluang untuk pertumbuhan.

D. Kesimpulan

Sikap sebagai cara merespon terhadap suatu rangsangan atau kecenderungan untuk merespon melalui cara tertentu terhadap suatu peristiwa atau keadaan. Persiapan untuk tindakan atau tindakan ke arah tertentu disebut sikap. Tiga macam sikap yaitu, sikap kognitif, afektif, dan perilaku merupakan perasaan yang mendukung atau tidak mendukung. Sedangkan religius, makna dasar kata “religion”

berasal dari bahasa asing dan berarti “religion” sebagai kata benda. Akibatnya, terlihat bahwa religius adalah sikap kuat yang menganut dan menerapkan pendidikan agama, juga sebagai cerminan dari ketaatannya sendiri terhadap pendidikan agama.

Sikap kepercayaan remaja dapat dibagi antara lain, Kepercayaan Turun temurun, kepercayaan secara sadar, Memiliki iman namun ragu, Tidak memiliki kepercayaan. Adapun macam-macam metode pembentukan karakter religius , diantaranya : Metode uswah, Pembiasaan, Nasehat, tanya jawab, Karya Wisata, Hadiah dan hukuman, Menakut-nakuti.

BAB III

PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA SISWA

(Oleh: Andriani Kusuma Ratih)

Para ilmuwan jiwa berpendapat bahwasannya apa yang ingin menjadi keinginan dan kebutuhan manusia bukan hanya sebatas makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan lainnya. Disimpulkan bahwa pada diri manusia memiliki semacam keinginan atau kebutuhan lainnya, keinginan kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan kodrati (suatu keharusan), merupakan sebuah keinginan untuk dicintai dan mencintai tuhan. Seorang ilmuwan berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat sebuah kebutuhan pokok. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa manusia itu selain membutuhkan kebutuhan jasmani dan kerohanian, pastinya juga memiliki kebutuhan untuk keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Hal itu merupakan pengertian dari jiwa agama atau psikologi agama.

Di ciptanya manusia di dunia ini dilahirkan dalam keadaan yang lemah, lemah dalam psikologis ataupun fisiknya. Akan tetapi walau dalam keadaan yang lemah atau kurang sempurna manusia sudah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat talent. Potensi ini hanya membutuhkan

pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang kuat.

Kebanyakan orang paham agama ditekankan oleh pendidikan, latihan-latihan dan pengalamannya pada masa kecil. Dan seorang yang pada masa kecilnya mendapatkan pendidikan agama maka pada masa dewasanya ia tidak merasakan pentingnya paham agama dihidupnya. Lain halnya dengan yang di masa kecilnya sudah memiliki pengalaman agama yang banyak, misalnya orang tua yang paham agama, lingkungan sekitarnya juga menjalankan kehidupan religius. Ditambah pula dengan pendidikan agama baik di rumah, sekolah, dan masyarakat, maka orang itu dengan sendirinya nantinya akan mempunyai kebiasaan hidup dalam aturan agama.

Penjelasan diatas dimaksudkan untuk memberi contoh atau gambaran tentang perkembangan dan pertumbuhan pada jiwa agama. Perkembangan dan pertumbuhan jiwa agama pada anak, remaja, orang tua dan lansia.

A. Pengertian Ilmu Jiwa Agama

Ilmu jiwa agama ini adalah belum termasuk ilmu yang berdiri sendiri. Akan tetapi banyak ilmuan yang akan mendirikannya melalui tulisan yang bersifat pendekatan epistemologi, ontologi, dan aksiologi serta data dari banyak penelitian. Maka dari itu ilmu ini masih mencari posisi atau memposisikan konsep teorinya ditengah-tengah psikologi. Pasti mengakibatkan kemiskinan dalam bidang definisi ataupun referensi. Hanya sekedar untuk mengenal lebih

dalam lagi mengenai apa itu jiwa agama. Sebagai berikut :

a. Ilmu Jiwa

Ilmu jiwa adalah salah satu disiplin ilmu-ilmu sosial. Jiwa adalah abstrak, tidak bisa dipastikn letaknya dan tidak bisa dilihat dalam anatomi fisik manusia. Tetapi secara konkret ada dalam diri manusia. Manusia tidak tau ada jiwa itu kecuali ada gejala kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu para ahli mengartikan beberapa definisi secara bervariasi. Menurut para ilmuwan pengertian umum tentang psikologi jiwa adalah ilmu pengetahuan yang meneliti dan mempelajari tinggah laku dari organisme manusia, pada saat berinteraksi pada lingkungan sekitar. Baik lingkungan yang sendiri, hewan, manusia lainnya, tumbuhan sungai dan laut maupun benda-benda sekitar.

b. Agama

Ada sesuatu yang sangat sulit untuk menemukan kata-kata yang tepat untuk mendefinisikan agama yang dianggap Misterius atau Misterius. Penjelasan ini dimaknai dalam pengertian cara manusia memahami dan menggunakan agama yang berbeda-beda. Dalam Al-Qur'an, agama sering disebut "*ad-din*", yang berarti hukum, kerajaan, kekuasaan, dan lain-lain. Dan semua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama atau ad-din adalah hukum dan i'tibar (contoh atau ajaran) berisi pedoman ketundukan mutlak dari hamba Allah melalui penataan ilmu dalam pikiran, serta gerak tentang perilaku, yang didalamnya terdapat akhlak mulia. Dokumen ini

mencakup semua adat, moral, dan tata krama orang-orang yang hidup di hadirat Tuhan. Ini juga termasuk kitab Allah, para malaikat, para rasul, dan lain-lain. Nasution percaya bahwa agama memiliki aturan hukum yang harus dipatuhi untuk menjaga perdamaian dan ketertiban. Agama benar-benar mengendalikan seseorang dan membuatnya tunduk dan patuh dalam menjalankan ajaran agamanya. Agama mengarah pada kewajiban yang jika tidak dilaksanakan seseorang menjadi hutang baginya. Orang yang taat dan memiliki banyak tugas tidak cocok dengan orang yang tidak patuh. Mereka juga melaksanakan kewajibannya dan taat menerima balasan dari Allah, dan tidak melaksanakan kewajibannya akan berakibat buruk atau buruknya balasan.

B. Perkembangan Jiwa Keagamaan

Dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani. Ini berarti bahwa siswa memiliki banyak kaitan dengan cara ajaran agama dan aplikasi agama terlihat pada siswa, dan ini dapat berdampak signifikan pada bagaimana mereka memandang ajaran agama dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan mereka. Banyak hal yang bisa terjadi selama perkembangan jiwa keagamaan, seperti perasaan emosi yang labil, tidak percaya diri, perasaan dewasa, ingin mandiri, dan sebagainya. Dalam perkembangan jiwa keagamaan, siswa mengalami hal-hal yang wajar. Hal ini karena proses pembangunan telah menjadikan hal-hal tersebut sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.

Siswa perlu memiliki rasa keagamaan agar dapat menghadapi permasalahan di dunia saat ini. Saya perlu berbicara dengan Anda tentang sesuatu.

Sedangkan perkembangan itu sendiri adalah suatu pertumbuhan yang mencerminkan pada gejala-gejala psikologi yang terlihat. Sedangkan manusia itu sendiri dilahirkan dalam keadaan yang lemah secara fisik maupun psikis walaupun orangnya mempunyai sebuah talent. Potensi ini hanya dibawa memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan.

Umumnya agama seorang ditekankan oleh pendidikan pengalaman dan pelatihan pada masa kecilnya dulu. Seorang pada masa kecilnya yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka dari itu pada masa dewasanya tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain lagi dengan orang yang masa kecilnya mendapatkan pendidikan agama. Maka dari itu akan datang sendirinya punya kecenderungan hidup dalam aturan agama. Biasa menjalankan ibadah dan takut melanggar larangan agama maka dari itu dapat merasakan nikmatnya beragama.

Perkembangan pada anak itu sangat ditentukan pada lingkungan, baik dipengalaman maupun di pendidikan sekolah. Sementara pengalaman keagamaan dirumah itu mengikuti pola religiositas orang tua. Pelaksanaan keagamaan yang benar kedua orang tua bisa menjadi keuntungan tersendiri bagi anak mengenai agamanya pada saat dewasa kelak. Dan sebaliknya, keagamaan jika semasa kecilnya tidak dikenalkan secara baik akan berdampak buruk

bagi anak dimana anak akan tidak mengenal atau kurang mengerti jiwa agama ketika dewasa, karena Peran orang tua sangat menentukan jiwa keagamaan anak. Hal seperti ini dikuatkan karena sudah terkandung didalam Q.S An-Nisa ayat 9 yaitu: kewajiban sebagai orang tua untuk mengajarkan dan mendidik anaknya diawali dengan orang tua memberi contoh patuh dan bertaqwa kepada Allah dan mengajarkan kepada anak untuk senantiasa bertutur kata yang baik dan benar.

C. Faktor Faktor Mengindikasi Perkembangan Jiwa Keagamaan Siswa

Perkembangan jiwa agama pada siswa ditandai oleh beberapa faktor, baik rohani maupun jasmani, yaitu :

1. Tidak terlalu tertarik dengan gagasan kepercayaan agama sejak kecil, dan dia merasa sulit untuk memahami mengapa itu penting bagi sebagian orang. Ajaran agama mulai menjadi lebih kritis. Keyakinan agama yang kurang konservatif dan liberal dapat dengan mudah merangsang perkembangan mental dan mental siswa sehingga banyak yang meninggalkan agamanya.
2. Para siswa merasakan berbagai emosi, termasuk perkembangan. Siswa merasakan tanggung jawab sosial yang kuat ketika mereka berada di lingkungan mereka dan merasa bahwa mereka harus menjalani kehidupan yang akrab.
3. Kehidupan yang religius akan cenderung menjadi lebih religius. Siswa yang tidak memiliki pendidikan agama

akan lebih mudah terpengaruh oleh dorongan seksual. Perkembangan sosial seseorang ditandai dengan karakter religiusnya. Ada konflik antara aspek moral dan fisik kehidupan beragama.

4. Siswa sangat bingung apa yang harus mereka lakukan, karena kehidupan duniawi dipengaruhi oleh hal-hal materi, sehingga jiwa siswa lebih cenderung materialistis. Perkembangan moral siswa dimulai dari dosa mereka dan upaya mereka untuk mencari perlindungan. Ada berbagai macam akhlak yang dapat terlihat pada diri siswa, yaitu : ketaatan pada agama atau akhlak berdasarkan pertimbangan pribadi. Jangan mengkritik lingkungan, mengikuti kondisi lingkungan secara ketat, Merasa tidak yakin dengan nilai-nilai moral dan agama orang lain. Saya belum yakin tentang kebenaran agama dan moral, tidak akan menerima dasar agama dan hukum masyarakat, serta tatanan moral, Sikap dan minat keagamaan siswa sangat kecil, dan ini sangat tergantung pada kebiasaan masa kecil mereka dan lingkungan keagamaan tempat mereka berada sKonflik dan agama .
5. Siswa yang mengalami konflik dan keraguan terhadap ajaran agama yang mereka terima, cara penerapan dan keadaan lembaga keagamaan dan para pemuka agama serta pemuka agama.

D. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak

1. Timbulnya Psikologi Agama pada Anak

Menurut para ahli, seorang anak terlahir didunia bukan

sebagai makhluk yang religius. selain itu ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa anak terlahir sudah membawa fitrah beragama, dan fitroh itu dapat berjalan setelah mendapatkan bimbingan (arahan) dan latihan sesuai dengan tahap perkembangan jiwa anak. Dengan pengalaman yang telah didapatkannya dari lingkungan itu kemudian terciptalah rasa keberagaman pada anak.

Biasannya agama seseorang itu ditentukan oleh pengalaman, pembelajaran, dan pendidikannya yang sudah dilalui pada saat dulu kecil. Seorang anak yang semasa kecilnya kurang atau tidak pernah mendapat pendidikan agama, maka ketika anak itu dewasa, mereka tidak akan pernah merasakan apa itu pentingnya jiwa keagamaan di dalam hidupnya. Maka sebaliknya anak yang semasa kecilnya sudah dibekali jiwa keagamaan oleh orang tuanya pasti akan memiliki pengalaman agama, contohnya kedua orang tuanya yang pandai dalam hal agama, lingkungan sosial dan teman-temannya dalam kesehariannya patuh menjalankan agama. Dapat disimpulkan bahwa awal munculnya jiwa keagamaan pada anak yaitu diawali dengan pelatihan dan bimbingannya dari masa kecil, tergantung dari didikan orang tuanya. Walaupun setiap anak itu memang sudah memiliki fitrah beragama akan tetapi fitah beragama itu penting untuk dikembangkan agar menjadi sempurna. Dengan bimbingan dari orang tua potensi jiwa keagamaan anak bisa berkembang dengan baik.

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan pada

keagamaan anak

Perkembangan agama pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu perkembangan pada usianya dan faktor eksternal yaitu pengaruh luar yang sedang dialaminya. Di lingkungan keluarga yaitu orang tua lah yang pertama membina dan membimbing pribadi anak. Kepribadian kedua orang tua seperti cara mereka hidup dan tingkah lakunya, adalah unsur edukasi secara tidak langsung, yang dengan sendirinya masuk ke dalam kepribadian tumbuh kembangnya seorang anak. Tingkah laku anak kepada guru agama dan edukasi keagamaan di sekolahnya sangat dipengaruhi dengan tingkah laku kedua orang tua terhadap keagamaan dan guru agama. Salah satu faktor eksternal ialah keluarga. Keluarga menurut para pendidik ialah lapangan edukasi yang pertama yang paling pertama dan pendidikannya ialah kedua orang tuanya. Orang tua adalah madrasah utama. Mereka mendidik buah hatinya dikarenakan secara alami orang tua diberikan amanah oleh Allah (sebagai pencipta) menjadikannya untuk mendidik anaknya. Naluri ini akan muncul rasa cinta kasih orang tua terhadap buah hati mereka, dan dari segi moral, keduanya mendapatkan tanggung jawab yang besar untuk wajib mengasuh, mendidik dan memberikan pendidikan yang layak kepada buah hatinya yang paling utama adalah pendidikan agamanya.

kesimpulan bahwa hal hal yang mempengaruhi terhadap jiwa keagamaan pada anak yaitu salah satunya

pendidikan dari keluarga atau orang terdekatnya, dikarenakan keluarga itu pendidikan pertama pada anak untuk wajib mengasuh, mendidik dan memberikan pendidikan yang layak kepada buah hatinya yang paling utama adalah pendidikan agamanya. Zakiah Daradjat menjelaskan peran guru agama dalam mengembangkan keagamaan pada anak: Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu ikut membina kepribadian anak selain mengajarkan ilmu agama kepada anak, guru agama harus memperbaiki kepribadian anak yang sudah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa seluruh anak didiknya ke arah perkembangan pribadi yang sehat dan baik. Setiap ustadz harus menyadari bahwa segala yang ada dalam dirinya akan menjadi unsur pembinaan bagi peserta didik.

3. Sifat-sifat keagamaan pada anak

Orang tua mempengaruhi terhadap anak yang sesuai dengan eksplorasi yang dimiliki. dengan demikian pula ketaatan kepada ajaran agama sudah menjadi kebiasaan yang dimiliki mereka. dan mereka sangat mudah menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum sadar dengan penuh ajaran tersebut,. Menurut Jalaludin menjelaskan.

Menurut Jalaluddin, anak-anak yang tidak reflektif atau memahami pelajaran agama dapat dibagi menjadi dua kategori:

- a. Mereka yang menerima dengan kritik, dan mereka yang tidak. Kebenaran yang mereka terima tidak

begitu dalam sehingga tidak cukup bersahaja dan mereka puas dengan informasi yang terkadang tidak masuk akal. Namun, beberapa anak memiliki pikiran yang tajam yang dapat menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

- b. Anak-anak menjadi sadar akan pikiran dan perasaan mereka sendiri sejak awal. Seiring bertambahnya pengalaman, demikian juga kemungkinan untuk mencapai atau mencapai tujuan. Ketika kesadaran diri mulai berkembang pada anak-anak, keraguan akan muncul tentang ego mereka sendiri. Dia menjadi lebih egois saat dia tumbuh dewasa. Sehubungan dengan itu, dalam hal keagamaan, anak-anak lebih menekankan pada kepentingan diri sendiri dan menuntut konsep-konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
- c. Anak-anak yang mengalami keilahian dalam hubungan mereka dengan orang lain sering kali muncul dengan gagasan tentang siapa atau apa kehadiran ilahi itu. Konsep ketuhanan tampaknya menggambarkan dengan jelas aspek-aspek kehidupan manusia, termasuk aspek-aspek yang penting bagi umat Kristiani. Mereka percaya bahwa karena mereka telah belajar tentang keberadaan Tuhan, mereka menganggap bahwa itu sama dengan manusia. Tugas Tuhan adalah menemukan dan menghukum orang yang melakukan kejahatan ketika mereka berada di tempat yang gelap. Surga ada di langit dan untuk

orang-orang baik. Anak-anak berasumsi bahwa Tuhan dapat melihat segala sesuatu yang dia lakukan di rumah mereka seolah-olah ada yang mengawasi mereka.

- d. Sebagian besar anak-anak religius mulai berbicara tentang keyakinan mereka sejak awal. Mereka melafalkan kalimat-kalimat agama dan selain itu dari amalan yang mereka lakukan berdasarkan pengalaman mereka sesuai dengan tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Kedua hal ini sebenarnya tidak ada hubungannya dengan agama pada anak di masa depan, namun menurut penyelidikan, hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan beragama mereka sebagai orang dewasa. Terbukti banyak orang dewasa yang taat karena ajaran dan amalan agama yang dilakukan di masa kecilnya. Namun, mempelajari agama di masa dewasa dapat mengalami kesulitan. Kata-kata dan tindakan yang terkait dengan praktik dan keyakinan agama dapat berdampak kuat pada perkembangan anak.
- e. Banyak anak meniru apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan itu, mereka belajar bagaimana melakukan hal serupa. Berdoa dan berdoa mengarah pada hasil melihat tindakan di lingkungan, baik melalui pembiasaan atau pengajaran yang intens. Psikolog percaya bahwa anak-anak adalah peniru yang sangat baik. Sifat peniruan ini merupakan ciri yang sangat positif dalam pendidikan agama bagi

anak. Walaupun anak menerima ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan apa yang telah diterimanya sejak kecil, namun pendidikan agama (*religious pedagogy*) sangat mempengaruhi bentuk perilaku beragama (*religious behavior*) melalui peniruan.

- f. Anak-anak menunjukkan keheranan, keheranan, dan kekaguman ketika mereka pertama kali diperkenalkan ke dunia. Tanda-tanda religiusitas ini sering terlihat pada anak-anak yang lebih besar, ketika mereka mengalami keajaiban atau ketika mereka menyaksikan sesuatu yang luar biasa. Berbeda dengan orang dewasa, kekaguman anak terhadap anak ini belumlah kritis dan kreatif. Orang-orang kagum dengan keindahan luarnya. Ini adalah tes untuk melihat apakah anak siap untuk belajar sesuatu yang baru. Kekaguman mereka dapat dilepaskan melalui cerita-cerita yang membuat orang merasa kagum.

4. Metode penanaman jiwa keagamaan pada anak

Metode ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data. Dalam penerapan metode ini guru dan pendidik menggunakan observasi untuk belajar di dalam dan di luar pembelajaran. Siswa yang kurang tertarik dengan pemaparan guru tentang agama yang sama merasa bosan dan malas saat berada di kelas, namun merasa lebih hidup dan bersemangat saat bermain di luar kelas. Pendidik kemudian berkomunikasi dengan orang tua/teman anak untuk lebih memahami kehidupan sehari-hari dan seperti apa latar belakang anak ketika berada di rumah

bersama orang tua/teman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali pengalaman orang-orang yang bekerja di suatu perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan informasi melalui wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tipe data kualitatif berupa kata-kata, kalimat, atau deskripsi untuk membantu menganalisis perasaan dan pikiran partisipan. Sumber memberikan tambahan data sekunder yang telah diolah oleh pihak lain dari sumber lain, seperti buku, laporan hasil penelitian sejenis, yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Peneliti ini mengumpulkan data melalui studi dokumentasi, yang melibatkan studi membaca buku, dokumen, jurnal penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif tentang orang, tempat, benda, dan lain-lain yang diteliti. Data ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang telah dipelajari untuk memahami keadaan subjek, dan cara terbaik untuk memecahkan objek penelitian. Novanto, LLC adalah perusahaan baru yang ingin merevolusi cara bisnis dilakukan. Tujuan mereka adalah untuk memudahkan usaha kecil mendapatkan dukungan keuangan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan sukses. Data kualitatif berupa catatan yang diperoleh dari observasi. Dengan cara apa guru menggunakan observasi untuk belajar di dalam dan di luar pembelajaran. Beberapa siswa merasa bosan dan malas ketika mengikuti

presentasi keagamaan, tetapi ketika tidak di kelas mereka menikmati bermain di luar. Pendidik kedua kemudian melihat latar belakang anak-anak dan mencoba memahami bagaimana mereka tumbuh dan seperti apa kehidupan sehari-hari mereka ketika mereka berada di rumah bersama orang tua atau teman-teman mereka. Hasil observasi dan pendapat pendidik bahwa anak merasa bosan dengan metode pembelajaran agama yang monoton, cenderung mencari keasyikan baru, dan juga terdapat berbagai unsur modernisasi di baliknya, seperti ketika orang tua tidak diajarkan di sekolah. Penggunaan ponsel di rumah secara terus menerus dan tidak menggunakan nilai-nilai agama dengan benar pada anak-anak yang menyebabkan terkikisnya nilai-nilai agama di dalamnya dan juga penggunaan metode yang tidak tepat untuk mencoba dan membuat anak-anak percaya pada nilai-nilai agama. Kemudian yang dilakukan pendidik selanjutnya adalah mencoba metode lain, seperti metode bercerita yang terdiri dari berbagai jenis, seperti bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, bercerita menggunakan media atau APE, bercerita menggunakan ilustrasi, dan bercerita menggunakan game. Metode mendongeng bisa menjadi pilihan yang tepat karena memungkinkan anak menentukan pilihannya sendiri dan memiliki jenis variasi yang berbeda-beda sehingga tidak bosan.

Banyak variasi dan jenis cerita yang bisa disesuaikan dengan anak-anak, tergantung usianya. Pada usia tiga

atau empat tahun, anak-anak dapat menggunakan boneka jari, Papan Flanel, dan media lain untuk bercerita. Jadi, untuk mendapatkan reaksi dari media, cerita sederhana bisa menjadi provokasi. Anak usia 5-6 tahun sudah bisa membaca cerita dengan ilustrasi, atau bisa juga membaca cerita tanpa ilustrasi. Hal ini dikarenakan anak pada usia ini lebih mampu mendengarkan dan memahami apa yang dikatakan guru.

Menurut Darajat, mengajarkan nilai-nilai agama pada anak dilihat secara keseluruhan, karena apa yang diajarkan memiliki fungsi tunggal yang menyatu: memberi anak rasa tujuan dan makna dalam hidup. Ada hubungan antara dua hal. Pembersihan jiwa secara spiritual dapat membantu seseorang untuk menerima Islam sebagai pedoman hidup, serta memahami dan memahami ajaran sebagai pedoman hidup yang selalu dijalani dengan sepenuh hati. Perusahaan akan memberi Anda sejumlah uang untuk dibelanjakan pada hobi yang Anda pilih. Nilai moral, yang memungkinkan seseorang dalam upaya menanamkan nilai moral. Nilai meningkatkan taqwa kepada Allah, yaitu membantu seseorang menjadi lebih dekat untuk beribadah kepada Allah. Pendidikan agama menekankan pada diskusi tentang keyakinan agama dan bagaimana keyakinan itu diekspresikan. Hal utama yang diajarkan kepada anak kecil adalah bagaimana bermoral. Kebenaran moral adalah pengetahuan yang berkaitan dengan karakter manusia yang beradab. Usia anak merupakan faktor penting dalam perkembangan psikologis manusia. Pada usia ini, fungsi fisik dan psikologis mulai memproses

dan merespon rangsangan lingkungan. Masa kecil bisa dikatakan sebagai masa keemasan. Waktu terbaik untuk mulai meletakkan dasar bagi fisik, kognitif, bahasa, sosial, kemampuan emosional, konsep diri, kemandirian, nilai-nilai moral, dan agama adalah selama masa keemasan. Nilai-nilai moral dapat dipelajari dan diterapkan dari lingkungan keluarga. Di era globalisasi saat ini, nilai-nilai keluarga rendah dan jauh dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Hal ini terutama berlaku untuk nilai-nilai kejujuran.

Menurut Mansur (2019), ada 3 tahap perkembangan agama pada anak: Meskipun anak-anak masih bersih, mereka mungkin memiliki roh spiritual yang membutuhkan bimbingan dan rangsangan sesuai dengan tahap perkembangannya. Faktor jasmani, rohani, dan lingkungan yang mempengaruhi anak antara lain tingkat pemahaman atau intelektualitas anak, bimbingan orang tua/guru anak, dan eksplorasi kemampuan jasmani dan rohani anak. Jika ingin sesuatu dilakukan, mintalah orang yang sibuk untuk melakukannya. Pada usia dini, anak-anak mulai mencoba belajar tentang agama melalui cerita. Ini dilakukan di panggung dongeng, yang biasanya berusia sekitar 0-6 tahun. Di mana dapat menggunakan kemampuan anak untuk berfantasi atau membayangkan apa yang telah dia dengar untuk membantunya memproses informasi dengan lebih mudah? Selama tahap ini, anak-anak didorong untuk mengolah emosi mereka. Pada saat ini, anak-anak dapat mulai berpikir sendiri. Tahap individu adalah ketika seseorang tumbuh menjadi identitas mereka sendiri. Di

tingkat sekolah menengah dan sekolah menengah pertama, siswa dapat belajar banyak informasi. Dimana anak mampu mengeksplorasi pikiran dan perasaannya lebih dalam. Sifat religius pada anak dibentuk oleh lingkungan di sekitarnya. Mereka mungkin mengikuti atau meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Guru agama islam harus mampu memberikan stimulasi kepada anak pada umumnya khususnya pada anak usia dini dalam proses pembelajaran untuk membantu mengembangkan sikap dan perilaku siswa. Karena anak-anak adalah peniru yang hebat, mereka sering kali mampu meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Perilaku dalam menanggapi motivasi tercipta jika seseorang secara fisik dihormati atau ditakuti dan seseorang didorong untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kedua, masyarakat harus sadar akan norma-norma yang harus dipatuhi untuk menjaga perdamaian dan kerukunan. Ketiga, perilaku yang didasarkan pada kesadaran tertinggi terhadap substansi dan sifat dari suatu perilaku. Pemberian motivasi melalui contoh perilaku ibadah yang baik akan membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan ibadahnya dengan lebih berhasil. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka bentuk dan hakikat agama pada anak dibagi menjadi 3 :

- 1) Tidak Fleksibel/Tidak dalam Kemampuan menerima ilmu agama atau anggapan mereka tentang agama masih belum mendalam. Mereka tidak percaya penjelasannya sampai mereka mendengarnya dan kemudian mereka menerima begitu saja.
- 2) Seiring bertambahnya pengetahuan mereka, rasa

egosentris mereka juga akan meningkat. Artinya, mereka hanya melihat sesuatu menurut pemikiran atau sudut pandang mereka sendiri. Anak-anak belajar tentang keilahian dengan diberitahu bahwa Tuhan akan dapat melihat dan menghukum mereka.

- 3) Dimanapun dan kapanpun kita berada. Anak-anak percaya bahwa Tuhan berperilaku seperti mereka. Bisa marah dan melihat apa yang terjadi. Anak-anak praverbal memahami makna agama ketika mereka belajar bagaimana membaca doa atau mengingat cerita.

E. Kesimpulan

Dari penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Perkembangan jiwa keagamaan pada siswa yang dipengaruhi perkembangan jasmani dan rohani. Artinya pemahaman para siswa terhadap ajaran agama dan penerapan keagamaan yang terlihat pada siswa banyak berkaitan dengan sudut pandang dari perkembangan tersebut. Dan pastinya banyak hal yang terjadi pada saat proses perkembangan jiwa agama diantaranya seperti emosi yang kurang stabil, tidak percaya diri, merasa paling benar, merasa dewasa sehingga ingin mandiri, selalu ingin dipandang, dan lain sebagainya. Semua yang dialami oleh siswa saat perkembangan jiwa agama itu sudah lumrah karena sudah menjadi ketetapan yang sesuai dengan proses perkembangan, maka dari itu siswa memerlukan unsur agama dalam menghadapi semua itu, namun tidak semua siswa itu menyadari pentingnya agama dalam menghadapi segala persoalan di zaman sekarang ini.

Dan juga Menurut para ahli, seorang anak terlahir didunia bukan sebagai makhluk yang religius. selain itu ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa anak terlahir sudah membawa fitrah beragama, dan fitroh itu dapat berjalan setelah mendapatkan bimbingan (arahan) dan latihan sesuai dengan tahap perkembangan jiwa anak. Dengan pengalaman yang telah didupatkannya dari lingkungan itu kemudian terciptalah rasa keberagamaan pada anak.

Biasannya agama seseorang itu ditentukan oleh pengalaman, pembelajaran, dan pendidikannya yang sudah dilalui pada saat dulu kecil. Seorang anak yang semasa kecilnya kurang atau tidak pernah mendapat pendidikan agama, maka ketika anak itu dewasa, mereka tidak akan pernah merasakan apa itu pentingnya jiwa keagamaan di dalam hidupnya. Maka sebaliknya anak yang semasa kecilnya sudah dibekali jiwa keagamaan oleh orang tuanya pasti akan memiliki pengalaman agama, contohnya kedua orang tuanya yang pandai dalam hal agama , lingkungan sosial dan teman-temannya dalam kesehariannya patuh menjalankan agama.

BAB IV

PENDIDIKAN RELIGIUS SISWA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Oleh: Zahroh Nur Fitriyani)

Al-Qur'an merupakan kalam Allah, yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab, dan maknanya yang benar adalah bukti Muhammad SAW sebagai utusan-Nya. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Mukjizat Al-Qur'an berlaku sepanjang zaman, tidak hanya pada zaman Nabi Muhammad saja. Al-Qur'an memuat berbagai ajaran dasar mengenai segala aspek kehidupan manusia dan berbagai persoalan.

Salah satu masalah yang tidak luput dari urusan publik adalah masalah pendidikan. Al-Qur'an sendiri menunjukkan bahwa masalah pendidikan sangatlah penting. Kajian Al-Qur'an yang lebih mengakar mengungkapkan beberapa prinsip-prinsip pedagogis inspiratif yang harus dikembangkan untuk membangun pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan tempat pembentukan generasi penerus bangsa yang tidak terlepas dari tujuan pemerintah

untuk menghasilkan generasi yang berkualitas. Namun juga dapat menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan emosional, sehingga memiliki karakter yang baik dan mampu menggunakan ilmunya secara tepat.

A. Keutamaan Pendidikan

Di dalam Al – Qur’an terdapat sebuah peringatan kepada umat manusia untuk mencari sebuah ilmu, terdapat pada Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah (9) : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ء

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Pada ayat ini terlihat jelas memberikan sebuah isyarat kepada kita sebagai manusia mengenai kewajiban untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama dan meluaskan ilmunya, serta menuntun orang lain agar menimba ilmu agama. Selain itu, kita sendiri juga harus berusaha keras untuk memahami agama yang wahyu-Nya turun kepada Rasulullah Saw. Kemudian menerapkan ilmu itu sebagai petunjuk bagi sesama manusia agar menjadi panutan dan teladan bagi orang – orang di sekitarnya dengan

mengikuti aturan dan ajaran agamanya. Pentingnya ilmu tetap dijaga dan dikaji supaya bisa diajarkan kembali kepada generasi berikutnya serta dapat memberantas kebodohan.

Allah memerintahkan umat islam untuk memakmurkan bumi ini dan menciptakan kehidupan yang baik. Sedang ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap sarana yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban adalah wajib pula hukumnya (Imam Suyuthi & (Penerjemah), 2017). Pengetahuan itu penting agar mereka dapat menjaga dirinya dan berhat-hati agar tidak melakukan pelanggaran. Kita juga diingatkan agar senantiasa memperhatikan niat dalam mencari ilmu, yaitu niat semata – mata lillahita’ala. Mengingat keutamaan yang diberikan kepada ahli ilmu yaitu setara dengan Jihad fi Sabilillah.

Dapat dipahami betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa saja yang baik dan apa yang buruk, kita juga dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Mana yang akan membawa manfaat serta yang akan membawa mudarat bagi kita. Perlu diketahui juga bahwa Al-Qur’an memosisikan manusia pada derajat yang paling tinggi sebagai pemilik ilmu pengetahuan.

Jadi, ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu tersebut adalah untuk mencerdaskan umat, maka tidak dapat dibenarkan bila ada orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuan hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan atau keuntungan pribadi saja, apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan

diri terhadap golongan yang belum menerima pengetahuan (Pendidikan, n.d.).

B. Subyek Pendidikan Islam

Q.S. An-Nahl (16) : 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”*

Pada Firman Allah SWT Surah An-Nahl ayat 43 ini ditunjukkan kepada kita untuk senantiasa bertanya mengenai apapun yang belum kita ketahui kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, dicontohkan seperti pada surah An-Nahl ini, orang terdahulu kita dianjurkan untuk bertanya kepada para ulama yang ahli dalam kitab, seperti kitab Taurat dan kitab Injil.

Allah SWT yang juga telah menurunkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab – kitab suci yang digunakan sebagai pedoman hidup oleh kaum muslimin yang di dalamnya terdapat hujah-hujah yang jelas yang tidak ada keraguannya lagi. Al-Qur'an diturunkan kepada para ahli kitab agar mereka menerangkan kepada manusia lainnya yang di dalam Al-Qur'an terdapat pengetahuan mengenai dibedakannya antara halal dan haram, dan supaya

mereka memikirkan tentang hal tersebut kemudian mereka mengambil pelajaran daripadanya.

Kita sebagai umat manusia dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an kepada orang yang lebih faham atau kepada ahli kitab. Para ahli kitab pun harus menerangkan kepada umat manusia lainnya mengenai apa yang mereka pelajari atau isi Al-Qur'an yang mereka ketahui itu. Jika dihubungkan pada konteks pendidikan kita dapat belajar kepada guru atau pendidik kita disekolah, seperti contoh perbedaan halal dan haram. Karena gurulah yang lebih faham akan pengetahuan tersebut dan siswa diharapkan bertanya mengenai apa yang mereka belum fahami.

Dilanjutkan pada firman Allah surah An-Nahl (16) : 44

وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”*

Ayat ini menjelaskan para rasul yang diutus itu semua membawa keterangan-keterangan, yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul dan sebagian membawa pula zuber, yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati dan diturunkan kepadamu adz-Dzikir, yakni Alquran, agar engkau menerangkan kepada

seluruh manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, yakni Alquran itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar dan supaya mereka senantiasa berfikir lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi mereka.

Di akhir ayat di atas, dijelaskan peran Nabi Muhammad sebagai penjelasan (*mubayyin*) kepada umat tentang hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini bertujuan membantu manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan dapat berfikir. Artinya siswa harus berfikir, menganalisis bahkan mengkritik materi yang diberikan oleh gurunya. Di sisi lain, Al-Qur'an juga mengajak kepada umat agar memenuhi kewajiban agama mereka.

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa subjek pendidikan bukan hanya bagi pendidik dan pengajar, tetapi juga bagi peserta didik. Oleh karena itu, ayat ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan teori siswa aktif dan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar. Ketika seorang guru membimbing dan mendidik seorang siswa, siswa adalah objek sekaligus subjek. Karena tugas guru bukan hanya menyediakan bahan ajar kepada siswa, tetapi juga merangsang minat dan motivasi mereka untuk belajar sebanyak-banyaknya, dan memungkinkan mereka untuk melaksanakan pembelajarannya sendiri.

Walaupun penggalan ayat ini turun dalam konteks tertentu, yakni objek pertanyaan, serta siapa yang ditanya tertentu pula, namun karena redaksinya yang bersifat umum maka ia dapat difahami pula sebagai perintah bertanya apa saja

yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapapun yang tahu dan tidak tertuduh objektivitasnya.

QS. Surah Al-Khafi (18): 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ
رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Pada ayat ini, Allah swt menceritakan perkataan Musa as. Kepada lelaki yang alim yaitu Khidir, Khidir merupakan lelaki yang diberikan kekhususan oleh Allah swt dengan suatu ilmu yang tidak diketahui oleh Musa. Sebagaimana Allah telah memberi kepada Musa suatu ilmu yang tidak diberikan-Nya kepada Khidir. Musa as, menekankan manfaat pengajaran itu untuk pribadi yakni untuk dijadikan petunjuk baginya. Di sisi lain, ia menunjukkan luasnya ilmu pengetahuan hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as, hanya mengharap sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya.

Dalam ayat ini, Allah swt, menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Itu berarti bahwa Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menemptkan dirinya sebagai orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya. Menurut al-Qadhir, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan

kepada gurunya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa murid mengikuti guru walaupun tingkatnya terpaut jauh, dan dalam khusus belajarnya Musa kepada Khidir tidak ada hal yang menunjukkan bahwa Khidir lebih mulia dari pada Musa, karena ada kalanya orang yang lebih mulia tidak mengetahui hal yang diketahui oleh orang yang lebih mulia, sebab kemuliaan itu adalah bagi yang dimulikan Allah swt. Karena itu, walaupun Khidir seorang wali, namun Musa lebih mulia daripadanya karena Musa adalah seorang nabi, sebab nabi lebih mulia daripada wali. Namun walaupun Khidir itu seorang nabi, namaun Musa lebih Mulia daripadanya karena kerasulannya. Waallahu a'lm (Pendidikan, n.d.).

Allah SWT. Bercerita tentang Nabi Musa (as) dan seorang pria saleh bernama Khidir, Nabi Musa as adalah seorang nabi yang diutus untuk Bani Israil, tetapi beliau masih diperintahkan untuk belajar kepada seorang pria saleh (Khidir) untuk membantu mereka memahami hal-hal yang tidak pernah mereka ketahui. Ini menunjukkan bahwa sikap *Tawadhu'* lebih unggul daripada *Takabbur* (Alihar, 2018). Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa as dan hamba Allah yang sholeh yang diberi ilmu laduni. Al-Qur'an Surat al-Alaq ayat 4-5, sudah menunjukkan adanya ilmu laduni, dan ayat ini menyebutkan dua cara Allah mengajarkan pelajaran kepada manusia. Yaitu pelajaran dengan pena (tulisan) dengan pena menunjukkan peran dan usaha manusia dalam membaca hasil tulisan, sedangkan pengajaran kedua tanpa pena atau alat apapun yang mengisyaratkan pengajaran secara langsung tanpa alat. Dan inilah ilmu laduni.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses interaksi dimungkinkan oleh kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat sosial. Semua proses interaksi berlangsung dalam konteks situasi, bukan dalam alam hampa. Dalam berbagai jenis situasi, ada jenis situasi khusus, yaitu situasi Pendidikan atau situasi edukatif.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa perasaan kasih sayang dalam situasi pendidikan tidak hanya dimediasi oleh kedua orang tua tetapi juga oleh semua pendidik yang memiliki hubungan dengan siswanya. Cerita tersebut tercermin dalam situasi pendidikan. Situasi ini terlihat jelas dari dialog antara keduanya.

Tegur sapa Khidir yang sebagai pembimbing muridnya tersebut disampaikan dengan lemah lembut dan sabar. Mendengar percakapan yang terjadi antara Musa dan Khidir mencerminkan situasi pendidikan, yang menonjol dalam interaksi tersebut adalah peran guru dengan kualitas dan sikap yang positif, seperti kasih sayang, kesabaran, keterbukaan, dan rasa hormat terhadap siswa sebagai individu yang rendah diri, rendah diri ini yang menjadi contoh bagi umat Islam khususnya bagi seorang pendidik atau guru bagaimana akhlak yang diterapkan Khidir tersebut bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar kita sehari-hari.

C. Metode Pendidikan Islam

Pada surah An- Nahl (16) : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِاتِّبَاعِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Pada ayat An-Nahl ayat 125 terdapat tiga tahapan dan tiga tingkatan dalam menyeru kepada agama Allah SWT yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi:

1. Hikmah

Dalam konteks pendidikan, metode hikmah yang dimaksud adalah penggunaan bahasa yang bijak sesuai dengan tingkat kecerdasan dan bahasa yang dimiliki siswa, melalui argumentasi yang diterima akal melalui dialog, dalam bahasa yang lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu pengetahuan. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran materi yang diajarkan dan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan kepada peserta didik diserap dengan baik dan lengkap sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan pendidik. Dalam konteks ini, materi yang diberikan tidak

dimaksudkan untuk menipu atau menakut-nakuti siswa. Selain itu, argumentasi yang dapat diterima akal akan memberikan keyakinan dan kemantapan bagi peserta didik. Dalam kaitannya dengan pernyataan diatas, pendidik harus mampu menciptakan suatu interaksi yang kondusif dalam proses pendidikan sehingga tercipta suatu komunikasi yang arif dan bijaksana yang tentunya akan memberikan kesan mendalam kepada peserta didik sehingga “teacher oriented” akan berubah menjadi “student oriented”, dengan melakukan hubungan akademik dengan guru dan hubungan akademik dengan berbagai sumber belajar selain guru. Dalam suatu hadits ada kata *uthlub* yang berarti carilah, ini menuntut keaktifan peserta didik. Pendidik yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didiknya untuk berkembang, sama-sama sebagai subyek yang sedang mencari kebenaran dengan prinsip demokrasi pembelajaran, pola kemitraan pembelajaran. Dalam bidang pembelajaran Agama Islam, bahwa karakteristik ilmu agama Islam adalah ilmu yang bersumber dari wahyu dan bersifat ilmu deduktif. (Pendidikan, n.d.)

2. Mau'izhah Hasanah

Metode Mau'izhah Hasanah maksudnya metode dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik atau seruan dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi obyeknya. Dapat disimpulkan bahwa nasihat dan pelajaran yang diberikan itu haruslah bersifat baik

dalam segi tata cara penyampaian yang bersifat lemah lembu dan tidak menyinggung perasaan yang berdampak kepada rusaknya hubungan ikatan antara subjek dan objek pendidikan, juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat kapan nasihat itu tepat disampaikan. Namun begitu, hal yang lebih urgen dalam metode ini adalah kesesuaian antara nasihat/pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan keteladan yang tercermin dalam sikap pendidik, atau dengan kata lain hendaknya pelajaran yang disampaikan adalah berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan, bukan berdasarkan teori saja. (Pendidikan, n.d.)

3. Mujadalah/Jidal

Jidal di sini maksudnya adalah berdebat dengan mengeluarkan pendapat yang kebenarannya dapat dipahami oleh akal dan diyakini oleh hati. mengandung makna sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

Dalam proses pendidikan, jidal/mujadalah bi al-lati hiya ahsan secara esensial adalah metode diskusi/dialog yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami. Proses diskusi bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, dapat mewujudkan suasana yang

nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak.

Berdasarkan pemahaman terhadap uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga metode pendidikan tersebut akan lebih tepat jika digunakan dengan memperhatikan kebutuhan, situasi dan kondisi yang dihadapi dalam upaya penyampaian nilai-nilai pendidikan. (Pendidikan, n.d.)

Metode pembelajaran lainnya yang terdapat pada Al-Qur'an dan juga dapat digunakan sebagai metode pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar ialah :

1. Metode Dialog

Metode dialog ini ada pada beberapa ayat Al-Qur'an, dialog yang ada biasanya dialog antara Allah dengan makhluk-Nya maupun dialog antara makhluk dengan makhluk lainnya. Seperti yang ada pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 31, terdapat dialog antara Allah dengan makhluk-Nya, ketika Allah swt menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Allah swt berdialog dengan malaikat-Nya. Dialog antara makhluk dengan makhluk lainnya terdapat pada QS. Al-Kahfi (18) ayat 65-72 dalam surah ini terdapat dialog antara Nabi Musa as. Dengan Nabi Khidir.

Dari ayat diatas jelas Allah swt dalam menyampaikan ajaran-Nya menggunakan metode dialog. Ini berarti metode dialog ini dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Metode Kisah

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang sangat beragam, seperti kisah orang terdahulu yang dapat kita gunakan untuk pembelajaran saat ini. Al-Qaththan membagi kisah dalam 3 bentuk:

a. Kisah-kisah tentang nabi terdahulu

Seperti kisah Nabi Nuh dengan perahu penyelamat dan anaknya yang durhaka, kisah keteguhan Nabi Ibrahim melawan pejabat yang zalim, kisah Nabi Harun, Kisah perjuangan Nabi Isa, dan Kisah perjuangan Nabi Muhammad, serta masih banyak kisah – kisah nabi lainnya.

b. Kisah tentang peristiwa masa lalu dan kisah tentang orang-orang tertentu yang tidak ditetapkan status kenabiannya. Seperti pada kisa dua anak Adam, Qabil dan Habil.

c. Kisah tentang peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw.

Dicontohkan seperti pada cerita tentang peperangan Badar dan Uhud yang terdapat pada surah Ali-Imran, kisah isra' mi'raj Nabi Muhammad di bulan Ramadhan, dan kisah-kisah Nabi Muhammad lainnya yang ada pada Al-Qur'an.

Kisah kisah tersebut menunjukkan cara Allah swt. mendidik hamba-Nya untuk beriman kepada-Nya.

3. Metode Amsal (Perumpamaan)

Ada beberapa perumpamaan yang dapat ditemui dalam Al-Qur'an. Seperti perumpamaan kalimat yang baik

adalah seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Perumpamaan ini terdapat pada QS Ibrahim (14) ayat 24 & 26.

Terlihat jelas bahwa Allah swt. Juga menggunakan metode perumpamaan dalam menyampaikan ajaran-ajaran-Nya. Dapat diartikan bahwa metode perumpamaan juga dapat dijunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan di akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa atau pelanggaran yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar manusia mematuhi aturan Allah.

Contoh targhib berada dalam QS. Al-Baqarah ayat 25, QS. Ali-Imran ayat 57, QS. al-Nisaa ayat 175, QS al-Taubah ayat 88 sampai ayat 89. Sedangkan tarhib terdapat pada QS al-An'am ayat 147 dan dalam QS al-A'raf ayat 95, al-Anfaal ayat 25, dan QS al-Taubah ayat 17.

D. Tujuan Pendidikan Islam

1. Surah Al-Hajj (22): 41

الَّذِينَ إِِنْ مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”

Ayat ke-41 Surah Al-Hajj menjelaskan tujuan pendidikan untuk membentuk masyarakat yang didambakan. Ini berarti memiliki pemimpin dan anggota yang taat, berdoa, membayar zakat, menjunjung tinggi nilai-nilai Ma’ruf (perkembangan positif) di masyarakat, dan melakukan perbuatan yang mungkar. Tujuan pendidikan dalam ayat ini adalah “memperoleh keridhaan Allah SWT dan menjadi hamba Allah yang taat pada perintah Allah”. Jika tujuan kita didasarkan pada hal tersebut, dunia akan terjamin keamanannya dan umat manusia akan memiliki moral yang luhur atau berakhlak mulia.

Dari uraian singkat di atas, jelaslah bahwa Al-Qur’an memberikan tuntunan yang jelas tentang konsep pendidikan yang komprehensif. Ini adalah pendidikan yang tidak hanya didasarkan pada kemaslahatan hidup di dunia, tetapi juga pada keberhasilan hidup di akhirat. Karena kehidupan di dunia ini adalah jembatan menuju kehidupan nyata, akhirat.

Sebagai manusia, kita diberkahi oleh Allah swt dengan dua sarana penting untuk memperoleh pengetahuan, yaitu pikiran dan hati. Kedua alat ini memungkinkan manusia untuk memahami “bacaan” dan fenomena disekitar kita, atau apapun yang dapat kita pelajari. Karena keberkahan ini hanya diberikan kepada manusia. Pengetahuan yang

diperoleh manusia harus digunakan untuk kepentingan seluruh umat. Karena sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Namun, kita tidak boleh lupa untuk hidup sejajar dengan lingkungan kita, dengan demikian tidak serta merta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi mengganggu dan merusak keseimbangan alam. Karena itu adalah kewajiban kita sebagai umat manusia untuk menjaga alam itu sebagai bentuk kekhilafahan manusia dan bentuk ta'abbudnya kepada Allah swt.

Seperti yang dikemukakan oleh Kemendiknas mengenai nilai-nilai agama sebagai salah satu karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik, dimaknai sebagai sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pengamalan peribadatan agama lain, dan sikap saling rukun dengan penganut agama lain.

Jelas dari definisi bahwa nilai-nilai agama muncul ketika keyakinan agama mengatur pemikiran mereka yang memiliki nilai religius. Tetapi disamping itu, nilai – nilai keagamaan mempengaruhi perilaku individu serta sosial, sehingga dapat dikatakan jika nilai agama juga mempengaruhi nilai moral dan nilai sosial seseorang.

Apabila nilai religius dikaitkan dengan ajaran agama Islam maka keberadaannya sangat penting dan utama. Nilai religius menjadi sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama Islam untuk senantiasa beribadah, karena tugas manusia sebagai hamba Allah adalah untuk mengabdikan kepada-Nya sebagaimana pada Firman Allah SWT dalam

QS. Adz-Dzariyat (51) : 56.

2. QS. Adz-Dzariyat (51) : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Menurut Sayyid Quthub, ayat ini membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakekatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin. Ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya, maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakekat wujudnya dan menjadilah dia seseorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepada-Nya. Menurutnya, pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Allah tidak hanya mewajibkan mereka melakukan hal tersebut, tetapi Allah mewajibkan berbagai macam kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidupnya.

Berbagai kegiatan tersebut dimaksud untuk mensejahterakan bumi, mewujudkan potensi dan harta yang terpendam di dalamnya, serta mewujudkan apa yang dikehendaki Allah untuk digunakan, dikembangkan, dan ditingkatkan, tidak lain adalah tugas khalifah. Kekhalifahan

juga menyerukan upaya untuk menegakkan Allah di bumi dan mewujudkan sistem ketuhanan yang telah Allah tetapkan untuk alam semesta ini. Dengan demikian, ibadah di sini memiliki cakupan yang lebih luas daripada ibadah ritual. Kewajiban khilafah tersirat dalam makna ibadah.

Pentingnya nilai religius bagi seorang muslim yang dimana nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia. Sehingga mutlak juga ditanamkan dalam diri muslim terutama generasi muda dan peserta didik muslim di sekolah maupun di lembaga – lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

Dapat ditarik kesimpulan. Nilai religius adalah hal-hal abstrak yang ada pada diri manusia, yang berakar pada iman dan keberadaan Tuhan sebagai Dzat yang wajib disembah dan menabdikan diri. Sikap dan tindakan tersebut tercermin dalam bentuk ibadah yang dilakukan, ucapannya, aktivitas yang dilakukan, dan pada akhlak kepribadiannya.

E. Kesimpulan

Al-Qur'an sebagai firman Allah yang berisi petunjuk dan pedoman bagi orang-orang yang bertakwa dan semua umat. Al- Qur'an yang di dalamnya terkandung petunjuk, pedoman berupa nilai-nilai, prinsip-prinsip, partikuler dan universal yang elastis dalam pemahaman maupun aplikasinya, oleh karena itu layak diterapkan pada zaman kapanpun baik zaman dahulu hingga zaman sekarang, dan ditempat manapun dan kapanpun sepanjang kurun waktu

sejarah manusia.

Kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk memperdalam ilmu pengetahuan agar kita dapat menyejahterakan bumi ini dan mewujudkan kehidupan yang baik. Ilmu pengetahuan sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Karena fungsi dari ilmu itu sendiri adalah untuk mencerdaskan umat Islam, maka tidak baik jika orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuan hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan saja, atau bahkan hanya untuk kepentingan pribadi.

Al-Qur'an mengungkapkan kata pendidikan dalam *tarbiyah* dan *taklim*. Kata *tarbiyah* digunakan dalam arti yang lebih luas. Merupakan proses pembinaan dan pengarahan untuk membentuk watak dan sikap mental. Di sisi lain, kata *takrim* digunakan dalam arti yang lebih spesifik. Artinya, proses pemberian bekal berupa pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan kedua istilah tersebut, pendidikan dirumuskan sebagai usaha yang terencana dan selangkah demi selangkah menurut Al-Qur'an, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, keterampilan, dan membekali peserta didik dengan sikap mental. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai Khalifah di bumi.

Tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah untuk membimbing umat manusia untuk bertindak sebagai hamba Allah dan Khilafah-Nya untuk membangun kehidupan di dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan kata lain, orang-orang takut kepada Allah sebagai sang maha pencipta.

Ada beberapa metode di dalam al-Qur'an yang digunakan oleh Allah swt. untuk menyampaikan ajaranNya kepada hamba- Nya yang dapat diambil sebagai metode pengajaran seperti: metode dialog, metode narasi atau kisah, metode perumpamaan, metode model keteladanan, serta metode targhib dan tarhib.

Nilai-nilai pendidikan dalam alquran diharapkan dapat memperkuat sistem pendidikan Nasional, bagi umat Islam maupun non-Muslim, dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

BAB V

PENDIDIKAN RELIGIUS SISWA MENURUT PERSPEKTIF HADIST

(Oleh: Rizka Aminatul Hikmah)

Dalam (Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli agama. Dalam (Pendidikan, 2005) pasal 6 ayat 1 butir a bahwa pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai agama, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan individu dan masyarakat, hal tersebut merupakan komponen peningkatan potensi spiritual dan akhlak mulia.

Tujuan pendidikan religius dapat dengan mudah dicapai baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat jika dimulai dari hal terkecil memberikan contoh pembiasaan setiap harinya seperti selalu mengucap salam dan mencium tangan, berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, sholat tepat waktu, selalu memiliki rasa bersyukur, membantu saudara yang sedang kesulitan, dan menjenguk saudara yang sakit. Pendidikan keagamaan memiliki tujuan yang sangat menonjol yaitu membangun memperbaiki akhlak dan karakter manusia yang berpatokan

dengan ajaran al-qur'an dan hadist.

Sejak diperkenalkannya pendidikan nasional di semua tingkat pendidikan, termasuk sekolah dasar. Pendidikan religius sangat penting untuk membangun generasi yang baik. Menurut pernyataan yang di buat E. Mulyasa dalam jurnal (Atika, 2014) yang menyatakan pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Ketika mengembangkan karakter religius siswa itu penting, untuk selalu mengingatkan mereka kepada Allah SWT dimanapun mereka berada dan mengingatkan tanggungjawab yang harus dipenuhi hal ini tidaklah mudah. Apalagi di zaman sekarang ini, ketika segala sesuatu begitu maju dapat dengan mudah membuat anak goyah menjalankan tanggungjawab mereka. Terlebih lagi, para pendidik tidak hanya mengamati bahwa peserta didiknya menderita akibat pengaruh modernitas. Untuk itu wajib di sekolah-sekolah mengadakan program-program religius.

Begitu pentingnya pendidikan religius, maka guru maupun orang tua harus selalu berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas pembiasaan religius kepada anak maupun peserta didik sejak dini dari hal terkecil.

A. Konsep Pendidikan Religius

Pendidikan religius adalah suatu cara untuk membantu

manusia menjadi sadar akan lingkungannya dengan cara apapun, langsung atau tidak langsung dalam masyarakat sosial. Pendidikan religius juga merupakan proses memanusikan manusia sejak lahir sampai meninggal dunia melalui penyampaian berbagai ilmu berupa pengajaran secara bertahap, dimana orang tua dan masyarakat bertanggungjawab atas proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan kesadaran diri dalam hubungannya dengan Allah SWT. Pendidikan religius bertujuan untuk menumbuhkan pikiran manusia dan mengendalikan tindakan serta perasaan di semua bidang kehidupan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehingga, tidak hanya mencakup penyampaian pengetahuan fisik tetapi juga spiritual, sehingga pendidikan bukan proses yang mudah tetapi membutuhkan waktu yang lama.

Jadi, pendidikan religius adalah pendidikan keagamaan yang meliputi ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang dibangun dengan dasar al-qur'an dan hadist.

Tujuan pendidikan, khususnya pendidikan religius terkait dengan sejumlah aspek kehidupan bagi manusia khususnya abstraksi moral, tetapi memmanifesikan dirinya dalam sikap, perilaku, dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, tujuan pendidikan religius adalah memperjelas apa yang seharusnya diinginkan dari suatu proses pendidikan yang berpatokan dengan al-qur'an dan hadist.

Umar Muhammad At-Taumi dalam jurnal (Munawar, 2017) menyatakan bahwa mempersiapkan peserta didik

untuk kehidupan di dunia dan akhirat merupakan tujuan paling utama dari pendidikan islam. Jadi dapat disimpulkan tujuan pendidikan religius yaitu sebagai perubahan yang diinginkan dalam perilaku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan lingkungan alam serta dalam proses pendidikan dan pengajaran. Proses sebagai aktivitas manusia, proporsi masyarakat, dan profesi dasar. Jika siswa tidak berubah setelah menyelesaikan suatu program pendidikan, maka pendidikan dianggap gagal atau tidak mencapai tujuan pendidikan itu.

B. Pendidikan Religius Siswa Dalam Perspektif Hadist

Pembiasaan yang baik memang sulit ditanamkan dan sering kali memakan waktu cukup lama. Namun, sulit untuk mengubah sesuatu yang telah muncul menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Mengajarkan pembiasaan hal baik kepada anak sangatlah penting, mulailah sejak dini dan dari hal terkecil. Pembiasaan sebagai kebiasaan melakukan hal yang sama dengan berulang-ulang tanpa ada kaitannya dengan akal sehingga menjadi mendarah daging dalam jiwa siswa dari hal-hal yang sering dilakukan dan diterima secara wajar. Religius merupakan bentuk pengabdian dan ketaatan terhadap agamanya sendiri sebagai wujud ketakwaan seseorang taat kepada Allah SWT.

Meskipun materi yang disampaikan guru terkadang masuk dalam kategori langsung, namun ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang

digunakan tidak tepat. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran, guru harus mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dengan mengamati situasi dan kondisi kegiatan kelas, instruksi harus mendominasi teknik pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi karena kualitas pembelajaran itu sendiri akan sangat berkurang jika seorang guru tidak mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat. (Nurjanah et al., 2020)

Metode pembiasaan pendidikan karakter dapat dicapai melalui metode pertama, pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin contohnya keteraturan, pemeliharaan kebersihan, upacara bendera, shalat berjamaah. Kedua yaitu spontan yaitu pembiasaan yang tidak direncanakan pada acara-acara tertentu seperti pengembangan perilaku menyapa, penggantian sampah, mengantri, dan penyelesaian perselisihan. Ketiga keteladanan pembiasaan yang berupa kegiatan rutin seperti berbuat baik, berbicara baik, dan berpakaian rapi. Hanya sebagian kecil dari metode yang saat ini digunakan yaitu pembiasaan cara tersebut merupakan strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam pengalaman yang berkembang dan berbagai cara telah diciptakan cukup lama sesuai dengan perkembangan zaman modern seperti sekarang ini. Membimbing anak supaya memiliki akhlak karimah, tidak cukup dengan pengertian saja, tetapi perlu dengan metode pembiasaan pendidikan kepribadian yang baik dengan harapan memiliki akhlak karimah. (Angdreani et al., 2020)

Dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan religius adalah pelaksanaan keagamaan secara terus menerus sebagai tanda ketakwaan dan ketaatan terhadap agama yang dianut.

1. Perilaku hidup bersih dan sehat

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy’ari dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur’an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya.” (HR. Muslim nomor 328)

Kandungan dari hadist diatas menerangkan bahwa menghargai keindahan, kebersihan, dan kesucian. Secara alami, Allah SWT akan memberikan kita nilai didepan kita berupa pahala Ketika kita melakukan tindakan yang Dia ridhai. Iman hanyalah setengah bersuci, hal ini berkaitan dengan keimanan yang utuh ketika seseorang dapat menjaga kebersihan karena kebersihan sangatlah penting bagi manusia. Allah SWT selalu mengingatkan manusia untuk menjaga kebersihan diri, kesehatan jasmani dan rohani,

kesehatan mental dan fisik.

Islam memahami pentingnya kebersihan dalam hadist dan al-qur'an, karena hal ini mengacu pada kebersihan umum yang meliputi aspek fisik dan spiritual dari lingkungan.

Dalam terjemahan surat Al-'Ala ayat 14-17 (14) sungguh beruntung orang yang menyucikan diri dengan beriman, (15) dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia solat, (16) sedangkan kamu orang-orang kafir memilih kehidupan dunia, (17) padahal kehidupan akhirat itu leboh baik dan lebih kekal.

Jadi kandungan dari terjemah ayat diatas Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu bersuci sebelum pergi beribadah, dan harus memperhatikan akhirat yang kekal. Oleh sebab itu, Allah SWT menempatkan orang-orang ini dalam kelompok yang beruntung. Salah satu factor terpenting dalam memastikan hidup sehat dapat selalu menjaga kebersihan. Cara membersihkan diri dari sesuatu yang kotor secara fisik, seperti menggunakan air dan tanah tetapi di era modern membersihkan diri dapat dilakukan ditambah melalui penggunaan sabun mandi atau sabun khusus lainnya karena bagi manusia menggunakan tanah dan air saja tidak cukup. Sebagai makhluk berakal, kebersihan manusia tidak hanya mencakup kebersihan fisik tetapi juga kebersihan mental, hati, dan spiritual.

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kebersihan adalah sebagian dari iman” (Terjemah H.H Muslim)

Dari hadist diatas menjelaskan tentang kebersihan agar gaya hidup bersih menjadi kegiatan yang positif, maka kebersihan dilaksanakan sejak kecil. Untuk kehidupan sehari-hari, kebersihan tubuh dan lingkungan sangatlah penting sebagai makhluk hidup wajib menjaga kebersihan. Anjuran hadist diatas tidak hanya etika menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat, tetapi juga memiliki nilai ibadah dan lingkungan yang bersih.

Pentingnya menanamkan perilaku hidup bersih pada anak-anak sejak dini karena berperan dalam membentuk karakter yang baik. Upaya menanamkan kebiasaan hidup sehat dimulai dalam hal mencuci tangan sesudah dan sebelum beraktivitas menggunakan sabun, menyikat gigi, membawa bekal dari rumah ke sekolah, serta tidak membuang sampah sembarangan.

2. Pembiasaan mengucapkan salam dengan berjabat tangan

Mengucapkan salam yaitu sama saja dengan selalu memberikan do'a selamat antar sesama muslim. Setiap pagi peserta didik berjabat tangan dengan guru yang disambut di depan pintu gerbang sekolah. Berjabat tangan dilakukan dengan mahramnya, yang setiap pagi guru menyapa didepan pintu gerbang sekolah. Implementasi berjabat tangan ini menunjukkan sebagai rasa menghormati dari yang muda ke

yang tua begitu juga sebaliknya.

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { إِذَا دَخَلْتُمْ فِي مَجْلِسٍ فَسَلِّمُوا وَإِذَا خَرَجْتُمْ فَسَلِّمُوا } .

“Jika kalian masuk ke dalam majelis, maka ucapkanlah salam dan jika kalian keluar maka ucapkan salam”.

مِنْ مُسْلِمِينَ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا عُفِرَ هُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

“tidak ada (balasan) bagi dua orang muslim yang bertemu lalu saling berjabat tangan, kecuali diampuni dosanya sebelum mereka berpisah.” [[H.R Abu Dawud no. 5212]]

3. Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas

Do'a adalah kepasrahan kepada Allah SWT dengan memohon keinginan dan menghindari dari hal yang tidak diinginkan. Do'a juga merupakan kebiasaan yang membantu siswa mengembangkan karakter religius selama pengajaran di kelas. Siswa membaca do'a Bersama guru yang mengajar selama satu jam pertama dan diakhir pelajaran. Anak akan menjadi membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah bekerja dengan membacanya setiap saat. Pembiasaan ini dilakukan sesuai dengan harapan siswa mengamalkan kebiasaan membaca do'a baik sebelum maupun sesudah aktivitas dengan mengharap ridha Allah SWT, dan akan mengembangkan perilaku yang baik pada siswa.

Penanaman karakter religius melalui mensyukuri

kehadirat-Nya dan mengharap rahmat-Nya atas berkah segala aktivitas yang dilakukan melalui pelaksanaan berdo'a sebpembelajaran.

4. Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah

Sholat merupakan bagian penting dari agama yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan secara rutin. Maka pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah bertujuan untuk membiasakan siswa agar tepat waktu dalam menjalankan shalat lima waktu, sholat juga sebagai cara untuk mengungkapkan tanggungjawab kepada Allah SWT atas karunia yang telah diterima setiap saat dan shalat menjadikan taqarab kepada Allah SWT, serta merasa nyaman dan mengingat Allah SWT disetiap aktivitas sehari-sehari. Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah ini menumbuhkan pengembangan karakter positif seperti ketepatan disiplin waktu, kebersamaan, dan kekhusyu'an.

5. Pembiasaan membaca al-qur'an dan asmaul husna

Pembiasaan membaca al-qur'an bertujuan supaya siswa terbiasa membaca al-qur'an sesuai tajwidnya dan dapat mengamalkan saat dewasa nanti. walaupun hanya beberapa ayat karena membaca dan mengamalkannya adalah ibadah. Pembiasaan membaca al-qur'an seharusnya dilakukan pada hari jum'at di awal jam pelajaran pertama.

Dengan membaca asmaul husna akan membentuk karakter positif kepada peserta didik yang bertujuan agar siswa menghafal, mengimani, dan memahami 99 nama Allah.

6. Pembiasaan rasa selalu bersyukur atas apa yang telah diterima

Rasa syukur merupakan kerendahan hati atas apa yang dimiliki. Pembiasaan ini bertujuan agar peserta didik selalu mengingat betapa banyaknya nikmat yang telah mereka dapatkan disetiap hari. Contoh pembiasaan selalu memiliki rasa syukur apa yang telah diterima yaitu puas dengan hasil ujian yang diraih, selalu hadir belajar di sekolah tanpa alasan yang tidak jelas.

7. Pembiasaan menjenguk teman yang sakit

Menjadi seorang muslim wajib menjenguk orang yang sakit, apalagi jika memiliki hubungan dekat seperti keluarga, teman, atau tetangga. Pembiasaan menjenguk teman yang sakit merupakan penerapan sikap peduli antar sesama, dan selalu menyambung tali silaturahmi antar umat muslim.

8. Pembiasaan menolong teman yang sedang terkena musibah

Menolong teman yang sedang terkena musibah merupakan sebuah gerakan sosial dan kepedulian terhadap satu sama lain. Pembiasaan ini dapat mengarahkan dan mengingatkan peserta didik untuk tindak dan peduli terhadap sesama.

“Dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi saw bersabda: “Barang siapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmim, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa yang memberi kemudahan

orang yang kesulitan (utang), maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Siapa saja yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya sebagaimana ia menolong saudaranya. Barang siapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah berkumpul sekelompok orang di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya diantara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputiutinya, para malaikat mengelilinya, dan Allah menyanjung Namanya kepada malaikat yang ada di sisi-Nya. Barang siapa yang lambat amalnya, maka tidak akan bisa dikejar oleh nasabnya (garis keturunannya yang mulia).” [Terjemahan H.R Muslim]

C. Bentuk-Bentuk Karakter Religius pada Siswa

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Wati & Arif, 2017).

Karakter religius sebagai sikap atau tindakan ketaatan terhadap ajaran agama, toleransi,beribadah, dan kerukunan

dengan sesama manusia. Karakter religius juga mencerminkan sikap perkembangan kehidupan beragama, yang mencakup aqidah, akhlak, dan ibadah sebagai pedoman untuk bertindak sesuai dengan sunatullah agar mencapai kemakmuran dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Jadi, karakter religius adalah sikap ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya, termasuk toleransi dalam beribadah, dan kerukunan dengan sesama.

1. Perilaku hidup bersih dan sehat

Seluruh siswa mempraktekan perilaku hidup bersih dan sehat, yang dilakukan seperti siswa membuang sampah ditempatnya, melakukan piket kelas sesuai jadwal piket yang telah ditetapkan, bersuci sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat berupaya menanamkan prinsip-prinsip kebersihan hadist yang diharapkan dengan internalisasi nilai-nilai hadist, anak memiliki pandangan hidup yang bersih dan sehat.

2. Mengucap salam dan berjabat tangan

Pembiasaan mengucap salam dan berjabat tangan antar sesama umat muslim dapat menumbuhkan karakter religus siswa yaitu memiliki rasa menghormati yang tinggi antar sesama muslim; menjunjung tinggi taat kepada orang yang lebih tua; dan memiliki sikap sopan dan santun terhadap sesama umat muslim.

3. Berdo'a sebelum dan sesudah beraktivitas

Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah beraktivitas

akan menumbuhkan karakter religius siswa memiliki rasa bersyukur dan mengharap ridha Allah SWT; selalu berhati-hati dalam melakukan kegiatan; selalu ingat bahwa ada pertolongan Allah disetiap saat.

4. Shalat dhuhur berjama'ah

Tujuan dari program pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah dengan harapan agar anak-anak terbiasa sholat dengan sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di rumah serta untuk mengembangkan karakter religius siswa, antara lain mendorong siswa untuk tepat waktu dalam beribadah kepada Allah SWT dan dapat menghindari perilaku keji dan mungkar; kegiatan shalat dhuhur berjama'ah menciptakan kebersamaan antar peserta didik dengan yang lainnya; kegiatan shalat dhuhur berjama'ah membantu peserta didik fokus dan menjadikan mereka khusyuk dalam beribadah kepada Allah SWT yang akan timbul rasa tenang, tentram, dan damai; dan mendorong siswa untuk selalu disiplin dalam hal kegiatan apapun.

5. Membaca al-qur'an dan asmaul husna

Tujuan dari program pembiasaan membaca al-qur'an dan asmaul husna antara lain mengembangkan karakter religius pada siswa untuk tanggungjawab dan disiplin dalam menghafalkan dan mengamalkan asma alhusna; menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT; kegiatan pembiasaan ini dapat menumbuhkan siswa memiliki rasa tentram dan selalu berhati-hati dalam melaksanakan segala aktivitas sehari-hari.

6. Rasa selalu bersyukur atas apa yang diterima

Dari pembiasaan memiliki rasa selalu bersyukur atas apa yang diterima membuat siswa memiliki karakter religius yang antara lain siswa selalu ingat keberadaan Allah SWT dan merasakan jiwa yang tenang, dan damai; menumbuhkan rasa sikap jauh dari penyakit hati karena selalu bersyukur membuat kita menerima adanya nikmat dan mengharap ridha Allah SWT.

7. Menjenguk teman yang sakit

Pembiasaan menjenguk teman yang sakit dapat menumbuhkan karakter religius siswa menumbuhkan sikap empati yang tinggi kepada anak terhadap sesama; mendorong siswa untuk selalu bersyukur, karena dari sini dapat melihat penderitaan teman sendiri yang sedang sakit; menumbuhkan siswa selalu menjaga tali silaturahmi antar sesama.

8. Menolong teman yang sedang terkena musibah

Pembiasaan menolong teman yang sedang terkena musibah dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa selalu memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi; memiliki jiwa kepedulian yang tinggi antar sesama; dan siswa dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan persatuan antar satu sama lain.

D. Kesimpulan

Pendidikan religius adalah pendidikan keagamaan yang meliputi ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah yang

mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang berpatokan dengan tuntunan al-qur'an dan hadist. Tujuan pendidikan religius untuk memperjelas apa yang sebenarnya diinginkan dari suatu proses pendidikan yang berpatokan pada tuntunan al-qur'an dan hadist.

Pelaksanaan pendidikan religius siswa dapat mengembangkan karakter yang mencerminkan keimanannya kepada Allah SWT melalui penerepaan mata pelajaran pendidikan agama islam dalam kegiatan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah beraktivitas, pembiasaan shalat dhuhur secara berjama'ah, pembiasaan membaca al-qur'an dan asmaul husna, pembiasaan memiliki rasa bersyukur atas apa yang telah diterima, pembiasaan menjenguk teman yang sedang sakit, dan pembiasaan menolong teman yang sedang terkena musibah.

Pembiasaan perilaku hidup sehat dan bersih pada anak akan memunculkan sikap religius seperti anak paham pentingnya kebersihan dari badan hingga lingkungan yang ditempatinya, anak akan terbiasa menjaga lingkungan bersih tidak akan membuang sampah sembarang, dan rapi dalam berpakaian. Pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan dalam membentuk karakter religius siswa adalah memiliki rasa menghormati yang tinggi dan sikap sopan santun terhadap sesama umat muslim. Pembiasaan berdo'a terlebih dahulu sebelum dan sesudah melakukan aktivitas dapat membentuk karakter religius siswa memiliki rasa bersyukur

dan mengharap ridha Allah SWT. Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah membentuk kepribadian siswa yaitu dalam shalat tepat waktu dan kekhidmatan. Pembiasaan membaca al-qur'an dan asmaul husna dalam membentuk karakter religius membiasakan peserta didik selalu berdzikir, disiplin dan tanggungjawab dalam pengalaman makna ayat suci al-qur'an sebagai pedoman melaksanakan kegiatan sehari-hari. Pembiasaan memiliki rasa bersyukur atas apa yang diteladkan diterima yaitu terhindarnya penyakit hati seperti iri, dengki, riya. Pembiasaan menjenguk teman yang sakit dan menolong teman yang mengalami musibah yaitu menumbuhkan sikap empati yang tinggi dan menumbuhkan rasa persaudaraan dan persatuan antar satu sama lain.

BAB VI

PEMBENTUKAN RELIGIUS PADA SISWA

(Oleh: Frizky Aisya Farhan)

Agama merupakan pemahaman seseorang tentang suatu keyakinan yang harus dipercaya dan hidup dalam agama yang dapat diterima dengan baik memungkinkan seseorang untuk sampai ke titik dimana dia bisa dikatakan shaleh karena pondasi imannya yang kokoh. Sedangkan menurut buku GlockStark Jamaludin Ancock, symbol religi, sistem kepercayaan, sistem nilai, sistem perilaku yang dilembagakan, semuanya menjadi pusat perhatian dan menjadi hal terpenting untuk hidup seseorang yang kuat iman dan keyakinan akan adanya Tuhan dan agamanya. Misalnya, jika seorang peserta didik menulis karya ilmiah, dia pasti akan mengutip beberapa teori yang dibahas melalui buku.

Ketika manusia menyembah Tuhan tetapi tidak dibarengi dengan menciptakan pola konsumsi atas kemewahan dunia maka hal tersebut dapat menghilangkan kekhusyukan dalam menyembah-Nya. Agama berarti pengabdian dan keyakinan penuh kepada Tuhan dan percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Agama harus direformasi dengan benar untuk mencapai tujuan dan menciptakan generasi yang murni. Agama tidak hanya mempengaruhi sikap terhadap ketaatan beragama tetapi juga meningkatkan karakter dan moral siswa. Karena itu perlu pembiasaan dalam mengingat nilai-nilai agama tersebut dan mampu mengamalkannya bersama. Peserta didik dapat mempelajari ini melalui budaya sekolah sehingga peserta didik akan terbiasa untuk mengikuti aturan di sekolah. Untuk mencapai budaya sekolah, pendidik juga perlu memperhatikan di atas serta sumber daya manusia yang konsisten untuk memastikan pelaksanaan yang disiplin dan optimal. (Religiosity & Madrasah, 2018).

Agama juga merupakan suatu komponen yang sangat penting yang dapat mempengaruhi wujud dari karakteristik seorang peserta didik, karena seorang peserta didik yang mempunyai nilai agama yang tinggi akan menunjukkan optimisme. Sehingga, apapun masalahnya pasti akan berhubungan dengan sifat seseorang dan keagamaan dalam dirinya. Dapat melakukan banyak hal yang nantinya seorang peserta didik sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Perkembangan agama pada peserta didik juga dapat dimotivasi oleh peran orang tua, karena orang tua adalah pendidik pertama yang mengajarkan banyak pelajaran kepada anak-anaknya. Orang tua juga merupakan jantung dari kehidupan spiritual anaknya dan orang tua harus mengenalkan dunia luar serta mengamati setiap emosi dan sikap setiap peserta didik yang dapat dipengaruhi oleh

persepsi tentang orang tua sejak kecil. Faktor terpenting dalam penanaman karakter religius peserta didik yaitu dengan berperilaku baik di antara seluruh peserta didik selain itu peran orang tua dan pendidik juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hal inilah yang dapat dilakukan orang tua bekerja sama dengan guru untuk mengajar dan mendidik karakter religius pada peserta didik.

Oleh karena itu, semua tugas dan kegiatan yang dilakukan harus bertujuan kepada Tuhan karena hal itu merupakan bentuk ibadah kepada-Nya dalam semua aktivitas dunia. Manusia harus memfokuskan hidup pada satu tujuan dari standarisasi yang nantinya akan membuat lebih efisien. Tindakan dan tujuan yang konsisten akan memiliki lebih dari satu tujuan yang tercapai nantinya. Tujuan utamanya adalah untuk menghindari fragmentasi kemampuan dan itu pasti akan menghalangi kesuksesan.

Seberapa luas keyakinan agama seseorang tampaknya dari hubungan antara unsur-unsur kognitif, emosional dan asosiatif kepribadian yang merujuk pada keagamaan. Hal ini didefinisikan sebagai pembentukan hubungan melalui belajar yang nantinya akan ada hasil dari interaksi sesama makhluk hidup. Terbentuknya hubungan tidak hanya bergantung pada satu faktor saja, melainkan pada faktor internal dan eksternal, keduanya saling bergantung.

A. Proses Pembentukan Religiositas Siswa

Konsep religiositas dalam Al-Qur'an secara gamblang

dijelaskan adanya nilai-nilai monoteistik, dimana nilai-nilai tauhid itu digambarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta dan Yang Maha Kuasa, perkasa, abadi, dan Yang Maha Agung seperti yang tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa terbentuk, maka semua perintah yang dia berikan itu memiliki dampak besar pada kehidupan setiap individu. Pengaruh itu mengalir melalui setiap titik sentuhan dalam kehidupan manusia dan menyatu dengan budaya untuk semua orang dan menjadi makanan pokok bagi semua umat manusia. {Formatting Citation}

Proses terbentuknya religiositas menunjukkan adanya aktivitas atau kegiatan dan tindakan interaksi dinamis dan aktif yang dilakukan dalam upaya sadar untuk mencapai tujuan setiap individu. Pendidikan sebenarnya merupakan proses pembentukan moral masyarakat yang beradab, karena manusia akan menunjukkan sisi setiap individunya sehingga pendidikan dapat berperan lebih dari sekedar sekolah di sini (pendidikan bukan hanya sekolah tetapi pendidikan sebagai jaringan lokal dan bukan hanya suatu aktivitas formal saja).

Religiositas juga menjadi salah satu nilai dalam pengembangan pendidikan karakter. Biasanya dalam pendidikan moral dan agama penekanannya pada keyakinan agama. Setiap Orang yang biasanya beragama akan menjadikan agama sebagai pedoman dalam segala hal tindakan termasuk untuk dirinya sendiri. Karakter religiositas harus dibentuk pada peserta didik karena dengan seperti itu maka peserta didik akan memiliki karakter religius

yang disiplin karakter, kerja keras dan jujur. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah beradaptasi dengan orang lain jika dia memiliki nilai agama atau religiusitas tinggi maka tidak akan menunjukkan sikap negatif terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hal ini membutuhkan semangat keagamaan dan menjaga keharmonisan hidup. Alasan peserta didik selalu memiliki sikap religius ini adalah dengan tidak selalu berpacu pada semua yang terjadi di dunia ini. Terlepas dari nilai-nilai agama, evolusi globalisasi harus tetap menjadi alasan untuk bertahan, identitas nasional dapat dipertahankan dan jangan menyerah pada tekanan globalisasi serta jauhkan orang dari hal yang tidak baik.

Menciptakan budaya religius tidaklah mudah, misalnya persepsi peserta didik atau citra belajar di sekolah. Tetapi dalam hubungannya, dengan adanya kebiasaan yang stabil di luar pentingnya penilaian, perencanaan dan pendampingan guru ma sangat penting untuk memenuhi syarat untuk referensi. Mendirikan program keagamaan dan menciptakan budaya khususnya bagi peserta didik sebagai acuan dan pedoman dalam pelaksanaannya ajaran Islam yang benar. (Fahlawi et al., n.d.)

Meningkatkan kereligiusan siswa melalui budaya religi sekolah membutuhkan pedoman untuk membimbing peserta didik dalam pengalaman hidup nyata dari peserta didik sehingga mereka selalu bisa melakukannya dengan cara mereka sendiri. Dari sekian banyak agama bukan hanya sikap tentang menyembah Tuhan tetapi juga menyeimbangkan

ahlakul karimah dengan orang lain termasuk teman, guru, dan lingkungan.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan berlatih dengan hidup dan proses tanpa akhir ini dipahami sebagai gambaran hitam putih jalan hidup seseorang. Kenyamanan dan kemunduran suatu negara atau peradaban selalu terlihat pada system pendidikannya. Sehingga pendidikan memegang peranan penting dalam menunjukkan kualitas diri bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas dalam segala hal aspek kehidupan.

Pendidikan diperlukan sepanjang hidup seseorang untuk perbaikan mutu. Pendidikan umumnya disediakan melalui lembaga formal dan nonformal. Salah satu instansi pemerintah dalam pendidikan adalah sekolah. Idealnya, pendidikan di sekolah Ini mencakup semua aspek pendidikan seperti kognitif dan afektif. Ketiga dimensi ini dirancang untuk membentuk perilaku peserta didik. Aspek kognitif meliputi tujuan yang berkaitan dengan memori, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Aspek afektif menyertakan tujuan yang terkait dengan perubahan sikap, nilai, emosi, dan minat psikomotor serta pembentukan motorik halus.

Penerapan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam tidak hanya berpacu pada satu dari aspek tersebut yang dapat diprioritaskan. Pengajaran yang hanya berdasarkan pelatihan (kognitif) tidak dapat secara maksimal dalam proses pembentukan keimanan dan penghayatan nilai-nilai agama serta tidak mendorong sikap religius pada siswa.

Pendidikan atau kegiatan pendidikan secara lebih filosofis bahasa dapat diciptakan sebagai kegiatan untuk mengembangkan setiap asal keterampilan (kapasitas) termasuk fundamental fisik dan mental Kemampuan. Pendidikan adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia pada saat yang sama dia membedakan antara manusia dan hewan, manusia diberkati oleh Tuhan dengan indera dan pikiran agar manusia mengetahui seluruh hakikat permasalahan dan pada saat yang sama adalah mungkin untuk membedakan antara yang baik dan mana yang jahat dalam dirinya dan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Fungsi utama sekolah adalah memenuhi diri seseorang sebagai sumber daya pendidikan berdasarkan tujuan berpikir, iman (aqidah), dan syariah untuk mencapai pengabdian diri kepada Allah dan menandai sikap bukti keEsaan Allah. Oleh karena itu, akan terjadinya perkembangan semua bakat atau sebuah akal manusia yang akan menghindarkannya dari penyimpangan.

Sekolah atau madrasah sebagai institusi pendidikan memiliki nilai dan budaya yang mengajarkan nilai-nilai luhur dan perilaku positif bagi siswa. Mengajarkan Pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam mengajarkan untuk memberi pengetahuan tentang nilai-nilai peserta didik tentang dasar ajaran Islam sebagai kualitasnya diri dihadapan Tuhan, percaya pada yang tak terlihat, dan beribadah seperti Sholat, Puasa, Sedekah, Bacaan Al Qur'an dan Dzikir adalah ajaran dasar dalam Islam. Norma agama juga

disertakan perilaku seseorang kepada orang tua, guru dan teman. Disebutkan juga aturan agama menjadi fungsi dasar dalam Islam, itu bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga juga termasuk aturan yang harus diikuti setiap hari.

Seorang filosof Yunani bernama Socrates mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menjadikan seseorang bersifat baik, cerdas, dan berbudi luhur. Dalam Islam sendiri, Nabi Muhammad SAW mengacu pada salah satu Kata-kata yang menegaskan bahwa misi utama yang dikirim kepadanya adalah semata-mata untuk membentuk sikap Akhlakul Karimah. Selanjutnya beberapa dekade kemudian, tokoh pendidikan barat seperti Kilpatrick, Lickona, Brooks, dan Goble menyuarakan hal yang sama seperti Socrates dan Nabi Muhammad SAW, yaitu akhlak atau perilaku merupakan tujuan utama pendidikan. Martin Luther King juga berkata, “Kecerdasan dan karakter menjadi tujuan pendidikan yang sebenarnya”. Dalam Al-Qur’an dikatakan bahwa *Imtaq* (ilmu & taqwa) adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat dipanggil *ulul albab*.

Saat mempertimbangkan studi situasi, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik antara lain dampak sosial atau lingkungan, sikap menunjukkan peserta didik dalam menikmati pembelajaran, tertarik untuk menambah waktu pembelajaran. Selanjutnya, relasi adalah deskripsi dari setiap tipe dan reaksi seseorang adalah komponen utama pada perasaan, persepsi, dan perilaku seseorang untuk sesuatu. Karakter religius ini sangat dibutuhkan bagi peserta didik untuk bereaksi terhadap perubahan zaman. Seperti

depresi, dalam hal ini peserta didik harus dapat bersikap mengevaluasi pro dan kontra berdasarkan tentang hukum negara dan hukum agama. Sebagian besar peserta didik mengutarakan pendapatnya tentang nilai-nilai agama yang tentunya sebuah sikap keberlanjutan dan berkurangnya rasa dari sebuah keputusan. Hal itu juga menunjukkan peserta didik memiliki agama yang baik.

Dalam strategi pertama, penghargaan dan hukuman pada saat yang bersamaan dikembangkan oleh kebiasaan, contohnya yaitu keyakinan atau cara mengundang masyarakat untuk mengembangkan argumen yang baik dan perspektif yang meyakinkan. Perbuatan dapat berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk juga merupakan Proaksi, yaitu menentukan sifat dan arah aliran dengan melakukan tindakan seseorang bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk membaca tampilan aksi dan turut serta memberi warna dan makna pada perkembangan. Pengembangan budaya sekolah sebagai upaya untuk membangun kepercayaan di lingkungan sekolah. Pentingnya Pendidikan agama bagi peserta didik dalam upaya memperkuatnya iman peserta didik dan tetap terinformasi agama dan moralitas. (Pengarayan, 2019)

Hal ini sangat penting karena merupakan rangkaian tindakan kegiatan yang mendukung pencapaian pendidikan nasional. Secara tidak langsung dapat mempengaruhi sikap, kualitas dan tindakan peserta didik secara langsung tidak hanya mengajarkan pendidikan agama saja, tetapi melalui budaya sekolah yang berlaku. Selain itu, pendidik juga harus menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa semakin besar rasa

empati maka akan adanya peningkatan proses yang sesuai pada harapan.

Pendidikan agama dapat memiliki beberapa karakteristik yang dibutuhkan, seperti :

1. Tugas tradisional pendidikan agama harus diperkuat, menyebarkan komitmen peserta didik dan perilaku religius.
2. Fungsi dari pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keragaman siswa.
3. Karakteristik umum yang tersembunyi di mata pelajaran agama yang menawarkan lebih banyak alternatif agama, mengajar dengan harapan peserta didik akan memilih satu atau yang lain nanti. Kewajiban implisit untuk mempelajari agama siswa juga dikenalkan dengan ajaran agama yang terintegrasi, semua aspek kehidupan dalam pembelajaran ini menekankan pada nilai-nilai universal. Ajaran agama bermanfaat bagi kehidupan manusia dan fungsi yang dimaksudkan sebagai alat untuk mempelajari agama dan memahami keyakinan dan perspektif hidup orang lain serta adanya peran “religius” untuk mengembangkan toleransi.

Praktik pendidikan agama Islam dinilai gagal apabila pendidikan tersebut hanya menitikberatkan pada aspek kognitif yang menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai agama tetapi mengabaikan pembinaan keagamaan. Berfokus menggunakan aspek emosional untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan agama hasilnya akan ada kesenjangan dalam

pengalaman, dan pengetahuan. Sehingga nantinya akan ada kurangnya perhatian dari orang tua atau pihak lain. Hal ini berkaitan langsung dengan pendidikan anak yang sedang bergejolak.

Pendidikan agama melibatkan perubahan dan bimbingan secara terus-menerus dalam metode pelatihan dan pengasuhan. Akal dan emosi (perolehan pengetahuan dan nilai) diarahkan pada perubahan kognisi secara simultan. Dasar doktrin dan agama dapat mempengaruhi motif (keyakinan agama dan dukungan normatif) dan tingkat perilaku (perolehan keterampilan keagamaan perilaku).

Pendidikan agama memiliki peran moral yang penting. Prinsip moral seperti prinsip filosofis, bukanlah produk pemikiran manusia. Mereka diwahyukan kepada manusia oleh Tuhan yang nantinya akan dilakukan oleh setiap individu. Pendidikan budaya agama juga penting karena pikiran melampaui sifat manusia melalui budaya. Semuanya harus sesuai dengan kebudayaan karena manusia sangat bergantung pada keagamaan. Dalam masyarakat, pendidikan agama adalah ciptaan Individu dalam masyarakat, tetapi juga terbentuk untuk masyarakat. Sepanjang hidup, manusia mencoba untuk bertindak kebajikan dalam beragama untuk mencapai suatu kebahagiaan. Dengan ini, pendidikan agama menjadi proses manusia secara spesifik. Bekerjasama dengan pendidik berdasarkan prinsip-prinsip tertentu dan dengan bantuan metode dan metode khusus, pada saat yang sama, cinta, iman, dan kebebasan didukung. Tujuan pendidikan dibentuk melalui kualitas agama dan moral peserta didik.

Selama berabad-abad, ada banyak perdebatan di antara para pemuka agama tentang sejauh mana Islam mendorong atau menghambat pendidikan sekuler. Kata-kata pertama Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad adalah "Iqra!". Beberapa ahli mengatakan itu berarti "Bacalah!" sehingga dapat diartikan mendorong umat Muslim untuk mencari pengetahuan dan supaya lebih memahami firman Tuhan yang diwahyukan. Umat Muslim pada waktu itu memberikan kontribusi intelektual yang signifikan di bidang-bidang seperti matematika, astronomi, filsafat, kedokteran, dan puisi. Mereka mendirikan sekolah-sekolah yang menyatu dengan masjid, yang sering disebut madrasah. Ke-31 penguasa Islam telah membangun perpustakaan dan kompleks pendidikan seperti Rumah Kebijakan di Baghdad dan Universitas Al-Azhar di Kairo untuk mempromosikan penelitian lanjutan.

Pendidikan agama dapat membantu meningkatkan kesehatan mental peserta didik. Secara khusus dapat membantu mengembangkan respons yang sehat terhadap beberapa rangsangan, yaitu :

1. Dengan menginternalisasi moralitas agama.
2. Memperkuat mekanisme pembentukan religiusitas yang dapat mengurangi efek stres, meningkatkan keterampilan diri, dan mendorong gaya hidup yang tidak berisiko.
3. Membentuk keyakinan dan praktik keagamaan yang berdampak terhadap individu, keluarga, dan masyarakat.
4. Mengembangkan hubungan antar makhluk hidup dapat

kesejahteraan. Namun, efek kesehatan seperti diskriminasi sosial juga dapat terjadi, terutama di masyarakat berbasis agama atau gender.

Budaya pendidikan agama para peserta didik harus berhenti jika perilaku negatif seperti menyontek, terlalu banyak perkelahian dan permusuhan para peserta didik, minuman keras, penggunaan narkoba, serta seks di luar nikah tidak dapat dikontrol dengan baik. Tentang seks di jalan pernikahan, menurut demografi dan kesehatan di Indonesia mengatakan bahwa 15 sampai 24 tahun sebesar 2,5% telah berhubungan seks di luar nikah. Insiden atau perilaku peserta didik yang merugikan karena kurangnya keberhasilan belajar mengajar tentang Islam di sekolah, seharusnya pendidikan mampu meningkatkan taraf religiusitas yang luar biasa. Melalui hal ini siswa harus menerima pengetahuan, pemahaman agama sehingga peserta didik akan tahu bagaimana cara membedakan antara perilaku positif dan negatif.

Kita perlu memperbaiki dan meningkatkan pendidikan agama Islam di sekolah umum. Menaruh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk akhlak yang mulia, sadar dan berkualitas. Pendidikan agama Islam berfokus pada menyalurkan nilai-nilai agama dan harapan keberadaan hubungan buruk antar remaja. seperti pendidikan Islam menjadikan kehidupan peserta didik lebih tertib dan penuh harapan yang lebih baik di masa depan.

Menjadikan peserta sebagai orang yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan peserta didik dapat meningkatkan kualitas dirinya, misalnya tidak hanya pembelajaran di kelas meningkat tetapi juga di luar kelas bahkan di luar sekolah. Kerjasama yang baik juga diperlukan dalam interaktif antara warga sekolah dan staf pendidik karena dengan demikian akan lebih mudah untuk mengamalkan agama di sekolah. Namun, pendidikan agama Islam di sekolah seringkali dianggap kurang. Dapat dikatakan kurangnya kesadaran beragama dan salah satu faktornya adalah minat masing-masing individu terhadap agama. Selain itu faktor kurangnya keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah contohnya seperti tidak membaca Al-Qur'an secara akurat dan tepat, sering menarik diri, konflik antar peserta didik yang membuat masyarakat tidak nyaman, berbicara kotor, penggunaan narkoba, dan pelecehan.

Masalah utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah karena ajaran agama masih dianggap sebagai perintah yang tidak berkaitan dengan aspek sikap, perilaku dan kebiasaan, waktu terbatas, kurangnya penjelasan rinci tentang beberapa konsep menyebabkan pengenalan tidak gamblang, efek teknologi, dll. Berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua dalam memecahkan masalah peserta didik hanyalah bagian dari cerita kurangnya pengajaran nilai-nilai agama (keagamaan) khususnya di kalangan peserta didik dari sudut pandang emosional. Alasan mengapa tidak mungkin mempelajari ajaran agama Islam dengan baik merujuk pada faktor-faktor tertentu. Pertama, keterbatasan waktu untuk pembelajaran agama. Kedua, pembelajaran

agama merupakan konsep pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek memori. Ketiga, jumlah pendidik di mata pelajaran agama masih sedikit dan tidak terlibat dalam memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, kurangnya keterlibatan orang tua dalam menyalurkan nilai-nilai agama.

Ada banyak guru agama Islam di sekolah ketika mereka mengajar selalu gunakan metode ceramah sehingga dirasa kurang aplikatif sehingga pada titik tertentu, pendidikan agama di kelas menjadi membosankan. Banyak masalah pendidikan agama Islam yang menjadi tanggung jawab semua pihak, pemerintah, pendidik, serta keluarga. Pendidik agama Islam di sekolah lebih spesifik harus mampu menghadapi tantangan tersebut.

Upaya menanamkan dan membuktikan nilai-nilai agama di kalangan peserta didik harus dilakukan dengan serius dan terus menerus selama program berlangsung sesuai sistem pembelajaran. Upaya ini tidak hanya dalam konteks lembaga pendidikan eksklusif misi pendidikan agama Islam, tapi juga semua komponen. Sehingga harus adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah, pendidik dan masyarakat sekitar. Ketaatan peserta didik harus dibentuk sejak dini, karena dengan meningkatkan ketakwaan siswa, mereka akan selalu berpikir dan bertindak sesuai dengan aturan dan ajaran Islam dan peserta didik akan selalu mengerjakan suatu kegiatan dengan kesadaran dan disiplin. (Karim & Munir, 2021)

Penting untuk memiliki budaya sekolah yang memperhatikan isu pendidikan agama Islam saat ini karena hal itu akan membantu seorang pendidik mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai institusi pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, inovasi baru sebagai bentuk integrasi untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam dengan cara terciptanya budaya sekolah sebagai kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang dalam semangat dan nilai-nilai khusus yang dianut oleh sekolah. Dengan berkembangnya budaya sekolah diharapkan akan berdampak positif dalam meningkatkan keimanan peserta didik.

Upaya menciptakan budaya sekolah yang beragama tidak berhenti sampai di situ dan hanya menjadi tugas pendidik agama Islam saja, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Secara khusus, kepala sekolah juga berkontribusi dalam mengajarkan budaya sekolah pada penciptaan budaya religius di sekolah. Upaya seperti itu dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penunjang keberhasilan dalam pendidikan agama Islam memiliki berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang digabungkan satu sama lain untuk mendorong kesuksesan budaya agama sekolah.

Manusia membutuhkan perspektif dan etika untuk bertahan hidup. Karena melihat adalah fungsi respons dalam situasi yang berbeda, sikap dan moral yang ditampilkan adalah bagaimana cara orang berperilaku dalam menghadapi situasi, hubungan juga bertindak sebagai ekspresi nilai yang

diciptakan oleh manusia sebagai cermin dari orang yang bersangkutan. Penglihatan berfungsi untuk berkomunikasi dengan dunia luar, begitu juga dengan manusia yang selalu beradaptasi dengan lingkungan sesuai dengan budayanya.

B. Pentingnya Mengembangkan Kebudayaan Religiusitas Di Sekolah

Lembaga pendidikan dianggap menanamkan jiwa dan sikap ketaqwaan pada peserta didik. pendidikan agama di institusi pendidikan akan berpengaruh pada pembentukan jiwa religius pada peserta didik. Pendidikan agama itu penting tetapi tidak boleh memaksa, maka dalam hal ini pendidik berfokus pada pengembangan implementasi kerjasama agama serta kebiasaan yang harus dilakukan secara bersama-sama dan diikuti oleh peserta didik. Kebiasaan ini dapat dikembangkan melalui niat dan adanya pembiasaan, merencanakan melalui terciptanya budaya religi. Sehingga norma dan nilai Islam mempengaruhi dan membentuk kepribadian seseorang moral dan agama peserta didik. Budaya sekolah yang beriman kepada Tuhan dapat tercapai dengan dilaksanakannya ritual keagamaan seperti doa bersama, belajar tentang Al-Qur'an dengan dibarengi penciptaan budaya religius secara horizontal, yaitu komunikasikan nilai-nilai seperti rasa hormat dan kejujuran. (Afni & Arimbi, 2022)

Penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik sangatlah penting karena nantinya akan lebih banyak godaan yang muncul seiring waktu. Cara meningkatkan keimanan

dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT dengan cara menanamkan nilai-nilai agama harus ditanamkan di kalangan peserta didik untuk memperkuat dan menghindari dari kejahatan.

Faktor-faktor yang mendukung pengenalan budaya keagamaan di sekolah adalah komitmen dan keberanian untuk berinovasi, dukungan orang tua yang berkolaborasi dengan pendidik yang menjadi panutan untuk mengawasi dan mendukung siswa.

Pengembangan karakter peserta didik terus berlangsung dari waktu ke waktu karena kepribadian atau moralitas tersebut tumbuh dan berkembang dengan ditunjukkannya pada perkembangan perilaku yang baik pada peserta didik. Hal tersebut dapat terbentuk dari apa yang pendidik lakukan dan apa yang pendidik katakan setiap hari, bagaimana pendidik bertindak dalam hubungan dengan peserta didik sehingga perilaku yang lain akan berevolusi menjadi karakter dari waktu ke waktu dan dapat diterapkan permanen. Tidak mungkin mendorong atau membentuk karakter siswa secara cepat atau langsung. Hal itu tentu saja membutuhkan waktu yang lama dan dan tidak terlepas dari bantuan lingkungan sekolah atau masyarakat yang ada. Selain itu, membangun karakter atau perilaku moral secara formal, seperti hanya berpacu pada mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, tentu saja tidak mencapai hasil terbaik.

Kepribadian religius merupakan karakteristik esensial dari seseorang. Ia akan mengungkapkan identitas Islam, karakteristik, serta ketaatan. Karakter yang mengikuti

ajaran Islam dan dapat bekerja dengan cara Islam maka seseorang dapat menginspirasi orang lain. Inilah fitrah Islam yang keterikatan pada seseorang dan berasal dari pikiran serta perilaku tersebut selalu penuh dengan nilai-nilai Islam. Terkadang beberapa orang dengan perilaku, karakteristik Islam selalu mengekspresikan individualitas mereka memutuskan untuk percaya, tetap menyembah dan tetap baik hubungan dengan kerabat dan lingkungan alam. Sebuah ekspresi iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah identitas keagamaan peserta didik. Bisa jadi iman ini dipahami sebagai tindakan nilai nyata yang dibuktikan. Kesadaran ini sering muncul dari hasil pemikiran yang mendalam dan bijaksana. Perilaku Agama dapat tercermin melalui bagaimana cara orang berpikir dan perilaku serta sikap religius karena hal tersebut merupakan bagian penting dari kepribadian. Sebagai pendidik, moral harus dijadikan sebagai etos kerja untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan meningkatkan keterampilan Sosial

Proses pembentukan karakter religius adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh fungsi integritas psikologis menyeluruh serta melalui potensi individu (kognitif, emosional, kemauan, psikomotor) dan berfungsinya keseluruhan sosiokultural dalam konteks interaksi dan ketekunan (dalam keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat). Dalam konteks totalitas, proses psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan, antara lain: mental, perkembangan emosional, perkembangan intelektual, psikomotor, kinestetik (perkembangan fisik dan kinesiologis)

dan emosi (pertumbuhan emosional dan kreatif), serta panduan pelatihan untuk mempelajari kebiasaan.

Model modern pendidikan moral didasarkan pada kombinasi pengetahuan moral dan tindakan moral. Pada saat yang sama, pendidikan moral melibatkan penciptaan lingkungan yang sesuai untuk asimilasi elemen sosial dan moral dalam struktur kepribadian siswa, yang mengarah pada praktik perilaku moral yang sesuai. Relasi yang terjalin antara nilai-nilai yang diusung pendidikan akhlak dengan nilai-nilai pendidikan agama tidak saling bersilangan, melainkan saling melengkapi. Efektifitas evaluasi pendidikan agama untuk penguatan akhlak dan karakter generasi muda sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengembangkan praktik pendidikan yang secara alamiah menghubungkan nilai dan prinsip etika dengan agama. Dengan mengadopsi ide-ide di atas, maka akan terlihat sejauh mana pendidikan agama di sekolah dapat membantu untuk memperkenalkan unsur-unsur etika sosial dalam struktur pribadi peserta didik. Kesadaran moral mengacu pada prinsip-prinsip intelektual yang didukung oleh berbagai struktur kognitif dan emosi. Status motivasi terkait yang memungkinkan seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dan memastikan penggunaan yang benar untuk diri sendiri dan orang lain, tentang kebebasan bertindak sesuai moral yang berlaku dalam diri siswa. Pendidikan kesehatan mencakup kegiatan pendidikan yang komprehensif pada tiga faktor kepribadian: komponen kognitif, komponen afektif dan komponen arbitrer.

Penekanan pada aspek moral tentang tiga sumbu nilai tersebut yang menunjukkan bagaimana standar internal yang baik dan jahat yang berkembang dalam kehidupan. Sifat proses pembentukan dan pengembangan keputusan moral dan pembentukan keterampilan pengendalian diri yang diperlukan kepatuhan terhadap standar internal (kebutuhan, minat, harapan, dll.)

Moralitas adalah bentuk kuat dari spiritualitas pada setiap individu. Hal tersebut dapat dilihat dari baik, buruk, indah atau jelek. Menerima baik dan buruk merupakan pengaruh alami dan pendidikan. Karakter seseorang ada pada jiwanya, maka sudah seharusnya dididik dengan kuat untuk mendahulukan kehormatan dan kebenaran serta mencintai kebajikan, mencintai perbuatan baik, mencintai sebuah keindahan dan membenci keburukan, sehingga akan terbentuk karakter dan perilaku yang baik dan akan datang dengan mudah darinya tanpa paksaan. Perbuatan baik yang mencakup kekuatan jiwa tanpa paksaan adalah kedermawanan, kelembutan, Ketekunan, kesabaran, keluhuran, keberanian, keadilan, keterpisahan dan kesempurnaan akhlak mulia.(Barat, 2019)

Pengembangan akhlak mulia merupakan upaya untuk mengembangkan sikap yang unik terhadap diri sendiri. Jiwa setiap sumber daya manusia secara sukarela memmanifestasikan dirinya dalam tindakan/tindakan. Berdasarkan Pengembangan cita-cita, akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama. Moralitas terhadap manusia dan lingkungan alam.(Ene & Barna, 2015)

Nilai pendidikan akhlak adalah akhlak itu sendiri, karena akhlak adalah hal yang manusiawi dan menjadi aspek yang banyak mendapat perhatian dalam pendidikan Islam. Jadi pendidikan moral pada Islam merupakan bagian penting dari pendidikan agama. Karena perilaku yang baik itu sangat penting. Apabila agama menganggap itu baik maka baik dan apa yang agama anggap buruk itu buruk. Oleh karena itu, nilai moral dan kebajikan moral dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Pendidikan karakter yang diharapkan dari peserta didik yaitu dapat ditingkatkan dan digunakan sebagai pengetahuan dan studi, personalisasi nilai-nilai pribadi akhlak yang mulia, sehingga terwujud dalam perilaku setiap hari. Pendidikan karakter melalui proses pendidikan dalam pembentukan tingkah laku, perbuatan, pikiran, dan penghayatan. Dengan ini karakter menjadi suatu komponen yang memainkan peran penting dalam moralitas atau sikap peserta didik adalah agama peserta didik itu sendiri. Setiap orang memiliki sikap dan karakter yang berbeda karena disebabkan oleh gangguan yang ada pada setiap individu sebagaimana adanya perbedaan kemampuan, minat dan pengalaman akan pengetahuan, kekuatan, perasaan, dan situasi lingkungan yang berpengaruh pada psikologi. Perilaku sosial yang buruk, penipuan, seks di luar nikah dan tindakan negatif lainnya dapat dihindari oleh beberapa faktor seperti pengetahuan agama, kehormatan, keyakinan dan ibadah dalam agama yang kuat, siswa dengan tingkat pengetahuan yang baik, rasa hormat dan kepercayaan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang diharapkan memiliki

ritual keagamaan (ibadah) ada hubungan antara ibadah ritual (sholat, puasa, dll) dan amalan keyakinan sosial (misalnya menghormati guru, orang tua, teman, dan masyarakat). Ibadah menggambarkan hubungan antara ketaatan kepada Tuhan dan hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk terlibat dalam perilaku sosial yang baik karena peserta didik akan merasa bahwa Tuhan hadir dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penyebab dari beberapa masalah yang ada pada peserta didik adalah faktor lingkungan karena kurangnya dukungan atau perhatian terhadap kepribadian dan riwayat keluarga. Faktor penghambat dalam memperkenalkan budaya religi adalah kurangnya dukungan orang tua, kesadaran guru, dan perilaku yang baik dari peserta didik yang kurang diapresiasi secara optimal.

Ada tiga pendekatan untuk meningkatkan budaya agama di sekolah, yaitu pertama, pendekatan struktural, pendekatan ini adalah strategi pengembangan pendidikan agama Islam untuk mencapai budaya religius. Manajemen sekolah menjadi salah satu komitmen dan kebijakan dalam mengatur lingkungan sekolah. Kedua, metode formal, strategi pengembangan pendidikan agama Islam dengan mengoptimalkan pendidikan agama Islam, pendidik harus mengenal budaya religius di sekolah. Ketiga, metode mekanis yang melekat dalam bidang ini dan mencakup semua aspek kehidupan. Pada tingkat praktik sehari-hari nilai-nilai agama yang dapat diterima disertakan perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah. Ada beberapa strategi penanaman nilai agama

di sekolah yang dapat dilakukan dengan tiga cara, antara lain pertama adalah power strategy. Yaitu strategi yang mempraktikkan kekuatan atau budaya agama di sekolah melalui people's power. Yang menjadi hal utama adalah karakter kepala sekolah yang dapat berdiri dengan sekuat tenaga dan melakukan perubahan. Kedua adalah strategi yang menarik untuk melaksanakannya. Meringkas pandangan dan pendapat anggota masyarakat dan sekolah. Ketiga normative re-educative yaitu pendidikan melalui politik. Standar yang berlaku adalah aturan publisitas. Norma disosialisasikan melalui pendidikan serta etika dengan revitalisasi sekolah (reedukasi) mengganti paradigma aturan lama pemikiran kewarganegaraan dengan paradigma yang baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semua itu mewakili budaya agama dan pribadi yang mengajarkan peserta didik pada implementasi yang membutuhkan komitmen, efisiensi dan konsistensi. Selain itu, di sekolah faktor yang dominan adalah keteladanan pendidik. Secara langsung atau tidak langsung memberikan contoh yang baik bagi peserta didik karena mereka akan meniru pendidik mereka. Untuk alasan ini, pentingnya sikap dan bahasa dalam pendidikan guru dan kepribadian akan menciptakan generasi yang cerdas dalam akademik maupun non akademik.

C. Kesimpulan

Agama merupakan pemahaman seseorang tentang suatu keyakinan yang harus dipercaya dan hidup dalam agama yang dapat diterima dengan baik memungkinkan

seseorang untuk sampai ke titik seseorang bisa dikatakan shaleh karena pondasi imannya yang kokoh. Sedangkan menurut buku GlockStark Jamaludin Ancock, Religion Simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, sistem perilaku yang dilembagakan, semuanya menjadi pusat perhatian dan menjadi hal terpenting untuk hidup yaitu seseorang yang kuat iman dan keyakinan akan adanya Tuhan dan agamanya. Misalnya, jika seorang siswa menulis karya ilmiah, dia pasti akan mengutip beberapa teori yang dibahas melalui buku.

Sekolah atau madrasah sebagai institusi pendidikan memiliki nilai dan budaya yang mengajarkan nilai-nilai luhur dan perilaku positif bagi peserta didik. Mengajarkan Pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam mengajarkan untuk memberi pengetahuan tentang nilai-nilai peserta didik tentang dasar ajaran Islam sebagai kualitasnya diri dihadapan Tuhan, percaya pada yang tak terlihat, dan beribadah seperti Sholat, Puasa, Sedekah, Bacaan Al Qur'an dan Dzikir adalah ajaran dasar dalam Islam. Norma agama juga disertakan perilaku seseorang kepada orang tua, guru dan teman. Disebutkan juga aturan agama menjadi fungsi dasar dalam Islam, itu bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga juga termasuk aturan yang harus diikuti setiap hari

Pengembangan karakter peserta didik terus berlangsung dari waktu ke waktu karena kepribadian atau moralitas tersebut tumbuh dan berkembang dengan ditunjukkannya pada perkembangan perilaku yang baik pada peserta didik. Hal tersebut dapat terbentuk dari apa yang pendidik lakukan dan apa yang pendidik katakan setiap hari, bagaimana

pendidik bertindak dalam hubungan dengan peserta didik sehingga perilaku yang lain akan berevolusi menjadi karakter dari waktu ke waktu dan dapat diterapkan permanen. Tidak mungkin mendorong atau membentuk karakter siswa secara cepat atau langsung. Hal itu tentu saja membutuhkan waktu yang lama dan dan tidak terlepas dari bantuan lingkungan sekolah atau masyarakat yang ada. Selain itu, membangun karakter atau perilaku moral secara formal, seperti hanya berpacu pada mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, tentu saja tidak mencapai hasil terbaik.

BAB VII

PENANAMAN SIKAP RELIGIUS DI LINGKUNGAN SEKOLAH

(Oleh: Zahin Ajib Luthfi)

Kerusuhan yang merupakan fenomena sosial merupakan akibat dari kemerosotan moral bangsa dan terjadinya tindak kekerasan. Pendidikan karakter yang menitikberatkan pada pembangunan dan pembinaan karakter merupakan hal yang harus dilaksanakan karena peristiwa sosial tersebut telah menjadi masalah bersama yang memerlukan perhatian berbagai pihak, khususnya lingkungan pendidikan. Indonesia merupakan bangsa dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Sebagai sarana utama dalam membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitasnya. pendidikan setinggi mungkin, generasi muda merupakan komponen esensial dan agen perubahan. Di jamin pendidikan yang lebih berkualitas akan mampu mencetak dan menghasilkan generasi yang ahli di bidangnya. Setiap individu wajib menyelesaikan pendidikannya. Seorang individu akan mengembangkan karakternya melalui pendidikan.

Masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter akibat dampak COVID-19 yang sering terjadi saat ini. Sementara itu, pendidikan nilai moral dan karakter sangat penting bagi fondasi bangsa, sehingga pembentukan karakter sejak dini menjadi penting. Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan ide yang baik untuk menghadapi krisis moral yang dialami oleh generasi muda, khususnya siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus segera melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter religius.

Fakta bahwa pemahaman siswa tentang konsep pendidikan agama dan nilai-nilai moral yang diperoleh di sekolah tidak berdampak pada perubahan perilaku siswa merupakan penyebab lain yang menunjukkan krisis gejala kerusakan karakter bangsa. Pendidikan agama sangat penting untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Secara fitrah, orang tersebut harus memiliki hati yang bersih, akal yang cerdas, dan jiwa yang sakti. Selain mempersiapkan tenaga kerja untuk memasuki dunia kerja, pendidikan berfungsi untuk memberdayakan individu menjadi manusia.

Sebagian besar pekerjaan guru di bidang pendidikan terdiri dari mengajar orang lain cara mengajar. Tanggung jawab pendidikan di rumah semata-mata terletak pada membiasakan diri, memimpin dengan memberi contoh, mendorong dan memotivasi orang lain, dan melakukan hal-hal lain yang berdampak positif. Berdampak pada perkembangan siswa. Pengajaran biasanya hanya salah satu komponen pendidikan. Akibatnya, instruktur mampu menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama adalah bagian

dari hidupnya melalui tindakan dan perilakunya. Perubahan tatanan nilai harus dikritik dengan hati-hati, disaring, dan diterapkan oleh pendidik pada lingkungan pendidikan.

A. Upaya Pembentukan Karakter Kepribadian Muslim

Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Dalam dunia yang ideal, Pendidikan Agama Islam (PAI) akan menjadi landasan bagi semua bentuk pendidikan lainnya dan memikul tanggung jawab utama untuk menumbuhkan akhlak mulia. Selain itu, Pendidikan Agama Islam mendapatkan tempat yang strategis baik di madrasah maupun sekolah umum maupun yang bertema Islam. Demikian pula dalam upaya meningkatkan standar pendidikan. Tujuan utama pendidikan pada hakikatnya adalah mencerdaskan generasi yang memiliki nilai-nilai moral bangsa. Gelombang modernitas yang semakin padat, kebutuhan bangsa akan generasi berbasis karakter sangatlah penting.

Moralitas adalah ajakan spiritual untuk mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber dari tradisi pemikiran ilmiah, budaya masyarakat, maupun ajaran agama. Akibatnya, nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat harus tercermin dalam standar yang ditetapkan. Keterikatan pada norma agama akan membentuk sikap seseorang dalam menyikapi segala persoalan. Pertimbangan moral akan lebih terpusat pada kewajiban agama dalam moral yang dikembangkan atas dasar agama. Sebaliknya, sumber moral lain hanya dapat dianggap sah jika dilihat dari

sudut ajaran agama. (Suradi, 2018)

Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter lebih menekankan pada pertumbuhan individu melalui pengembangan akhlak mulia sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang baik bagi dirinya, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan. Maunah, di sisi lain, mengidentifikasi lima tujuan pendidikan karakter, antara lain :

- a. Menumbuh kembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berkarakter bangsa.
- b. Membiasakan diri dengan hal-hal dan bagaimana siswa berperan sebagai generasi teladan bangsa yang memiliki nilai-nilai agama.
- c. Menumbuhkan rasa kepemimpinan dan akuntabilitas.
- d. Meningkatkan kapasitas siswa untuk kemandirian, orisinalitas, dan kreativitas.
- e. Ciptakan suasana belajar yang damai dan nyaman.

Dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana menjadi manusia yang baik dengan nilai-nilai agama, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Seseorang akan dapat mengevaluasi segala sesuatu dari perspektif agama setelah mereka mengembangkan karakter religius. Oleh karena itu orang tua dan pendidik harus juga berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Dalam hal ini, pengajar bertujuan untuk menanamkan kepada siswa pentingnya karakter religius

dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai agama dimulai dengan pemahaman dan penghayatan yang komprehensif terhadap ajaran agama dan berlanjut dengan kesadaran akan pentingnya doktrin atau ajaran agama dan kapasitas untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

B. Internalisasi Karakter Religius

Internalisasi adalah istilah linguistik untuk suatu proses. Sebagai bagian dari tahap selanjutnya dari penegasan diri ke dalam nilai-nilai masyarakat dan norma-norma sosial, orang belajar dan diterima. Internalisasi didefinisikan sebagai apresiasi terhadap suatu ajaran, ideologi, doktrin, atau nilai kepada titik dimana ia menjadi keyakinan dan kesadaran akan kenyataan atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Asimilasi adalah pergantian peristiwa yang mendalam dan nilai yang ketat kualitas (agama) bergabung dengan kualitas instruktif secara keseluruhan, yang berarti untuk bergabung dalam karakter tunggal siswa, menyebabkan siswa memiliki karakter yang layak. Akibatnya, internalisasi adalah proses di mana seorang individu belajar untuk menerima dirinya sebagai anggota masyarakat dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku.

Sikap dan tindakan taat dalam mengikuti ajaran agama yang menjadi landasan hidup damai dapat dimaknai sebagai karakter religius. Oleh karena itu, pendidikan

karakter religius atau pendidikan moral harus dipahami sebagai upaya yang disengaja dan direncanakan bukan suatu kebetulan. Akibatnya, proses penanaman karakter religius seseorang melalui internalisasi nilai-nilai agama dikenal dengan internalisasi karakter religius. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa ajaran dan prinsip-prinsip agama tertanam dalam diri setiap individu.

Ketidakkampuan seseorang untuk berperilaku baik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, meskipun mereka menyadarinya. Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya pelatihan budi pekerti atau perilaku moral. Unsur-unsur budi pekerti atau perilaku yang baik harus sangat ditekankan dalam pendidikan karakter. Hal ini mutlak diperlukan agar siswa mampu memahami, mengalami, dan menerapkan kebajikan secara simultan. (Arafiyah & Rosidah, 2021)

Jika seseorang didorong oleh ideologi, karakternya akan lebih kuat. Jika semua telah tercapai, akan ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang disyukuri tanpa tekanan atau penghiburan untuk mewujudkannya. Karakter seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dalam keluarga atau masyarakatnya.

C. Metode Internalisasi Karakter Religius

Internalisasi karakter religius merupakan strategi yang efisien dan efektif untuk menghayati ajaran moral Islam dalam perilaku sehari-hari. Agar suatu tujuan tercapai, upaya untuk menghayati dan menanamkan ajaran Islam pada siswa memerlukan metode sebagai faktor pendukung. Teknik

internalisasi, seperti keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan motivasi, digunakan untuk mengajarkan teknik pendidikan moral. (Ainurrofiq, 2021)

1. Keteladanan

Dalam hal pendidikan, keteladanan adalah strategi ampuh yang telah terbukti paling efektif dalam mengembangkan etos dan karakter sosial siswa. Mengingat siswa memandang pendidik sebagai panutan positif dan siswa akan meniru sikap dan tindakan mereka. Dalam hal ini, guru, staf lainnya, dan pengelola sekolah harus memberi keteladanan. Tafsir membagi perilaku keteladanan menjadi dua kategori: keteladanan tanpa niat dan keteladanan dengan niat. disertai penjelasan atau petunjuk untuk menirunya, seperti ketentuan tata cara shalat dan wudhu, dianggap sebagai keteladanan yang disengaja.

Guru harus menjadi panutan bagi pendidik dalam lebih dari sekedar menyampaikan informasi ilmiah. Mereka juga harus berpartisipasi dalam kegiatan transfer kepribadian untuk membantu siswa mengembangkan karakter. Dapat disimpulkan bahwa baik siswa maupun guru harus menerima umpan balik. Siswa akan memperoleh informasi baru setelah guru menyampaikan informasi pembelajaran. Pemahaman setiap siswa akan tertanam dalam dirinya. jiwanya.

Dikatakan bahwa siswa sering meniru gurunya. Siswa memiliki kecenderungan bawaan untuk meniru karena mereka senang melakukannya secara psikologis. Hal ini

telah diakui oleh semua pakar pendidikan, baik di dalam negeri maupun internasional. Oleh karena itu, perilaku keteladanan merupakan strategi pendidikan yang efektif untuk modeling. perilaku yang baik. Lebih penting lagi, pendekatan yang sangat baik ini dapat digunakan kapan saja.

2. Pembiasaan

Seseorang dapat menjadi terbiasa melakukan sesuatu yang telah dipraktikkan dengan pengalaman. Setiap pembahasan pembiasaan mencakup deskripsi tentang pentingnya mempraktikkan kebaikan yang diketahui. Pengalaman adalah inti dari pembiasaan. Pembiasaan adalah upaya dunia nyata untuk membangun karakter dalam diri seseorang. Mengingat manusia itu pelupa dan lemah, maka upaya ini dilakukan. Iman hati itu dinamis dalam arti selalu mengalami ketidakstabilan dalam menanggapi faktor eksternal dan internal. Menurut Syafaat, pembinaan mengacu pada pendekatan pembinaan mental keagamaan, khususnya Perkembangan mental Islami, sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Seseorang merasa terbebani pada awalnya karena sulit untuk membiasakan melakukan perbuatan baik. Jika dilengkapi dengan ketekunan dan kesabaran, seseorang yang terbiasa melakukan perbuatan tertentu. tindakan tidak akan lagi merasa terbebani.

Tafsir berpendapat bahwa kritik yang dilontarkan terhadap pendidikan pembiasaan berasal dari kenyataan bahwa pendidikan pembiasaan gagal mengajarkan siswa

untuk berpikir kritis tentang tindakan mereka. Individu tidak harus memikirkan aspek baik atau buruk dari perilakunya. Namun demikian, teknik pembiasaan adalah banyak digunakan. Karena pengalaman guru menjadi contoh, maka metode pembiasaan sejalan dengan metode keteladanan.

3. Penegakan Aturan

Langkah awal dalam menegakkan aturan yang secara jelas mendefinisikan apa yang baik dan apa yang tidak baik adalah dengan menetapkan batasan pendidikan karakter. Sebagaimana tertuang dalam aturan sekolah, yang meliputi hak siswa, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi karyawan dan siswa, peraturan yang dikeluarkan oleh sekolah. merupakan langkah awal dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif. Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai proses membuat tuntutan kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan potensi mereka. Tuntutan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa menjadi lebih disiplin. Penegakan aturan kontinuitas berdasarkan pembiasaan, yaitu mendorong siswa untuk maju terlebih dahulu agar terbiasa dengan segala bentuk aturan.

4. Motivasi

Salah satu proses psikologis atau yang terjadi pada diri seseorang yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal, seperti lingkungan individu, pengalaman masa lalu, atau harapan masa depan, adalah

motivasi. yang menitik beratkan pada menggerakkan, mengarahkan, memahami, dan memelihara perilaku individu agar mendorong mereka untuk bertindak atau melakukan sesuatu guna mencapai hasil dan tujuan tertentu. Pada tahap motivasional ini diharapkan guru mampu mendorong siswa untuk menjalani hidup mereka dengan hati yang terbuka dan tulus.

Tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan budi pekerti atau akhlak meliputi: a) perubahan akhlak, pada tahap ini guru pada dasarnya menjelaskan kepada siswa tentang sifat-sifat baik dan buruk yang hanya merupakan korespondensi verbal antara guru dan siswa. (b) transaksi nilai moral, suatu tahapan pendidikan karakter di mana peserta didik dan pendidik berkomunikasi dalam dua cara dengan mencontohkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Munif menegaskan bahwa proses internalisasi karakter keagamaan dilakukan melalui komunikasi timbal balik, khususnya melalui perolehan dan pemahaman informasi nilai oleh siswa melalui contoh praktik yang dicontohkan guru. c) Transinternalisasi, yaitu pada tahap ini sesuatu di luar interaksi pertukaran. Pada titik ini, siswa tidak lagi menilai penampilan fisik pendidik di depan mereka, melainkan mental mereka. sikap dan kepribadian. Akibatnya, komunikasi dan sikap kepribadian menjadi penting pada tahap ini. (Iilir & Bungo, 2015)

D. Strategi Internalisasi Karakter Religius

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah kemampuan menggunakan semua faktor untuk mencapai semua aspek pendidikan melalui perencanaan dan pengarahan yang disesuaikan dengan situasi dan lingkungan. dari semua tindakan strategis pendidikan. Terwujudnya perilaku yang taat pada ajaran agamanya (Islam) adalah tujuan dari strategi ini untuk pembentukan karakter religius. Pemahaman ini mengarah pada kesimpulan bahwa strategi internalisasi adalah upaya untuk menanamkan dan memberikan pemahaman tentang sesuatu kepada seseorang sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran faktualisasi agama yang diterapkan dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. (Prasetya et al., 2021)

Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi penting karena merupakan landasan penting bagi penanaman dan pembentukan karakter siswa di sekolah. luar ruang belajar adalah salah satu metodologi persekolahan dalam mencapai tujuan dan hasil instruktif dengan pribadi dan karakter yang hebat. Dalam praktiknya, setiap aspek pendidikan berkontribusi pada pencapaian suatu tujuan. Ada dua pendekatan yang mungkin dilakukan: baik kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.

a. Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas, adalah cara terbaik untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler. Agar siswa tertarik dan termotivasi

untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam secara konsisten, para pendidik, khususnya yang mengajar Agama Islam Materi pendidikan, berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik dengan memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Program yang dilaksanakan sekolah dalam latihan di wali kelas adalah dengan merencanakan dan mengubah materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa dengan porsi waktu yang telah ditentukan. Menurut pernyataan Nadzir, perencanaan pembelajaran berbasis karakter sangat relevan sebagai model pembelajaran yang mengarusutamakan pembentukan karakter baik tertentu bagi siswa dan sebagai cara untuk memberikan arahan perilaku yang baik. Sudah sewajarnya seorang guru perlu mengetahui tujuan yang dirancang, hasil belajar ketika merancang model dan metode yang akan digunakan.

Metode tersebut biasanya digunakan untuk membantu guru memahami suatu strategi tertentu. Metode pertama yang digunakan seorang guru untuk memperkenalkan materi dan informasi tentang bahan ajar adalah metode ceramah.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Beberapa kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan karakter antara lain: diniyah dan bagaimana dia bertindak di depan umum. Tujuan yang tertuang dalam Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Peraturan Kesiswaan (Kesiswaan, 2008) antara lain :

1. Mengintegrasikan bakat, minat, dan kreativitas untuk memaksimalkan potensi siswa adalah pendekatan terbaik.
2. Untuk menghindari upaya dan pengaruh yang bertentangan dengan tujuan pendidikan di lingkungan sekolah.
3. Mewujudkan potensi siswa untuk mencapai hasil yang unggul berdasarkan keterampilan dan minatnya.
4. Dalam rangka mewujudkan masyarakat madani, mahasiswa diharapkan dipersiapkan menjadi warga negara yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghargai hak asasi manusia.

E. Kesimpulan

Pembinaan secara mendalam dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama adalah dua cara untuk menanamkan karakter religius. Tujuan internalisasi karakter religius adalah agar karakter dan karakter siswa berdasarkan ajaran agama terintegrasi ke dalam kepribadian mereka. Internalisasi karakter dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, , antara lain: misalnya, pembiasaan, penegakan aturan, dan motivasi. Lima Kesadaran sebagai standar pembentukan karakter yang menjadi landasan utama, dapat digunakan baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk menerapkan strategi internalisasi karakter keagamaan.

BAB VIII

PENGARUH SIKAP RELIGIUS

SISWA TERHADAP LINGKUNGAN

SEKOLAH

(Oleh: Ivan Setiawan)

Berbicara tentang karakter atau kepribadian manusia merupakan suatu hal yang penting untuk dipelajari, agar kita dapat mengenal diri kita lebih baik dan dapat bersikap dengan baik sesuai norma-norma di lingkungan sekitar. Apalagi kita sebagai seorang pelajar sudah sewajarnya berperilaku dan berakhlak yang baik, serta mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Karakter atau kepribadian manusia satu sama lain itu berbeda-beda, ada yang karakternya keras kepala, sombong, baik, jujur, dll itu semua tergantung dari manusia nya itu sendiri. Karakter manusia sendiri dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal yang merupakan factor bawaan lahir dari manusia itu sendiri yang telah diberikan oleh Allah SWT, sebagai modal manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Yang mana Allah SWT, telah memberikaan potensi dasar kepada manusia tersebut secara adil. Diantaranya, yaitu potensi spiritual, emosional, intelektual, dan biologis. Kemudian factor yang kedua adalah factor eksternal, yang mana factor ini merupakan factor yang dipengaruhi oleh

lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari factor-factor yang mempengaruhi karakter manusia tersebut, bagi seorang siswa factor diri sendiri dan keluarganya yang sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam berkehidupan. Sebab di masa sekolah, anak sedang dalam kondisi perubahan hormon, dari masa anak-anak menuju ke masa remaja. Disinilah peran orang tua yang akan menentukan bagaimana tumbuh kembang anak berlangsung. Orang tua sangat menentukan sikap dan perilaku anak, karena di masa tersebut anak akan mencontoh semua perilaku dari orang tua. Sebagai madrasah yang paling utama bagi anak, sudah kewajiban orang tua mendidik, membimbing, dan mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak. Terutama yang berkaitan dengan akhlak, perilaku, dan semua hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.

Setelah sejak dini diberikan Pendidikan tentang akhlak dan keagamaan, barulah anak dikembangkan dengan mensekolahkannya ke sekolah terbaik. Jika dari usia dini saja anak sudah diajarkan dan mulai dapat menerapkan sikap-sikap yang baik, seperti sopan santun dalam berbicara, tanggung jawab, sikap kedisiplinan, mulai terbiasa shalat dan menerapkan ilmu islam. Besar kemungkinan kedepannya saat menginjak masa remaja tetap dapat menerapkannya sikap tersebut, dan bahkan sudah menjadi karakter dari anak tersebut.

A. Pengaruh Sikap Religius Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah

Sikap yaitu segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pada keyakinan yang dimiliki. Ada juga yang mengatakan bahwa sikap adalah bentuk evaluasi seseorang terhadap suatu objek, orang, benda, lingkungan, ataupun peristiwa. Sikap Religius adalah Sikap, tindakan, atau perilaku seseorang yang taat dan patuh dalam menjalankan agama yang dianut, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan menurut islam, sikap religius adalah sikap yang dimiliki seorang muslim dalam menjalankan kehidupannya, dengan mematuhi segala perintah Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarangnya dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa sikap religius bagi muslim menyangkut pada lima hal, yaitu ibadah, aqidah, akhlak, amal shalih, dan pengetahuan.

Religius ditetapkan oleh Depdiknas (2010: 27) sebagai sikap dan perilaku taat mengamalkan ajaran agama yang dianut dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta toleran terhadap praktik peribadatan agama lain. Lebih lanjut, Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 88) menjelaskan bahwa yang harus dikembangkan pada murid adalah kebangkitan pikiran, perkataan dan tindakan murid berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau nilai-nilai agama. Ajaran berasal dari sana, dan diharapkan siswa benar-benar memahami ajaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum mengetahui pentingnya sikap religius pada Siswa, tentunya kita harus mengetahui apa arti agama bagi anak saat menginjak Sekolah Dasar. Anda mungkin masih ingat pembelajaran sekolah dulu, terutama terkait dengan keprihatinan anak-anak secara umum, seperti minat anak-anak terhadap agama yang semakin meningkat. Tidak dapat dipungkiri bahwa perasaan religius adalah perasaan jiwa yang mulia. Perasaan religius memotivasi orang untuk melakukan lebih banyak perbuatan baik. Oleh karena itu, anak-anak harus diperkenalkan dengan agama sejak usia dini. Anak memiliki keyakinan agama yang berasal dari lingkungan rumah atau sekolah mereka. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk menghina Tuhan ketika mereka melakukan kesalahan dan menghukum Tuhan atas dosa-dosa yang mereka lakukan. Sebaliknya, anak-anak dikenalkan dengan berbagai festival keagamaan di lingkungan rumah dan sekolah. Perkenalkan anak-anak dengan berbagai macam hari raya seperti: Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Nyepi atau Waisak dan tempat juga memperkenalkan ibadah dari agama-agama yang berbeda. Melalui pendidikan agama dan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), siswa sekolah dasar dapat lebih memahami makna agama. Mengkomunikasikan konsep-konsep keagamaan melalui bahasa sehari-hari dan pengalaman sehari-hari, misalnya, membantu anak memahami cara makanyang benar, makan jangan sambil berbicara, mencuci tangan sebelum makan, dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa dengan rasa syukur yang berlimpah.

Jika anak Anda mengabaikan apa yang telah dipelajarinya, kita sebagai orang tua atau guru, harus selalu mengingatkannya. Dengan cara ini, anak tidak hanya mengingat apa yang telah dipelajarinya, tetapi juga nilai-nilai yang diajarkan dalam agama menjadi tertanam kuat di dalamnya. Dengan mengetahui konsep agama, anak-anak terhindar dari kejahatan dan memperbanyak perbuatan baik. Anak-anak percaya bahwa jika mereka berbuat baik mereka akan masuk surga dan sebaliknya Anak-anak sekolah yang merenungkan konsep Surga, Neraka, atau Dosa umumnya bertanya tentang nilai ketaatan beragama seperti doa dan doa, dan menanyakan tentang keyakinan agama seperti Surga dan Neraka. Dari kegiatan pembelajaran ini, dimulai dengan pendidikan disiplin dari siswa sekolah dasar, bagaimana memberikan hukuman dan hadiah. Berbicara tentang akhlak tidak lepas dari apa arti agama bagi siswa sekolah dasar. Karena pemahaman anak tentang agama tentu berbeda dengan pemahaman orang dewasa tentang agama. Jadi, saya harap membaca kegiatan pembelajaran ini memberi Anda gambaran yang lebih jelas.

Pada dasarnya setiap anak telah mendapatkan fitrah beragama sejak mereka dilahirkan ke dunia (yaitu islam). Kemudian yang menjadikan agama mereka berbeda itu dari orang tuanya. Di dalam islam, peran orang tua lah yang sangat vital dalam tumbuh kembang anak. Selain memberikannya nutrisi dan makanan yang tepat untuk pertumbuhan anak, orang tua juga berperan sebagai madrasah utama pada anaknya. Orang tua mempunyai tugas yang berat yang

mana harus membimbing, mengajarkan, melatih, dan mencontohkan sikap dan segala aturan jkdalam agama islam. Sikap dan ajaran islam yang dimaksud itu, seperti: mengajarkan dasar-dasar agama, rukun islam, rukun iman, doa-doa keseharian, mengajarkan akhlak dan perilaku yang baik, mengajarkan berbuat baik kepada sesamanya, dan menghormati orang yang lebih tua. Setelah itu, barulah orang tua menyekolahkan anak tersebut ke Lembaga pendidikan terbaik. Di Sekolah Dasar dan tempat menimba ilmu lain, seperti TPQ itu juga dapat menumbuhkan karakter religius pada anak.

Dari hasil survei penelitian yang saya laksanakan di MI Muhammadiyah Wangon, telah mendapatkan sebuah gambaran bahwa setiap siswa dan siswi sekolah tersebut diharuskan memakai pakaian seragam yang menutup aurat. Kemudian sebelum masuk ke gerbang sekolah siswa di biasakan berjabat tangan dengan guru piket yang ada di depan gerbang. Pada saat, sebelum memulai pembelajaran dilakukan pembiasaan berdoa bersama dan menghafal asmaul husna. Dari kegiatan keagamaan yang simple tentunya membantu siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Islam secara umum. Kegiatan demikian ini juga nantinya akan membentuk karakter baik pada siswa. Proses pembentukan karakter religius dan kemandirian Siswa sebagai berikut:

1. Karakter religius, pembentukan karakter religius Siswa terjadi dalam beberapa tahap, antara lain memberikan pengetahuan tentang kewajiban Muslim, hukum

Islam, keyakinan dan moral. Memberikan instruksi untuk sadar akan ibadah wajib dan Sunnah, cinta ilmu dan kemurnian hati. Memerintahkan mereka untuk membiasakan diri melakukan kewajibannya sebagai Muslim, untuk bertobat, berpikir sebelum berbicara, untuk memikirkan dosa, dan untuk menghukum diri sendiri ketika melakukan kesalahan.

2. Karakter Mandiri, Pengembangan karakter mandiri siswa terjadi melalui: memberikan pengetahuan rinci tentang kegiatan pembelajaran. Memberikan bimbingan tentang keterampilan analitis dan menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut akan memenuhi kebutuhan masa depan siswa. Mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar siswa.

Menurut Muhibbin, lingkungan sekolah adalah keadaan sekolah tempat ia belajar, dan juga mempengaruhi keberhasilan belajar. Kondisi dan letak gedung sekolah dan materi pembelajaran juga menentukan keberhasilan belajar siswa. Menurut Hamalik, lingkungan sekolah merupakan lembaga yang memberikan kesempatan belajar mengajar yang harus memenuhi berbagai persyaratan, antara lain: siswa, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan prasarana. Semua diatur menurut pola dan sistem tertentu untuk memungkinkan kegiatan belajar dan mengajar dan ditujukan untuk mendidik dan mengembangkan siswa. Selanjutnya menurut Slamet, faktor sekolah yang mempengaruhi pembelajaran antara lain: 1) metode pengajaran, 2) kurikulum, 3) hubungan guru-murid, 4)

hubungan murid-murid, 5) disiplin sekolah, 6) perangkat pembelajaran, dan 7) masa studi.

Adanya kerjasama dan keserasian antara kondisi lingkungan belajar dengan peserta didik, dalam hal ini peserta didik dan guru. Oleh karena itu, kita perlu menyadari pentingnya lingkungan belajar yang efektif agar kita dapat berhasil mencapai tujuan belajar kita. Lingkungan sosial sekolah harus diciptakan dan dihadirkan dalam kehidupan siswa melalui peran pemimpin, guru, dan penyelenggara sekolah sebagai lembaga pendidikan. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan. Dengan demikian, tidak hanya setiap siswa didorong dan diberdayakan untuk mengoptimalkan lingkungan sosial sekolah secara tepat, tetapi lingkungan sosial sekolah juga menentukan kekuatan dan pengaruh mendasar atas pengembangan karakter dan perilaku siswa, menyediakan, mendukung, dan menyampaikan.

Keberadaan lingkungan sosial sekolah yang ideal bukan hanya sekedar slogan atau jargon suatu lembaga pendidikan, lingkungan sosial sekolah yang ideal membantu siswa mengembangkan kepribadiannya dan memberikan lingkungan tersebut rasa harmoni dan keakraban. siswa. Oleh karena itu, perlu diciptakan dan dipelihara sarana lingkungan sosial sekolah oleh lembaga pendidikan agar lingkungan sosial sekolah yang ideal dapat terwujud. Ketika kepala sekolah, guru dan administrator menjadi peran kunci dalam lembaga pendidikan, lingkungan sosial sekolah secara efektif menciptakan kondisi sosial yang diinginkan bagi

siswa.

Ciri-ciri lingkungan sosial sekolah yang ideal bukan hanya lingkungan fisik yang mewah, tetapi juga lingkungan sosial sekolah yang dapat ditemukan, diperoleh, dilestarikan, dan dihayati siswa dalam interaksi sehari-hari, dan dapat menjadi kebiasaan yang bisa menjadikan sikap siswa menjadi lebih baik lagi. Dengan berinteraksi dengan lingkungan, siswa bisa memberinya nyawa yang berarti. Secara khusus, lingkungan sosial sekolah yang dapat memberikan kenyamanan kepada siswa adalah: Lingkungan sosial sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku religius siswa. Lingkungan sosial yang baik di sekolah mengarah pada kedisiplinan dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku dan disiplin siswa mencerminkan lingkungan sosial sekolah tempat mereka sering berinteraksi. Lingkungan sosial sekolah membantu siswa, guru, dan staf sekolah untuk meningkatkan interaksi dalam lingkungan pendidikan guna menjaga keharmonisan dalam komunitas sekolah. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain, dan kadang-kadang untuk memiliki rasa kerjasama dan membantu kehidupan sosial, peduli dan mencintai interaksi interpersonal terjadi. Interaksi Sosial juga mengkaji interaksi antara individu dan individu, kelompok dan individu, kelompok dan individu, dan kelompok dan masyarakat. Lingkungan Sosial Hidup berkelompok dan saling berkomunikasi Berkomunikasi secara tertib untuk mencapai kepentingan bersama yang berpengaruh besar

terhadap perilaku, perkembangan, perkembangan fisik dan mental sekelompok orang yang mengambil (Rafique, 2012).

Lingkungan sosial adalah lingkungan interaksi antara manusia dan lingkungan, dan antara pendidik dan siswa dan orang lain yang terlibat dalam pertukaran pendidikan. Kepribadian dalam hubungan interpersonal juga dipengaruhi oleh lingkungan intelektual. Dalam praktiknya, interaksi antar manusia membutuhkan ini karena lingkungan sosial terdiri dari dan dapat dipengaruhi oleh atau orang lain yang mungkin terpengaruh (Annajah, 2017). Lingkungan sekolah terdiri dari beberapa manusia yang ada lingkup sekolah dan (keluarga) yang paling dekat dengan lingkungan. Keluarga adalah lingkungan pendidikan dasar. Hal ini karena orang menerima pendidikan dasar dari lingkungan keluarganya sebelum mereka memahami lingkungan lain. Lingkungan Sekolah meliputi Lingkungan Fisik, Lingkungan Sosial, dan Lingkungan Pendidikan. Lingkungan fisik sekolah, meliputi lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran yang ada, sumber belajar, perangkat pembelajaran Lingkungan sosial, termasuk hubungan antar siswa.

B. Pengaruh Religius Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka setuju dengan pandangan Muhammad Kristiawan bahwa ketika siswa memasuki dunia pendidikan, mereka dibimbing ke arah tertentu, yaitu situasi sekolah dan lingkungan

sekolah. Pengenalan kondisi sekolah, dimana situasi dan kondisi tersebut meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah. Dalam konsep ini, kepala sekolah, guru, administrator sekolah, teman sebaya, orang tua, peraturan dan hukum sekolah, serikat siswa, dan kegiatan dan organisasi siswa adalah dasar yang sangat penting dari pendidikan siswa. Kemudian yang saya dapatkan dari penelitian di MI Muhammadiyah Wangon adalah banyaknya keterkaitan antara religius siswa dengan lingkungan sekolah. Dari keterkaitan tersebut tentu saling memperoleh timbal balik dalam hal kebaikan, baik dari siswanya ataupun sekolahnya. Pengaruh dari sikap religius siswa terhadap lingkungan sekolah, diantaranya:

1. Mempermudah Guru Dalam Mengajar

Selain sarana dan prasarana sekolah, hal utama yang menunjang keberhasilan pembelajaran adalah kualitas guru dan kualitas siswanya. Dalam proses mengajar atau mendidik peserta didik, guru pasti akan sangat kesulitan dan kerepotan jika mendapati siswa yang (nakal, gaduh, berisik, suka bolos, dan bodoh). Guru tentunya akan bekerja lebih ekstra apabila mendapati siswa yang demikian, berbagai upaya digunakan untuk dapat mengubah karakter anak tersebut. Yang dapat menghambat terjadinya proses pembelajaran karena ulah siswa-siswa yang demikian. Lain halnya, jika siswa telah mendapatkan sikap religius sejak dini dari orang tua, dan biasa diterapkan dalam kesehariannya. Pasti akan mempermudah guru dalam mengajar dan akan

memperlancar proses pembelajaran juga. Karena pada dasarnya jika anak sudah tertanam sikap religius sejak dini, besar kemungkinan anak tersebut pintar dan cekatan dalam belajar.

2. Membuat Citra Sekolah Menjadi Baik

Sekolah yang baik dan berkualitas, pasti memunculkan karakter siswa yang baik, berprestasi, dan akhlak yang baik. Begitupun, siswa yang akhlaknya baik apabila di luar lingkungan sekolah. Sopan santun dijaga, perilaku adabnya baik pasti sekolahnya akan dipandang dengan baik oleh masyarakat. Pandangan ini yang bisa mengangkat citra sekolah tersebut baik membuat semakin banyaknya murid yang akan dimasukkan ke sekolah tersebut. Masyarakat semakin percaya bahwa dengan di sekolahkan anaknya di sekolah tersebut akan membuat anaknya mempunyai karakter dan prestasi yang baik.

3. Membuat Lingkungan Sekolah Menjadi Damai dan Tenram

Seperti halnya sekolah pada umumnya, kenakalan pada anak-anak di lingkungan sekolah itu sering terjadi. Jika di suatu sekolah, anaknya sudah menerapkan sikap religius sejak dini, didukung dengan system pendidikan yang berkarakter juga. Maka kecil kemungkinan akan terjadinya kenakalan, bullyan, perkelahian di lingkungan sekolah. Hal ini akan membuat guru mudah dalam mengatur peserta didiknya jika diluar jam pelajaran. Misalkan di jam istirahat, ataupun jam lain di lingkungan

sekolah diluar jam pelajaran. Anak akan tetap bergaul bersama teman lain dengan baik, saling menghargai antar teman dan jika bel pelajaran telah berbunyi, mereka akan menuju ke kelas dengan teratur. Karakter ini yang akan menumbuhkan jiwa kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi pada siswa.

Selain siswa yang menerapkan sikap religius, pihak sekolah sudah sepantasnya harus mengimbangi dengan kualitas sekolah tersebut. Jangan sampai siswa sudah baik karakternya tetapi tidak disokong dengan kualitas sekolah yang mumpuni. Lalu bagaimana yang harus dilakukan sekolah? Berikut beberapa hal yang harus dilakukan sekolah demi mempertahankan sikap religius siswa:

1. Mencari dan mempertahankan Guru Yang Berkualitas dan Taat Agama

Sekolah harus memiliki guru yang profesional baik dibidang akademik maupun karakternya. Karena tugas guru di era sekarang bukan hanya dituntut untuk menyampaikan atau memberikan pelajaran saja, tetapi juga harus menjadi contoh bagi para siswanya. Guru harus memiliki karakter yang kuat pada dirinya yang membuat anak didiknya menghormati dan mencontohnya. Bukan hanya guru Pendidikan agama saja yang dituntut memperhatikan dan mendidik akhlak siswanya, guru lain pun sama harus bisa melakukan demikian. Kalau bisa diadakan training atau pelatihan bagi guru, agar dapat mempertahankan kualitas dan jiwa keagamaan

yang tinggi pada anak.

2. Memperbaiki Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan Prasarana sekolah sangatlah penting dalam pembelajaran selain guru. Dalam hal mempertahankan kualitas dan religius siswa pun demikian, agar terciptanya generasi-generasi selanjutnya agar siswanya tetap mempunyai sikap religius, diperlukannya sarana yang baik. Sarana dan prasarana yang baik itu diantaranya: adanya mushola atau masjid untuk beribadah Bersama, adanya perpustakaan yang baik, tempat istirahat atau bermain anak yang aman, dan masih banyak lagi.

3. Menciptakan metode pembelajaran yang menarik

Guru yang berkualitas pasti dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan siswanya. Salah satu cara agar siswanya tetap semangat dalam belajar adalah dengan diselingi dengan permainan-permainan kecil di tengah pembelajaran. Ditengah pembelajarannya itu, entah dengan tebak-tebakan, quisioner, motivasi, menyanyi tetapi dengan dibarengi dengan unsur keagamaannya juga. Agar para siswa kembali focus dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Metode yang baik dalam pembelajaran juga akan membuat sikap religius siswa terjaga, karena siswa tetap semangat dalam mengikuti pelajaran, dan tidak membenci guru tersebut.

4. Adanya Ekstrakurikuler sesuai minat bakat siswa

Di luar jam pelajaran, di lingkungan sekolah juga harus ada kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Kegiatan

tambahan di luar jam pelajaran tetapi masih di lingkup sekolah ini akan dapat menumbuhkan minat dan bakat siswanya. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan karakter dan potensi siswa akan terlihat dengan jelas. Apabila pihak sekolah mampu mengadakan, menjalankan dan mengelola kegiatan ini. Besar kemungkinan karakter siswa akan terlihat semakin baik kedepannya.

C. Kesimpulan

Sikap Religius adalah Sikap, tindakan, atau perilaku seseorang yang taat dan patuh dalam menjalankan agama yang dianut, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius pada siswa awalnya dibentuk karena pembiasaan yang dicontohkan dari orang tua nya. Diajarkan dan dididik dari kecil yang membuat sikap itu terbentuk. Kemudian sikap itu diteruskan di lingkup sekolahnya, yaitu Sekolah Dasar. Orang tua akan menyekolahkan anaknya ke sekolah terbaik demi menjaga sikap religiusnya yang telah mereka didik sejak dini. Sikap religius yang diikuti dengan lingkungan yang baik akan menjadikan karakter yang baik pada anak.

Karakter yang dimaksud ini berupa: Karakter religius, pembentukan karakter religius Siswa terjadi dalam beberapa tahap. Memberikan pengetahuan tentang kewajiban Muslim, hukum Islam, keyakinan dan moral. Memberikan instruksi untuk sadar akan ibadah wajib dan Sunnah, cinta ilmu dan kemurnian hati. Memerintahkan mereka untuk membiasakan diri melakukan kewajibannya sebagai

Muslim, untuk bertobat, berpikir sebelum berbicara, untuk memikirkan dosa, dan untuk menghukum diri sendiri ketika melakukan kesalahan. Karakter Mandiri, Pengembangan karakter mandiri siswa terjadi melalui: memberikan pengetahuan rinci tentang kegiatan pembelajaran. Memberikan bimbingan tentang keterampilan analitis dan menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut akan memenuhi kebutuhan masa depan siswa. Mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar siswa.

Menurut Muhibbin, lingkungan sekolah adalah keadaan sekolah tempat ia belajar, dan juga mempengaruhi keberhasilan belajar. Kondisi dan letak gedung sekolah dan materi pembelajaran juga menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap religius siswa. Semakin lingkungan sekolahnya baik, maka akan semakin baik pula sikap religius siswa. Sikap religius siswa juga dapat membuat lingkungan sekolah semakin memperbaiki keadaan di sekolahnya. Agar citra sekolah semakin baik dan kualitas sekolahnya lebih baik.

BAB IX

HUBUNGAN SIKAP RELIGIUS SISWA TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH

(Oleh: Bimo Satrio)

Saat ini pendidikan di Indonesia sedang terjadi peralihan antara Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Seiring perubahan tersebut, dalam Kurikulum 2013 terdapat lima pilar nilai-nilai karakter siswa yang harus dipelajari yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Namun dengan perubahan kurikulum sebelumnya dalam Kurikulum Merdeka berubah menjadi enam pilar nilai-nilai karakter siswa yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Bisa kita lihat dalam dua kurikulum tersebut religius dan beriman menjadi poin pertama yang menjadi urgensi dalam pengembangan karakter siswa.

Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut mari kita ketahui dulu apa itu sikap religius. Yaitu perilaku dalam kehidupan sehari-hari patuh kepada ajaran agama dan Tuhannya dengan berlandaskan keimanan dan perasaan positif sesuai dengan aturan-aturan agama untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat (Umro, 2018)

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahu bahwa religius merupakan keadaan seseorang dimana dia melakukan aktivitasnya selalu dilandaskan dengan ajaran agamanya. Pengembangan nilai religius bisa diajarkan melalui pendidikan agama ataupun pembelajaran lainnya sebagai motivasi dan pengingat. Pada Kurikulum Merdeka terdapat mata pelajaran P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang didalamnya mengajarkan mengenai aspek ketuhanan, yang memang sudah terkandung dalam sila pertama Pancasila. Tak hanya berupa teori semata dalam pembelajaran tersebut juga mengadakan projek dan kegiatan yang membuat siswa menanamkan nilai pancasila. Diharapkannya dengan adanya pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan adanya tugas projek siswa akan lebih bisa menerapkan apa yang telah disampaikan. Khususnya pada nilai pertama yaitu ketuhanan yang menyangkut tentang aspek religiusitas. Hal yang perlu ditekankan disini adalah peranan guru dan sekolah untuk membentuk lingkungan yang mendukung adanya aspek religiusitas. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu disekolah daripada dirumah masing-masing, maka dari itu sudah seharusnya menciptakan lingkungan yang memiliki nilai religius. Dengan adanya sebuah sistem yang membuat berjalannya lingkungan religius maka akan mempengaruhi segala perbuatan siswa nantinya.

Namun pada kenyataannya tidak semua bisa sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut terjadi karena siswa dalam implementasinya tidak mau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, artinya siswa hanya mengetahui

itu hanya sebatas teori belaka yang tidak penting untuk diterapkan. Padahal melihat di zaman serba cepat akibat pengaruh globalisasi penerapan nilai religius dan pembelajaran agama sangatlah penting. Seorang siswa yang memiliki nilai religius dalam dirinya akan memiliki sikap yang berbeda dengan siswa yang tidak menanamkannya. Hal ini bisa kita lihat dalam kegiatan siswa yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Sebagai contoh seseorang yang memiliki sikap religiusitas akan memiliki perilaku 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), menghormati guru dengan memperhatikan dengan baik dikelas dan menghormati segala keputusan dan tugas yang diberikan

Di zaman sekarang ini bukan hal baru lagi ketika terdapat berita bahwa seorang siswa tidak menghormati gurunya, sebagai contoh siswa yang masih tertidur ketika guru datang, siswa yang masih bermain game ketika gurunya telah datang, atau bahkan membuat video tiktok ketika ditengah tengah pelajaran. Perilaku-perilaku yang telah disebutkan diatas tadi mencerminkan bagaimana generasi penerus bangsa saat ini memang sangat mengkhawatirkan dari segi tata krama. Padahal kita bisa mencontoh adab seorang murid terhadap guru melalui para sahabat nabi. Sahabat Abu Sa'id Al-Khudri Radhiallahu 'anhu berkata :

كُنَّا جُلُوسًا فِي الْمَسْجِدِ إِذْ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ فَجَلَسَ إِلَيْنَا فَكَانَ
عَلَى رُؤُوسِنَا الطَّيْرَ لَا يَتَكَلَّمُ أَحَدٌ مِنَّا

“Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara” (HR. Bukhari).

Dalam hadits tersebut bisa kita lihat bahwa ketika Rasulullah baru terlihat memasuki masjid sebagai tempat berkumpul untuk menimba ilmu mereka semua hening dan terdiam tak ada seorang pun yang berani mengeluarkan sepatah dua kata demi menghormati Rasulullah.

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sikap Religiusitas Siswa Sebagai Pelajar Di Lingkungan Sekolah

1. Faktor Internal

a. Faktor genetik

Sifat religiusitas seseorang memang bukan berasal dari adanya faktor turun menurun dari orang tua namun lebih ke sifat fitrah setiap manusia bahwa dia memang memiliki sifat untuk kembali berada di jalan yang religius. Dalam surat Ar Rum ayat 30 dijelaskan bahwa

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa ketika seseorang diturunkan kedunia mereka memiliki sifat bawaan yang diturunkan oleh Allah untuk melakukan kebaikan. Allah menurunkan dalam keadaan suci dan membawa kebaikan. Sifat inilah yang merupakan potensi bawaan yang diberikan kepada hambanya.

Manusia pada hakekatnya mempunyai kecendrungan pada dirinya untuk selalu condong pada agama. Kecendrungan ini dalam islam disebut fitrah, fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian antara tuhan dan ruh manusia sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut dengan kesadaran yang mutlak dan Maha suci, yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada di atas alam semesta ini. Jalaludin mengatakan agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

b. Tingkat usia

Perkembangan keasadaran akan sikap religius dari

waktu kewaktu memang akan berubah seiring dengan usia. Bagi para siswa usia remaja perkembangan akan kesadaran sikap yang mencerminkan seorang muslim masih bersifat mencontoh dan sudah bisa sedikit dikembangkan. Pada dasarnya segala macam ibadah yang mereka lakukan masih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan aturan sekolah. Kegiatan ibadah ataupun keagamaan lainnya masih dipengaruhi oleh kondisi emosional mereka yang masih labil dan juga pengaruh dari lingkungan terutama aturan sekolah yang mengharuskan mereka melakukan kegiatan tertentu.

c. Kepribadian

Sebagai seorang manusia Allah dengan segala kekuatan dan keadilannya menciptakan manusia dengan keadaan yang berbeda-beda. Dengan menciptakan manusia berbeda-beda, mulai dari struktur DNA, sidik jari, bentuk tubuh, warna kulit, hingga perbedaan bahasa, suku, bangsa, dan lainnya, Allah hendak menunjukkan bahwa penciptaan manusia bukan sebuah kebetulan, melainkan hal itu terjadi dengan kehendak-Nya dan kebesaran-Nya. Karena jika kebetulan, maka sangat kecil sekali terjadi perbedaan antara satu individu dengan individu lain. Namun nyatanya setiap individu memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing, ini tak mungkin terjadi kecuali karena kekuasaan dan kebesaran-Nya. Ini sesuai dengan firman Allah surat Al Hujarat ayat

13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Setiap siswa memiliki berbagai sifat yang membuat mereka mudah melakukan kegiatan religius disekolah, ada siswa yang memang nurut ketika diberikan kegiatan keagamaan namun ada juga siswa yang cukup sulit dan malas untuk melakukannya.

d. Kondisi Kejiwaan

Seseorang yang memiliki sikap religius ketika dihadapi pada sebuah masalah dalam hidupnya, mereka mampu melewatinya dengan baik. Pengaruh dari sifat religiusitas yang sudah tertanam didalam dirinya, seperti sabar dalam menghadapi cobaan dan rintangan yang diberikan Allah, mampu mengontrol rasa cemas, dan optimis bahwa segala masalah akan terselesaikan serta meyakini bahwa segala permasalahan merupakan ujian yang diberikan Allah untuk menguji hambanya yang beriman. Sikap religius

mengakibatkan ketenangan batin akibat timbul rasa kedekatan dengan Allah SWT, akibatnya mereka tidak merasa depresi, tenang dan sabar. Sebuah kontrol diri yang berasal dari keyakinannya terhadap Allah dari sikap religius yang dianutnya (QOMARIYAH & Muthoifin, 2021).

Salah satu contoh yang sering diamati adalah ketika seorang siswa sudah kelas 12 atau kelas 9 mereka cenderung rajin beribadah, seperti shalat duha, rajin tadarus, dan shalat tahajud. Hal ini disebabkan mereka cenderung mengalami stres dan juga cemas karena ingin memasuki jenjang selanjutnya, dengan harapan diterima di kampus, sekolah atau tempat kerja yang sesuai.

Menurut Gross dan John (2003), ada unsur cognitive reappraisal (penafsiran ulang) di dalam faktor religiusitas yang bersifat positif. Menurut Sharp (2010), berdoa merupakan salah satu cara untuk dapat meregulasi emosi negatif. Karena melalui berdoa, individu dapat melakukan penafsiran ulang terhadap situasi yang terjadi, sehingga dapat membuat emosi negatif berkurang. Religiusitas pun dapat mempengaruhi ekspresi emosional, sehingga dapat membantu proses regulasi emosi (Angelia et al., 2020).

Salah satu cara meraih ketenangan batin tersebut adalah melakukan kegiatan ibadah dan juga pengharapan melalui doa. Dengan doa pikiran-pikiran negatif yang

menyelubungi piiran akan berkurang dan diisi dengan pikiran optimis dan berbalut asa yang menjadikan mereka lebih semangat lagi untuk mempersiapkan diri.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan keluarga

Salah satu fungsi dari keluarga yaitu sebagai wadah yang digunakan untuk membentuk karakter dari setiap anggota tersebut. Keluarga disini yang dimaksud adalah sepasang orang tua dan juga sang anak yang masih dalam pengawasan dan bimbingan. Maka dari itu orang tua merupakan iasd pertama dan yang paling utama untuk membentuk pribadi anak menjadi lebih baik kedepannya. Mengajarkan anak mengenai baik buruknya suatu tindakan dengan tujuan menjadikan anak tersebut memiliki moral yang baik. Ditambah dengan ajaran-ajaran agama menjadikan anak dan keluarga tersebut lingkungan yang iasdika. (Ani Rusmiyati, 2020)

Faktor keluarga memang sangat penting karena salah satu lingkungan yang paling dekat dengan anak. Pentingnya lingkungan keluarga yang baik ini dijelaskan dalam

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَنُتِجُ الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةٍ
جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

Artinya: “Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya iasdi (pada telinga)” Hadits diriwayatkan oleh Al-Imam Malik t dalam *Al-Muwaththa`* (no. 507); Al-Imam Ahmad t dalam *Musnad-nya* (no. 8739); Al-Imam Al-Bukhari t dalam *Kitabul Jana`iz* (no. 1358, 1359, 1385), *Kitabul Tafsir* (no. 4775), *Kitabul Qadar* (no. 6599); Al-Imam Muslim t dalam *Kitabul Qadar* (no. 2658),

Dalam hadits tersebut dijelaskan salah satu yang menentukan bahwa seorang anak ias menjadi islam atau tidak adalah pengaruh dari orang tuanya yang berasal dari agama apa. Jadi ias disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan hal yang penting dalam membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan memiliki moral. Tak hanya sekedar dari lisan saja namun perilaku yang diberikan orang tua juga harus mencerminkan sifat iasdika sehingga sang anak memiliki panutan untuk dia tiru ketika disekolah, seorang siswa yang memiliki lingkungan keluarga yang baik akan terlihat bagaimana juga dia bersikap. Seorang anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang keras dan serba berkecukupan akan membuat dia memiliki sifat yang keras pula dan cenderung kasar terhadap temannya disekolah, karena pengaruh dari keluarganya sendiri. Namun seorang siswa yang tinggal dilingkungan keluarga yang berkecukupan, mendidiknya dengan baik, mengajarnya tentang baik buruknya suatu tindakan dilihat dari sisi rasional

maupun agama maka hasilnya anak tersebut cenderung lebih tenang, lebih nurut, dan juga tingkah lakunya akan sopan dan memiliki sifat yang iasdika.

b. Lingkungan sekolah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan juga pemahaman tentang sebuah ilmu dan juga tentang perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran yang ada. Pendidikan tidak lepas dengan yang iasdi sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang paling lama berinteraksi dengan anak atau siswa. Dalam sekolah seorang siswa dituntut untuk belajar. Bukan hanya belajar mengenai suatu bidang ilmu tetapi juga mengenai adab yang baik dalam bersosialisasi. Pada hakikatnya setiap manusia akan selalu belajar tentang apapun dengan waktu yang tidak ditentukan karena setiap proses dari perjalanan hidup manusia akan menemui yang iasdi sebuah permasalahan. Manusia diharuskan belajar untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. (Nurhayati & Dewi, 2017)

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah tentang kebaikan orang yang menuntut ilmu yaitu:

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699)

Hadits diatas menjelaskan tentang orang-orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan dalam perjalanannya

entah itu perjalanan meraih ilmu ataupun jalan menuju ias. Saat berada disekolah seorang siswa akan menghadapi masalah yang menimpanya, entah itu yang berada diluar ataupun didalam lingkungan sekolah. Sikap iasdika disini sangat dibutuhkan apalagi untuk menjaga seorang siswa terjerumus pada hal yang buruk. Dengan adanya benteng diri dengan sikap iasdika yang ditanamkan maka siswa akan berpikir mengenai baik dan buruknya sebuah perkara. Salah satu cara untuk mengembangkan adalah dengan mengembangkan peraturan di lingkungan sekolah dengan islami. Contohnya adalah dengan diwajibkannya membaca Al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai, melaksanakan shalat duha, dan mewajibkan para siswa untuk sholat berjamaah. Diharapkan dengan memberikan aturan tersebut siswa akan terbiasa untuk melakukan ibadah tersebut tidak hanya disekolah saja. Kemudian dalam pembelajaran agama ataupun P5 siswa dapat belajar mengenai kepribadian, moral, dan juga adab yang baik dalam islam secara teori.

Guru berperan sama seperti orang tua yaitu mencontohkan dan mengawasi siswa agar tetap berperilaku baik. Sama halnya dengan orang tua yang memiliki tugas untuk membimbing anaknya, guru pun harus mengarahkan para siswa untuk tetap mematuhi aturan yang berlaku agar iasd yang tengah berjalan dapat berlangsung baik sehingga menghasilkan para murid yang memiliki moral baik dan sikap iasdika.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang berkumpul iasdi dalam suatu wilayah dan bekerja sama untuk menciptakan tatanan kehidupan yang tentram, aman, nyaman, damai dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku disuatu daerah. Setiap wilayah akan memiliki budaya atau kebiasaan tersendiri, khususnya di Indonesia. Setiap wilayah akan memiliki aturan-aturan atau norma yang berlaku sesuai dengan kesepakatan antara warga.

Ragam latarbelakangpun akan mempengaruhi masyarakat disuatu wilayah. Contohnya masyarakat dengan wilayah kota dan desa. Masyarakat kota cenderung memiliki iasdikan yang tinggi, ekonomi yang serba berkecukupan, dan juga fasilitas pendukung yang memadai. Akibatnya pada wilayah kota tatanan organisasinya akan lebih terstruktur. Namun kelemahannya adalah masyarakat kota sulit untuk bersosialisasi akibat dari pekerjaan mereka. Rata-rata pekerja diwilayah kota memiliki jam kerja kisaran jam 07.30 – 16.00 dan setelah itu mereka pulang langsung beristirahat akibatnya jarang bersosialisasi. Cara mengakalnya adalah dengan mengadakan arisan, pengajian atau kumpul musyawarah membahas tentang permasalahan yang ada di wilayah mereka.

Masyarakat desa lebih mudah bersosialisasi namun, struktur organisasi mereka cenderung tidak sebaik yang ada dikota. Pekerjaan dan iasdikan yang dimiliki tidak sebaik dikota namun, akibatnya mereka lebih sering bertukar informasi dari saling mengobrol dengan

tetangga sekitar. Karena fasilitas yang ada terbatas maka para warga mau tidak mau harus saling bahu membahu untuk menyelesaikan permasalahan.

Implementasi dari penerapan yang ada pada lingkungan keluarga dan sekolah akan dipraktikkan pada masyarakat. Masyarakat ias menjadi juri atau tim penilai mengenai tingkah laku siswa, mereka akan menilai siswa berhasil atau tidaknya tergantung dari bagaimana dia berperilaku di lingkungan sekitar. Namun, masyarakat yang paling baik dan ideal agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang baik adalah mereka yang memiliki sikap toleransi tinggi dan juga mengajak pada kebenaran dan melarang keburukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Al Imron ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa umat atau masyarakat yang baik adalah mereka yang menyeru pada kebaikan, bukan hanya kebaikan mengenai akhirat tapi juga dunia, dan melarang pada keburukan. Dengan adanya lingkungan masyarakat yang seperti itu maka siswa akan terbiasa untuk saling mengingatkan, entah itu disekolah atau dilingkungan keluarganya karena melihat lingkungan yang ditempatinya memiliki kebiasaan tersebut.

B. Hubungan Sikap Religius Siswa Sebagai Pelajar Terhadap Lingkungan Sekolah

1. Sikap religius siswa terhadap pra sarana sekolah

Pengaruh ini lebih kepada antara hubungan seorang anak dengan suatu hal yang berinteraksi dengan dirinya secara langsung dan terdapat wujudnya. Pentingnya penataan sarana prasarana, karena sarana dan prasarana merupakan sumber utama yang memerlukan penataan sehingga fungsional, aman untuk keperluan proses belajar di sekolah. Secara fisik sarana dan prasarana harus menjamin adanya kondisi yang higienik dan secara psikologis dapat menimbulkan minat belajar, hampir dari separuh waktunya siswa-siswa bekerja, belajar dan bermain di sekolah, karena itu lingkungan sekolah (sarana dan prasarana) harus aman dan sehat.

Bangunan sekolah menjadi suatu hal yang teramat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya gedung sekolah, ruang kelas, dan ketersediaan ruangan

laboratorium lainnya sangat berpengaruh dalam suatu proses pembelajaran dan pendidikan itu sendiri. Pentingnya penataan sarana prasarana, karena sarana dan prasarana merupakan sumber utama yang memerlukan penataan sehingga fungsional, aman untuk keperluan proses belajar di sekolah. Secara fisik sarana dan prasarana harus menjamin adanya kondisi yang higienik dan secara psikologis dapat menimbulkan minat belajar, hampir dari separuh waktunya siswa-siswa bekerja, belajar dan bermain di sekolah, karena itu lingkungan sekolah (sarana dan prasarana) harus aman dan sehat.

Selain itu, hal penting yang perlu diperhatikan adalah lokasi gedung sekolah. Lokasi merupakan tempat yang dapat dikenali dan dibatasi dimana suatu kegiatan berlangsung atau dapat juga merupakan suatu letak suatu obyek. Salah satu contoh lokasi adalah lokasi gedung sekolah, gedung sekolah ini merupakan tempat yang cukup vital karena merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Penentuan lokasi sebuah sekolah diutamakan untuk memperhatikan faktor-faktor berikut: faktor aksesibilitas; faktor pola distribusi; faktor kondisi lingkungan; lahan sekolah dan peta pendidikan. Aksesibilitas (kemudahan jarak tempuh) akan mempengaruhi kestrategisan suatu lokasi, karena menyangkut kemudahan untuk menuju lokasi tersebut dari berbagai lokasi yang berada di sekitarnya atau wilayah lainnya. (Kurniawan, 2020)

Dari pernyataan diatas keadaan gedung sekolah mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa kedepannya.

Apabila memiliki gedung sekolah yang baik dan ruangan yang ada tercukupi maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan normal. Kegiatan peribadatan juga tidak akan mengalami kendala. Siswa yang ingin melaksanakan sholat tidak perlu lagi merasa kesusahan karena mereka memiliki masjid atau mushola yang memadai. Pihak sekolah pun akan lebih mudah mengajak siswanya untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah atau kegiatan rohaniyah lainnya.

Ruang kelas dan fasilitas pendukung lainnya juga mempengaruhi sifat religius siswa. Apabila kelas yang ditempatinya memiliki kondisi yang memang tidak memadai karena berada dilingkungan terpencil maka akan menjadikan siswa tersebut lebih sabar ketika menuntut ilmu. Dibatasi dengan segala kekurangan para siswa dihadapkan pada posisi untuk berlapang dada dan legowo dengan keterbatasan yang ada mereka beroptimis dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam firmanNya Allah SWT menjelaskan mengenai keutamaan orang yang sabar:

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”

Seseorang yang memiliki kesabaran akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Namun mengusahakan gedung dan prasarana yang baik adalah kebutuhan yang wajib agar kegiatan pembelajaran bisa terlaksana dengan baik. Pemerintah harus membantu untuk menangani masalah

ini karena masih banyak sekolah yang memiliki gedung dan fasilitas yang belum layak. Namun dalam kegiatan pembelajaran kekurangan yang ada bisa membawa dua dampak kemungkinan yaitu motivasi belajar mereka semakin naik, karena keterbatasan tadi siswa maki semangat untuk belajar ditengah kekurangannya sehingga dia akan lebih menghargai setiap fasilitas yang ada hasilnya siswa tersebut memiliki sifat tabah dan bersyukur atas nikmat yang tersedia. Dalam proses pembelajaran pun mereka cenderung lebih menghargai dan menghormati, entah itu guru atau karyawan yang lain. Mereka cenderung lebih sopan dan tidak macam-macam atau membangkang, akibatnya kondisi menyebabkan pembelajaran lebih kondusif.

Namun bisa jadi kekurangan yang ada membuat seorang siswa kehilangan semangat dan minat belajar yang ada. Khususnya bagi mereka yang memang tidak mau sekolah atau tidak memiliki semangat yang tinggi. Keterbatasan yang ada membuatnya makin terpuruk dan malas untuk belajar. Kekeurangan yang ada dilihatnya sebagai lubang dan alasan untuk tidak terlalu berusaha lebih keras untuk belajar. Akhirnya sifat ini yang menghasilkan sifat malas. Kemalasan yang membuat siswa tertutup pikirannya mengenai sebuah ilmu dan pembelajaran. Tidak hanya ilmu mengenai suatu bidang keilmuan namun juga mempengaruhi kedalam moral dan adab mereka. Dengan latar belakang keterpaksaan dan kemalasan karena tidak memiliki semangat untuk menuntut ilmu ditambah fasilitas penunjang yang tidak memadai menjadikan mereka cenderung tidak patuh dalam kegiatan

pembelajaran. Siswa ini pun terkadang membuat masalah entah didalam atau diluar kelas, perilaku yang ditampilkan kurang baik dan cenderung tidak menghormati kegiatan dan perangkat pembelajaran yang aad di sekolah.

2. Sikap religius siswa terhadap guru

Selain gedung guru juga mempengaruhi hubungan antara sikap religius siswa terhadap lingkungan sekolahnya. Guru merupakan salah satu faktor penting bagaimana seorang siswa bisa menjadi religius. Interaksi yang paling dekat dengan siswa adalah seorang guru. Guru merupakan contoh, panutan, dan juga orang tua siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga salah faktor keberhasilan dari sebuah pembelajaran, dengan pembawaan yang baik guru dapat memotivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan motivasi siswa. Sebagai tokoh yang dituakan guru juga merupakan contoh dan panutan dari seorang siswa, tingkah laku siswa bisa menjadi teladan bagi siswa. Guru tidak hanya memberikan ilmu-ilmu belaka namun juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

Pembawaan dalam mengajar pun mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Cara mengajar yang cocok akan membuat siswa nyaman sehingga mereka mau mendengarkan setiap perkataan dari guru tersebut. Guru memiliki peran sebagai pembimbing bagi siswanya, peran ini mengharuskan pengajar memberikan arahan, memandu, dan juga mendampingi siswa dalam menjalankan kebiasaannya. Apabila semua itu saling terjalin maka dalam pengembangannya guru bisa membawa setiap siswa untuk

menjalankan pengembangan karakter dan menanamkan sikap religius terhadap siswa. Hasil yang diperoleh dari hal ini yaitu murid akan lebih menghargai guru yang ada didepannya dan lebih menghormati mereka. Sehingga dalam kelas, pembelajaran yang dilaksanakan bisa kondusif dan menyenangkan, guru pun ketika memberikan tugas dan arahan akan diterima dengan baik oleh siswa, dan siswa dengan semangat dan motivasinya akan mengindahkan setiap perkataan guru.

3. Sikap religius siswa terhadap norma dan aturan sekolah

Pengaruh lebih kepada aturan-aturan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa. Norma dan tingkah laku yang dibangun dilingkungan sekolah. Sikap religius siswa yang ditampilkan tentu akan menyebabkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang lebih tentram dan kondusif. Siswa memahami bagaimana adab seorang siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua, kemudian bagaimana mereka bersikap terhadap teman sebaya dan lawan jenis. Sikap religius akan membawa para siswa memiliki benteng diri untuk bertindak menyalahi aturan. Ketika sekolah memberikan aturan aturan yang bertujuan untuk menjaga ketertiban lingkungan sekolah. Siswa menyambut baik aturan yang berlaku, mereka tidak berusaha untuk membangkang dan melawan meskipun aturan itu tidak mereka sukai. Apalagi jika sekolah membuat aturan mengenai pembiasaan siswa yang mendukung sikap religius. Seperti membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat jamaah, dan juga melaksanakan kegiatan sunnah sholat duha. Murid akan mengikuti aturan tersebut meskipun

awalnya sulit namun dengan sedikit paksaan dan motivasi beberapa siswa mengikuti dan hasil yang dikeluarkan adalah siswa memiliki kepribadian yang baik dan lingkungan mencerminkan gambaran masyarakat yang islami.

4. Sikap religius siswa terhadap kurikulum

Beberapa tahun yang lalu kita sering mendengarkan bahwa dalam kurikulum terbarunya nanti pembelajaran agama akan dihapuskan, karena pembelajaran agama merupakan hak seti orang. Kemudian pembelajaran agama akan dilaksanakan sebagai ekstrakurikuler tambahan sehingga tidak ada dijam pelajaran. Terdapat juga yang menyatakan bahwa pembelajaran agama akan digabungkan dengan pembelajaran PPKN. Ternyata setelah diselidiki semua itu adalah hoax.

Saat ini kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum tersebut memiliki persamaan yaitu mengenai pembentukan kepribadian siswa menjadi lebih baik. Dikarenakan zaman sekarang urgensi mengenai kepribadian anak lebih penting. Rusaknya moral anak-anak di indonesia akibat tidak siapnya menerima arus globalisasi dan kemudahan mencari informasi menjadi hal yang tidak bisa dielakan lagi. Maka dari itu dalam Kurikulum di Indonesia Pengembangan nilai religius bisa diajarkan melalui pendidikan agama ataupun pembelajaran lainnya sebagai motivasi dan pengingat. Pada Kurikulum Merdeka terdapat mata pelajaran P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang didalamnya mengajarkan mengenai aspek ketuhanan, yang memang

sudah terkandung dalam sila pertama Pancasila. Tak hanya berupa teori semata dalam pembelajaran tersebut juga mengadakan proyek dan kegiatan yang membuat siswa menanamkan nilai pancasila. Diharapkannya dengan adanya pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan adanya tugas proyek siswa akan lebih bisa menerapkan apa yang telah disampaikan. Khususnya pada nilai pertama yaitu ketuhanan yang menyangkut tentang aspek religiusitas. Hal yang perlu ditekankan disini adalah peranan guru dan sekolah untuk membentuk lingkungan yang mendukung adanya aspek religiusitas. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu disekolah daripada dirumah masing-masing, maka dari itu sudah seharusnya menciptakan lingkungan yang memiliki nilai religius. Dengan adanya sebuah sistem yang membuat berjalannya lingkungan religius maka akan mempengaruhi segala perbuatan siswa nantinya.

C. Kesimpulan

Pada dasarnya kita ketahui bahwa memang terdapat hubungan antara sikap religius siswa terhadap lingkungan sekolahnya. Dengan mempraktekan nilai-nilai agama yang berlaku akan membuat lingkungan sekolah yang ada akan memiliki implementasi mengenai adab dalam islam. Tentunya didukung dengan segala perangkat yang ada akan memudahkan tercapainya lingkungan sekolah yang memiliki nilai religius. Saat berada disekolah seorang siswa akan menghadapi masalah yang menimpanya, entah itu yang berada diluar ataupun didalam lingkungan sekolah. Sikap religius disini

sangat dibutuhkan apalagi untuk menjaga seorang siswa terjerumus pada hal yang buruk. Dengan adanya benteng diri dengan sikap religius yang ditanamkan maka siswa akan berpikir mengenai baik dan buruknya sebuah perkara. Salah satu cara untuk mengembangkan adalah dengan mengembangkan peraturan di lingkungan sekolah dengan islami. Contohnya adalah dengan diwajibkannya membaca Al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai, melaksanakan shalat duha, dan mewajibkan para siswa untuk sholat berjamaah. Diharapkan dengan memberikan aturan tersebut siswa akan terbiasa untuk melakukan ibadah tersebut tidak hanya disekolah saja. Kemudian dalam pembelajaran agama ataupun P5 siswa dapat belajar mengenai kepribadian, moral, dan juga adab yang baik dalam islam secara teori.

BAB X

MANFAAT DAN NILAI-NILAI SIKAP RELIGIUS SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

(Oleh: Ruhul Hafizh Riyadh)

Zaman yang semakin menuju akhir dan batasnya, bahwasanya nabi Muhammad saw beliau adalah nabi akhir zaman dan sebagai *khatimul anbiya'* pentup para nabi. Tetapi yang menjadi masalah bukanlah bagaimana akhir dari dunia ini, tetapi bagaimana kita mempersiapkan generasi selanjutnya dan juga diri kita bagaimana menjadi diri dan juga generasi yang siap untuk menghadapi akhir zaman yang sekarangpun sudah semakin jelas tanda-tandanya. Maka pendidikan adalah hal yang penting bahkan sangat penting bagi kelangungan kehidupan bangsa ini,terkhususnya generasi mudanya, ada pula hal yang lebih penting daripada ilmu,pengetahuan dan kecerdasan. Apabila kita mengutip perkataan dari syekh abdul qadir al zailany beliau berkata “aku lebih menghargai orang yang beradab daripada orang yang berilmu. Jika hanya ilmu, iblis pun lebih tinggi ilmunya daripada manusia. Maka yang menjai pekerjaan kita adalah mempersiapkan bagaimana generasi yang baik terbentuk, yang bukan hanya memiliki pengetahuan dan kecerdasan

tetapi juga memiliki akhlak dan adab yang mencerminkan kebaikan. Kemudian tentang pentingnya pendidikan nasional bagi pembangunan bangsa bukan hanya dianut oleh Plato yang memandang pendidikan sebagai penyangga negara, dan para pemimpin awal Negara bangsa di Eropa Barat, AS, dan Jepang. (Sudjiarto, 2008).

Zaman sekarang kita dapat melihat bagaimana era disruptif telah mengambil alih lebih banyak sendi-sendi kebaikan dan menggantinya menjadi hal jelek dalam kehidupan dibandingkan kebaikannya di negeri ini,terkhususnya bagi generasi mudanya. Maka pendidikan yang bagaimanakah yang dapat memperbaiki generasi muda sekarang yang semakin melupakan budaya dan bahkan agamanya sendiri. Hal ini menjadi hal yang sangat berbahaya bagi generasi muda sekarang, maka jalan apakah yang dapat ditempuh untuk generasi selanjutnya dan generasi sekarang untuk mengatasi demoralisasi di era sekarang.

Menurut buku yang berjudul apa adanya karya kim suhyun asal korea selatan, memaparkan bahwasanya kehidupan manusia saat ini adalah kehidupan yang telah mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan era sebelumnya. Setelah perang dunia I juga perang dunia II,dunia telah memulihkan dirinya secepat ini, dengan berkembangnya tekhnologi dengan pesat,maka kehidupan manusia pun semakin mudah dan cepat. Maka dijelaskan bahwasanya hal ini mendorong semakin terkikisnya nilai kemanusiaan,kepedulian dan juga adab kita terhadap manusia. Kita hanyalah menjadi robot yang diarahkan sesuai dengan

kehendak dan kemauan kebanyakan orang agar dianggap sukses dan berhasil tanpa memperdulikan hal lain. Contohnya adalah Korea Selatan dan Jepang saat ini, yang dikenal sebagai Negara yang memiliki angka kematian tinggi dan kelahiran yang rendah, hal ini menjadi contoh bahwasanya manusia telah mengalami kemunduran dalam aspek kemanusiaan dan keperdulian terhadap sesama manusia yang seharusnya menjadi nilai-nilai kehidupan yang sangat penting dan juga alasan kenapa manusia diciptakan oleh Tuhan. Maka pendidikan yang mengusung nilai-nilai religiusitas dapat menjadi solusi dari masalah demoralisasi, dengan catatan tanpa melupakan dan menghilangkan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Di karenakan era sekarang adalah abad yang pesat bagi kemajuan umat manusia. Sehingga dapat terbentuk akhlak dan pengetahuan yang mumpuni dalam menghadapi kehidupan dan zaman yang semakin kompleks dan rumit ini. Maka langkah bagaimana yang konkrit untuk menghadapi hal ini? Sebuah kutipan menjelaskan “hanya melalui perbandingan konsep manusia dan perkembangannya dengan berbagai konsep yang timbul di masyarakat modern. Barulah dapat kita pahami sifat berbagai problem yang kita hadapi dan menjawabnya (Ashraf, 1996).

Sebelum membahas nilai-nilai religiusitas yang harus diterapkan maupun dibudayakan di lingkungan sekolah, kita juga memahami apa itu arti dari “*nilai-nilai religiusitas*” dijelaskan bahwasanya nilai religiusitas adalah nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam diri manusia yang

terimplementasikan dalam bentuk nyata (perbuatan) dan juga akidah (keyakinan) seperti yang dijelaskan dalam ayat 208 surat Al- Baqoroh yang artinya : Wahai orang-orang yang beriman masuklah kedalam islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya dia musuh yang nyata bagimu. Kemudian kita dapat memahami tafsir dari ayat ini, bahwasanya nilai religiusitas adalah perbuatan yang nyata dalam keseharian, yaitu adab dan akhlak kita dalam hubungan kita terhadap sesama maupun tuhan juga keyakinan kita terhadap kebenaran tuhan. Dalam ayat dijelaskan bahwasanya “janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan” dikarnakan memang setan dan hawa nafsu yang buruk adalah musuh kita yang nyata. Bagaimana kita selalu menjaga nilai religiusitas kita didalam keadaan apapun,dimanapun dan terus menyebarkan nilai religusitas.

Bagaimana sikap religiusitas dapat menjadi tameng di era sekarang, dan sikap religiusitas yang bagaimana kah yang dapat kita pelajari dan amalkan? Manfaat apakah yang dapat diambil dari sikap religiusitas yang kita amalkan? Sebelum kita membahas tentang sikap religiusitas dan manfaatnya, sebaiknya kita coba sadar terlebih dahulu bahwasanya religius bukanlah cerminan orang yang “*sok alim*” atau orang yang “*sok suci*” religius hanyalah bentuk dari ketaatan kita terhadap hukum dan aturan tuhan terkhususnya Al-Quran dan sunnah. Kemudian apa manfaat yang dapat kita petik dari sifat religius yang kita yakini dan kerjakan, terlepas dari keyakinan bahwasanya sifat religius di sekolah.

Sifat religiusitas juga dapat membangun jiwa yang lebih dekat dengan tuhan, juga lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan, juga hal yang tidak kalah penting bahwasanya sikap religiusitas juga dapat membangun kepercayaan sosial dan juga ke harmonisan hubungan antara manusia, dimana saat ini era disruptif dan akhir zaman kehidupan manusia semakin heterogen dan hedon. Semua orang semakin individualis dan tidak memedulikan orang lain, dapat kita amati bagaimana dikota-kota besar sikap bodoamat terhadap orang lain sangatlah kental, bagaimana persiangan sosial semakin kental dengan semakin dalamnya jurang pemisah antara si miskin dan si kaya. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya nilai religiusitas sangatlah penting untuk diamalkan, religius bukan hanya sekedar hubungan kita dengan tuhan tetapi juga nilai-nilai kebaikan kita terhadap sesama manusia.

Maka dari itu nilai-nilai religius sangatlah penting untuk dibangun sejak dini juga sampai kapanpun nilai-nilai religiusitas adalah kunci utama dalam menjalani kehidupan dengan baik dan benar dengan tidak mengkesampingkan pengetahuan sains maupun teknologi, kemudian dijelaskan dalam sebuah jurnal, Adalah tugas pendidikan sains dan teknologi untuk selalu menanamkan nilai-nilai dan kebaikan tersebut yang dalam kaitannya dengan kehidupan manusia yang telah didefinisikan dengan jelas. Ilmu dan teknologi sendiri tak bisa dengan sendirinya menetapkan dengan pasti apakah tujuan moral itu atau bagaimana semestinya. Berkenaan dengan jenis pengetahuan tentang tujuan-tujuan

itu, kita harus beralih kepada sumber-sumber lain (Bakar, 2003). manfaat dari nilai religiusitas pun sangatlah banyak dan sangatlah relevan untuk zaman sekarang. Saya harapkan nilai religius bukan hanya sebagai sekedar rutinitas kita belaka, tetapi juga sebagai keyakinan dan tujuan kita hidup di dunia ini hingga kita menutup usia, Sehingga nilai-nilai ini dapat menjadi kebaikan bagi kehidupan kita setelah mati. Bahwasanya nilai-nilai religiusitas bukan hanya relevan dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup umat manusia, tetapi juga menjadi bekal kita untuk melanjutkan perjalanan di kehidupan kita selanjutnya. Kemudian apakah nilai-nilai religius penting untuk ditanamkan kepada diri siswa dan lingkungan sekolah. Sebenarnya pendidikan bagi generasi muda adalah pekerjaan bagi seluruh warga Negara, dari aspek keluarga adalah bagaimana orang tua dan saudara dapat memberikan memberikan bimbingan dan contoh yang baik bagi anak-anak. Dengan selalu memberikan contoh kejujuran,kebaikan dan menanamkan sikap religiusitas sejak dini kepada anak. Bagaimana juga keluarga sebagai benteng terakhir pendidikan, memberikan contoh yang baik,nasehat, dan mengingatkan anak akan perilaku yang kurang baik. Bahkan dalam islam dijelaskan apabila ingin mendidik anak dengan baik maka haruslah dimulai sejak memilih pasangan.

Lingkungan dan pergaulan pun sangat penting untuk penanaman nilai-nilai religiusitas dan kebaikan bagi remaja, bagaimana pergaulan dan teman-teman yang baik dapat mendorong anak menjadi pribadi yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas dan kebaikan.

Dan sebaliknya apabila lingkungan yang buruk, seperti yang kita lihat bahwasanya hal tersebut dapat mendorong remaja yang berperilaku buruk dan tidak menghiraukan nilai-nilai religiusitas dan melanggar norma-norma masyarakat. Sehingga lingkungan adalah aspek yang sangat penting untuk perkembangan anak dan remaja. Maka yang akan kita bahas kali ini adalah bagaimana pendidikan dan nilai-nilai religiusitas dapat ditanamkan dalam diri remaja dan generasi muda melalui lingkungan sekolah, lingkungan sekolah menjadi tombak utama dalam pendidikan dan pengetahuan, disamping itu lingkungan sekolah bukan hanya sebagai tempat mentransfer ilmu dan pengetahuan tetapi juga sebagai tempat penanaman nilai-nilai religiusitas, moral, akhlak dan kebaikan bagi remaja. Hal ini menjadi tugas seluruh perangkat sekolah, bagaimana seorang guru harus menjadi contoh yang baik dan juga memberikan ilmu pengetahuan yang baik. Juga bagaimana sesama siswa dapat memberikan lingkungan pergaulan yang baik dan menyenangkan di lingkungan sekolah

Nilai-nilai apa sajakah yang harus ditanamkan oleh pengajar dalam mendidik remaja di lingkungan sekolah ? Apa sajakah yang perlu diajarkan bagi peserta didik di sekolah dan juga apa sajakah manfaat yang di dapat oleh remaja/ anak didik dengan mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Mari kita bahas bagaimana cara dan nilai-nilai religius yang seperti apa yang harus ditanamkan pada diri anak didik. Sehingga pendidikan yang diberikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan

,tetapi juga sebagai bentuk penanaman nilai-nilai religiusitas yang dengannya dapat menumbuhkan sikap humanitas pada diri peserta didik.

A. Manfaat Dan Nilai-Nilai Sikap Religius Siswa Di Lingkungan Sekolah

Dimensi akhlak menjadi penentu seberapa seorang muslim menjadikan agamanya sebagai pegangan hidup dan motivasinya dalam menjalani kehidupan, dan juga bagaimana seseorang bekerja sama dan berelasi dengan sesama manusia dalam menjalankan hidupnya. Dalam bentuk-bentuk kebaikan dilingkungan seperti : menolong sesama, bersedekah kepada yang membutuhkan juga memberi dan mengajarkan juga menyebarkan nilai- nilai kebaikan yang ada.

1. Jujur

Di Indonesia sekarang ini,kasus-kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun, menunjukkan rendahnya nilai karakter dalam masyarakat. krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar dari banyaknya keluhan sosial berkenaan dengan ulah sebagaian pelajar yang susah dikendalikan,nakal,mabuk-mabukan,keras kepala, dan sering berbuat onar,tawuran antar pelajar dan lainnya (Prabowo, 2014).Sebenarnya rahasia dan juga tips bagi remaja dalam meraih kesuksesan adalah dengan selalu berkata dan berperilaku jujur, sebaliknya apa yang kita lakukan dengan melakukan kebohongan kepada orang tua, teman, pelanggan maupun sebagainya dapat

menyebabkan kehancuran dan masalah yang berlarut-larut dan kunjung tak usai. Maka kejujuran adalah solusi dalam masalah kehidupan, walaupun memang yang kita rasakan dari kejujuran adalah rasa pahit. Perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang di sebarkan oleh nilai religiusitas dan juga sebagai usaha sebagai bentuk bahwasanya seseorang mengupayakan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan juga perilaku baik terhadap diri sendiri maupun juga terhadap orang lain

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 13 yang artinya *“Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar.”*

Maka indikator yang dapat kita pelajari bagaimana sikap kejujuran dalam lingkup sekolah adalah tidak menyontek taatkala sedang dilaksanakannya ujian maupun taatkala ada tugas sekolah, juga bagaimana kejujuran taatkala membeli makanan dan sesuatu di kantin sekolah dengan membayar sesuai apa yang di beli, kemudian mengemukakan tentang tidak kenyamanan taatkala di sekolah dengan jujur dan baik juga menerima pendapat orang lain dan lain sebagainya.

Lima alasan mengapa sifat jujur adalah hal religius yang harus ada dalam diri seseorang muslim yaitu :

- 1) Dasar perbuatan baik

Kejujuran adalah salah satu dasar dari perbuatan baik. Orang yang selalu berkata jujur sebenarnya dimulai dari dalam diri sendiri. Tidak hanya kepada orang lain, Anda juga harus menanamkan kejujuran pada diri sendiri. Orang yang selalu jujur tahu perbedaan antara benar dan salah. Sebelum dia bisa mengatakan yang sebenarnya kepada siapa pun, dia mengintopeksi dirinya sendiri terlebih dahulu apakah yang dia sampaikan adalah kebenaran dan kejujuran. Apakah ini harus segera diutarakan? Di sisi lain, apakah itu dapat disampaikan pada waktu yang tepat. Pertanyaan seperti itu muncul di benak sebelum mengatakan apa pun.

Maka sebenarnya, ada beberapa hal yang harus ditunda dalam menyampaikan kebaikan. Tentu saja, ada alasan untuk hal-hal seperti itu. Contohnya termasuk memperoleh fakta atau bukti yang valid sebelum mengungkapkannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kejujuran itu adalah hal yang fundamental. Sebagai Dasar-dasar Perbuatan Baik. Orang yang menjunjung tinggi kejujuran tentu menghargai kebenaran.

2) Mendatangkan ketentraman dalam hati

Mengungkap kebenaran pasti memiliki banyak konsekuensi. Baik efeknya pada orang lain maupun efeknya pada diri sendiri. Dampaknya terasa ketika kejujuran terungkap. Orang dengan karakter jujur membuat hidup mereka nyaman. Itu membuatnya

merasa tenang dan santai. Dikarenakan dia tidak menyimpan rahasia lagi.

Kejujuran bukan hanya sesuatu yang dikatakan. Melakukan hal yang benar dengan kejujuran. Cara jujur tanpa culas. Misalnya, ketika seorang siswa mengikuti ujian. Guru pembimbing harus ke toilet. maka Hal ini membuat suasana kelas menjadi kacau. Tindakan tersebut juga termasuk ketidakjujuran. Orang yang tetap jujur dibandingkan dengan orang yang culas taatkala ujian pasti berbeda. Mereka yang tetap jujur tenang saat menghadapi ujian. Sementara mereka yang menyontek khawatir, guru guru khawatir kembali ke kelas. Ini adalah salah satu contoh nyata dari kejujuran. Jika Anda membiasakan kejujuran pada diri sendiri dan orang lain, terasa hati akan tenang dan tentram.

3) Dipercaya

Kejujuran mempengaruhi Anda kepada hal yang positif. orang lain mempercayai seseorang yang terbiasa mengatakan yang sebenarnya. Kepercayaan lahir secara alami sebagai hasil dari kejujuran. Ini jelas merupakan keuntungan bagi kita. Selain mengatakan yang sebenarnya, Anda juga mendapatkan kepercayaan. kepercayaan adalah hal yang sulit bagi sebagian orang. Namun, berurusan dengan orang yang selalu jujur adalah hal lain. Orang yang selalu jujur dapat membuka kepercayaan orang lain. Jadi salah satu cara untuk mendapatkan kepercayaan

seseorang adalah dengan jujur. Misalnya disekolah. Jika Anda selalu mengatakan yang sebenarnya dan jujur dalam perbuatan, guru-guru dan teman-teman Anda akan mempercayai Anda. Ini adalah kebaikan yang besar bagi anda.

4) Solusi permasalahan

Tidak ada asap jika tidak ada api. Ini adalah salah satu peribahasa yang cocok untuk membahas masalah. Masalah yang muncul pasti ada penyebabnya. yang menjadi penyebab dan alasan-alasan permasalahan ini harus segera disampaikan. Dengan demikian masalah dapat diselesaikan. Masalah yang segera disampaikan pasti memiliki solusi yang lebih cepat. Tetapi terkadang alasan-alasan permasalahan seringkali tersembunyi. Alasan untuk menyembunyikan fakta sebenarnya juga mungkin diKarekan banyak orang memiliki kepentingan, bahkan ada kepentingan pribadi. dengan sifat kejujuran, tentu saja penyebabnya harus diungkapkan. Tidak peduli seberapa besar atau buruk alasannya, itu harus diungkapkan. Alasan-alasan ini adalah faktor-faktor yang memecahkan masalah. Kejujuran sangat diperlukan dalam hal ini. Alasan maupun penyebab masalah harus segera dilaporkan.

5) Kunci keberhasilan dan kesuksesan

Orang yang jujur adalah orang yang dekat dengan kesuksesan. Di sisi lain, orang yang menjauh dari kesuksesan adalah orang yang tidak jujur. Dapat dikatakan bahwa kejujuran merupakan salah satu

faktor keberhasilan. sukses adalah sesuatu yang sangat diinginkan banyak orang. Kebanyakan orang menggunakan banyak cara untuk mencapai kesuksesan. Pada kenyataannya, tidak semua orang sering bersaing untuk sukses. Banyak faktor yang bisa dijadikan modal untuk meraih kesuksesan. Salah satunya adalah kejujuran. Kejujuran adalah hal penting, yang juga menjadi dasar kesuksesan. Mereka yang berharap untuk sukses harus tahu apa arti sukses. Selain itu, Anda perlu memahami apa tujuan sukses yang ingin Anda capai. Seperti ingin memperbaiki hidup, menjadi kaya atau menginspirasi banyak orang. Anda harus jujur pada diri sendiri dalam mengejar tujuan ini. Anda harus jujur pada diri sendiri tentang hal ini. Apakah itu benar-benar sesuatu yang Anda lakukan juga Anda inginkan, atau sesuatu yang harus Anda miliki. Jika Anda jujur pada diri sendiri, Anda akan tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Ketika Anda sampai di sana, Anda tidak akan tersesat atau bahkan buta. Jadi kejujuran sangat penting untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan.

2. Bermanfaat bagi sesama manusia dan juga teman

M. Quraisy Shihab menjelaskan dalam “kamu besar Bahasa Indonesia” kata akhlak di artikan sebagai budi pekerti dan kelakuan (Shihab, 1996).Salah satu karakter yang harus dimiliki seseorang muslim adalah memiliki sikap kebermanfaatn terhadap sesama, dikarenakan kebermanfataan memiliki manfaat yang banyak, salah satunya

adalah kebermanfaatannya yang kita berikan dapat berbalik kepada diri kita sendiri. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 7 yang artinya *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya kebermanfaatannya akan memberikan kita kebaikan dari kebermanfaatannya yang kita kerjakan, dan juga sebaliknya dapat memberikan kejahatan taatkala kita melakukan kejahatan terhadap sesama. Maka salah satu sikap religius seorang remaja dilingkungan sekolah adalah mengajari temannya yang susah dalam mempelajari suatu pelajaran, atau membantu membersihkan ruang kelas taatkala kotor dan lain sebagainya, maka hal ini akan memberikan pada diri kita kebaikan secara langsung maupun tidak langsung.

3. Berlaku adil

Berlaku adil menjadi salah satu nilai religius yang penting, bagaimana seseorang remaja muslim dapat berlaku adil terhadap siapapun dan walaupun kondisinya yang sangat mendesak. Tetapi selalu berani dalam menyuarakannya melakukan keadilan, dikarenakan keadilan adalah bentuk dari keseimbangan dunia. bukannya tanpa alasan bahwasanya keadilan di sekolah adalah salah satu bentuk

keseimbangan dunia, dapat dipahami Bagaimana seseorang bisa adil ditingkat yang lebih tinggi apabila dirinya belum bisa berbuat adil di sekolah terhadap sesama, contohnya: bagaimana seorang murid dapat bersikap adil taatkala menjadi ketua kelas, bukan takut dengan para anak-anak yang dikenal jagoan tetapi juga dapat berlaku adil dalam pembagian piket maupun kas kelas terhadap seluruh isi kelas yang dia diamanahi. Sehingga perbuatan adil adalah hal yang harus selalu ditanamkan dalam diri seseorang dari sejak dini maupun remaja.

Maka manfaat yang dapat kita petik dari sikap adil adalah kebaikan dan pahala tentunya, tetapi juga dapat membiasakan diri kita untuk menyeimbangkan diri dalam segala aspek, seperti seimbang dalam berlogika maupun berperasaan, seimbang dalam menilai kebaikan dan keburukan juga dapat menilai dan memandang suatu hal keburukan maupun kebaikan secara objektif.

4. Rendah hati atau Tawadhu

Tawadhu' menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah (Athailah, 2006). Kemudian nilai-nilai religiusitas berikutnya adalah rendah hati, bagaimana seseorang remaja muslim dapat rendah hati dan menjauhkan sikap arogan dan sombong. Dikarenakan kesadaran dari dalam diri masing-masing bahwasanya kebenaran dapat datang dari manapun dan dari orang lain sehingga tidak selalu menganggap dirinya adalah orang yang paling benar. Sikap ini juga akan membuat remaja mudah

dalam menerima pendapat dari orang lain dan menghargainya sehingga tidak semena-mena dan memaksakan kehendaknya terhadap orang lain.

Sikap rendah hati memiliki manfaat yang tentunya baik, salah satunya adalah dapat meredakan konflik dan juga menjadi penengah terhadap suatu permasalahan. Rendah hati pun dapat menjadikan kita manusia yang lebih menghargai manusia lainnya, sehingga dengan sikap inilah dapat terbentuk harmonisasi hubungan antar manusia. Dikarenakan kadang konflik yang terjadi itu dikarenakan orang-orang yang cenderung susah menurunkan egonya dan bersikap rendah hati, bagaimanapun konflik terjadi dikarenakan adanya pemicu adu argumen dan saling berdebat dan tidak mau mendengarkan lawan bicaranya.

Maka sikap rendah hati dapat kita aplikasikan di sekolah dengan selalu mendengarkan pendapat teman yang lain, dan juga tidak berjumawa terhadap prestasi yang kita raih dan juga sebaiknya tidak rendah diri taatkala kita merasa banya kekurangan. Karna sejatinya semua orang memiliki kekurangan, jangan terlalu fokus dengan kekurangan tapi galilah kelebihan yang kalian miliki. Karna dasarnya manusia memiliki kelebihan masing- masing, setiap manusia adalah otentik dan tidak ada yang sama walaupun anak kembar. Sehingga dengan rendah hati kita dapat memandang segala hal dengan objektif sehingga dapat mensyukuri apa yang kita miliki dan terhindari dari sifat buruk, yaitu rendah diri.

5. Akhlak dan kedisiplinan

Menurut Andul Hamid yang dikutip oleh Yatimi

Abdullah : Akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwa terisi dengan kebaikan. Dan keburukan yang harus di hindarinya sehingga jiwanya kosong (Bersih)dari segala bentuk keburukan (Abdullah, 2006).Arti akhlak sendiri secara bahasa adalah budi pekerti dan perilaku, maka akhlak dan kedisiplinan adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan. Bagaimana kedisiplinan dalam mengamalkan nilai-nilai religiusitas yang mahdah (Ibadah ritual) maupun gairu mahdah (non ritual) sehingga kedisiplinan adalah nilai yang penting yang harus di terapkan oleh tenaga pendidik di ruang lingkup sekolah sehingga mewujudkan sekolah yang unggul dan memiliki sistem yang baik.

Begitu banyak manfaat yang dapat kita petik dari sikap yang mengedepankan akhlak yang baik dan kedisiplinan, contohnya adalah dapat menjadikan para pelajar dan remaja menjadi manusia yang terbiasa melakukan hal baik dikarenakan pendidikan yang baik dan juga membentuk generasi muda yang lebih disiplin dan memiliki landasan dalam menjalankan nilai religiusitas dalam dirinya sehingga dapat bersaing di era dsiruptip ini.

C. Kesimpulan

Maka sebenarnya masih banyak poin-poin dan juga nilai-nilai religiusitas yang dapat kita bahas disini, akan tetapi untuk pembahasan yang kita bahas disini lebih mengerucut dan spesifik dalam aspek yang harus di ajarkan dan terapkan dilingkungan sekolah, sehingga diharapkan dengan tulisan

ini dapat menjadi pembelajaran bagaimana kita menanamkan nilai-nilai religiusitas di sekolah juga menjadi pembelajaran bagi pengajar untuk selalu meningkatkan kapasitas diri dalam menghadapi era sekarang. Sehingga belajar mengajar menjadi hal yang nyata, dikarenakan tempat belajar terbaik bagi seseorang adalah mengajarkan kebaikan kepada orang lain terkhususnya anak didik remaja, selain bermanfaat untuk memperkuat keilmuan kita dan improvisasi diri, mengajar juga menjadikan ladang amal yang tidak akan berhenti sampai seseorang tersebut meninggalpun. apabila ilmu dan nilai-nilai religiusitas yang dia ajarkan diamankan oleh anak didiknya bahkan diajarkan kembali kepada orang lain oleh anak didiknya maka hal ini dapat menjadi ladang amal yang terus mengalir. Semoga hal ini menjadi penyemangat pengajar dimana pun walaupun keadaan guru di negeri ini begitu kurang apresiasi tetapi setidaknya sebagai penyemangat pengajaryang menjadi tombak utama dalam menyebarkan kebaikan dan pengetahuan bagi generasi muda di negeri ini.

Kemudian kita semua harus berharap dan berusaha esensi pendidikan kembali kepada nilai utamanya yaitu kebijaksanaan, dapat kita amati bahwasanya esensi pendidikan itu sendiri telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan, bagaimana pendidikan yang disebutkan oleh Ki Hajar dewantara adalah mendapatkan keutuhan secara jasmani dan rohani dan juga menggapai keselamatan dan juga kebahagiaan setinggi-tingginya. Saya harapkan pendidikan bukan hanya semata sebagai orientasi mencari

pekerjaan, jabatan, kekayaan dan kemapanan. Tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kebijaksanaan dan kebebasan jiwa sehingga dengan sikap kita yang memahami pendidikan secara utuh secara otomatis akan mendapatkan apa yang dia usahakan dan dia inginkan seperti kekayaan, pekerjaan, jabatan dan lain sebagainya.

Maka pesan terakhir saya dalam tulisan ini adalah, senantiasa kita berlaku ikhlas dan sabar dalam segala hal terkhususnya dalam mendidik, sebagai pengajar kita juga harus memiliki kedewasaan dan juga nilai-nilai religius yang harus ditanamkan dalam diri pengajar. Apa yang di liat dari perilaku dan akhlak seorang guru akan digugu dan ditiru oleh anak didik, dikarenakan pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam rangka menyehatkan bahkan menghidupkan jiwa seseorang dengan pendidikan, dikarenakan yang dibutuhkan jiwa bukanlah makanan dan minuman seperti halnya badan. Tetapi juga membutuhkan nilai-nilai religiusitas, pengetahuan dan kebijaksanaan untuk menjadi makanan bagi jiwa yang hampa. Apapun yang kita ajarkan kepada anak didik hendaklah kita selalu menyisipkan nilai-nilai kebaikan dan religiusitas, sehingga kedepannya para generasi penerus bangsa akan lebih baik secara ilmu pengetahuan maupun kebijaksanaannya dalam menghadapi permasalahan di negeri ini tanpa melupakan nilai-nilai religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong. *Media Informasi Pendidikan Islam*, 19.
- AR, Z., & Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*.
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (n.d.). *Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik*. 12.
- Rohmat, M. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. 4.
- (Ahsanulkhqaq, 2019)
- (Dasir, 2018)
- Assidiq, M. L., Maya, R., & Priyatna, M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 87–98.
- Ekawati, Y. N., Saputra, N. E., & Periantalo, J. (2018).

- Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Psycho Idea*, 16(2), 131–139.
- Kazwaini, K., Nazir, M. ., Promadi, P., & Sari, D. C. (2021). Nilai Keislaman pada Buku Ajar IPA SMP/MTs untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Journal of Natural Science and Integration*, 4(2), 277. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i2.11278>
- Raharjo, T. Y., Rohana, H. D., Istyarini, I., & Nurussaadah, N. (2018). Pengaruh Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(1), 22–32. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i1.16683>
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68–79.
- Rizal, S. S. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Masa Anak-anak Menurut Jalaluddin dan Zakiah Daradjat. *Tarbiyah Al-Aulad*, 3(1), 25–34.
- Kurniawan, A. (2015). Perkembangan Jiwa Agama pada Anak. *Elementary*, 1(1), 69–80.
- Mubarak, A. Z. (2014). Perkembangan Jiwa Agama. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12(22), 91–106.
- Khadijah. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih - Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1), 1–9.
- Jayadi, I. (2018). Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur'an.

- Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 10(2), 357–381.
- Kurniawan, A. (2015). Perkembangan Jiwa Agama pada Anak. *Elementary*, 1(1), 69–80.
- Alihar, F. (2018). ADAB INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82. *עולמנו*, 66(2), 37–39. https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf
- Imam Suyuthi, & (Penerjemah), A. dan Y. (2017). *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya Ayat Al-Qur'an* (p. 542).
- Pendidikan, N. (n.d.). *Nilai-nilai pendidikan dalam alquran*.
- Shihab, M. Quraish (Muhammad Quraish), 1944- (pengarang); Perpustakaan umum Islam Imam Jama (penerbit); Paguyuban Yayasan Ikhlas (penerbit). (2017; ©2017). *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an / M. Quraish Shihab*. Tangerang :: Lentera Hati,.
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan : upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *Jurnal Iain Bengkulu*, 19(1), 1–21.
- Atika, S. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin) Di SLB Al Ishlah Padang. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 3(3), 747–755.
- Munawar. (2017). Humanisasi Dalam Tujuan Pendidikan

- Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 1(1), 89–102. <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/14>
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns*, 2(1), 366–377.
- Pendidikan, P. P. N. 19 T. 2005 T. S. N. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Thesis, 12 Suppl 1(9)*, 1–29. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21918515><http://www.cabi.org/cabebooks/ebook/20083217094>
- Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). UU RI NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. November.*
- Afni, N., & Arimbi, W. (2022). *Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar.* 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>

- Barat, S. (2019). *Hubungan Religiusitas dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial*. 2(2), 67–71.
- Ene, I., & Barna, I. (2015). Religious Education and Teachers' Role in Students' Formation towards Social Integration. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 30–35. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.081>
- Fahlawi, S., Sobri, M., Hakim, I. A. I. N., & Mataram, U. (n.d.). *PERAN GURU DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA DI SMK ANAK BANGSA*.
- Jannah, N., Farlina, A., & Sari, N. (2020). Religiusitas Siswa dan Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Fisika. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32699/spektra.v6i1.125>
- Karim, A., & Munir, A. (2021). *Tabularasa : Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Hubungan Religiusitas dan Sikap Guru dengan Perilaku The Relationship between Religiousness and Teacher Attitudes with Cheating Behavior in Al-Ulum Integrated Islamic Private High School Students in Medan*. 3(2), 145–153. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i2.659>
- Pengarayan, D. I. S. D. N. (2019). *87 profesionalisme guru pendidikan agama islam dalam membentuk religiusitas siswa kelas iv di sdn 2 pengarayan*. V(1), 87–103.
- Religiosity, S. S., & Madrasah, I. N. (2018). *Religiusitas siswa madrasah aliyah dan sekolah menengah atas*. 16(3), 232–246. <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>
- Ainurrofiq, M. (2021). Metode Penanaman Karakter Religius. *Al-Ibrah*, 6, 104–124. <http://ejournal.stital.ac.id/index>.

php/alibrah/article/view/179%0Ahttp://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/179/109

Arafiyah, A. N., & Rosidah, S. (2021). *Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Cinta Tanah Air Terhadap Peserta Didik Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Muhammadiyah Cirebon*. 359–366.

Iilir, P., & Bungo, K. (2015). (*Studi Kasus Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Islam*. 2(2), 74–87.

Kesiswaan, P. N. 39 T. 2008 T. P. (2008). *Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan*.

Prasetya, P. P., Sileuw, M., & Efendi, D. (2021). Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Di Sdit Qurrota a'Yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture. *WANIAMBAY : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 132–144. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v2i2.186>

Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 25–43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>

Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

Akmad Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Asmani, J. M. (2017). Full Day School konsep manajemen & quality control. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial, 2, 221–230.
- Awaru, A. O. T., Wilopo, A., Akib, H., Saggaf, M. S., Salam, R., & Baharuddin, A. (2020). The role of topnotch leaders in fostering employee creative behavior. Solid State Technology, 63(4), 977–980.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. Bandung: Alfabeta,
- Noriyawati, N. (2017). Pengaruh sistem Full Day School terhadap sikap Religius siswa di Sekolah Dasar Islamic Global School Sukun Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rohana, H. D. (2017). Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V Di SD Nasima Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Angelia, M., Tiatri, S., & Heng, P. H. (2020). Hubungan

- Religiusitas Dan Regulasi Emosi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 451. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8252.2020>
- Ani Rusmiyati. (2020). Pengaruh Religiusitas Keluarga Dan Jenis Sekolah Terhadap Perilaku Moral Siswa Smk Di Kabupaten Bantul. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.65>
- Kurniawan, D. (2020). Perancangan Bangunan Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Online Mahasiswa S1 Arsitektur UNTAN*, 8, 401–414. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/40541>
- Nurhayati, N., & Dewi, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa MTs NW Pringgabaya Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 41. <https://doi.org/10.29408/geodika.v1i2.859>
- QOMARIYAH, T., & Muthoifin, M. A. (2021). *Hubungan Antara Religiusitas Dan Kesehatan Mental Dengan Motivasi Mengajar Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Ar-Risalah Surakarta Tahun 2021*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/95734>
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 31–45.
- Sudjiarto, Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita. (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara,2008),h.79.

- Ali Ashraf, Menyongsong keruntuhan Pendidikan Islam, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996, hlm. 1
- Osman Bakar, Islam dan Dialog Peradaban, (Jakarta : Fajar Pustaka Baru, 2003), h.182
- Ahmad Wahyu Adi Prabowo, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Akidah akhlak peserta didik di MTsN Sumberagung Bantul Yogyakarta*, 2014, hlm. 20
- M.Quraiys Shihab, *Wawasan Al- Qur'an; Tafsir Maudhui atas pelbagai persoalan Umat*, (Bandung; Mizan, 1996), cet. 6, h.253.
- Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006, hlm. 448.
- M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, h. 3

TENTANG PENULIS

FAIRUZ ZULFA ADINDA, lahir di Tangerang 27 Juli 2001. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI Ma'arif Mangunweni, lalu di MTs Wathoniyah Islamiyah Kebarongan, dan melanjutkan pendidikan di MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan.

KHAIRIL INSAANI MINDINIL ISLAMI, lahir di Banyumas 06 April 2001. Saat ini berstatus mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI MA'ARIF NU 1 Notog, lalu di MTs PPI Miftahulssalam Banyumas, dan melanjutkan pendidikan di MAN 2 Banyumas. Pengalaman organisasi penulis sebagai anggota Bidang Organisasi IMM BUYA HAMKA Periode 2020/2021, anggota Bidang Kader IMM BUYA HAMKA Periode 2021/2022, ketua Bidang Drumband HW Kafilah AK ANSHORI Periode 2020/2021, anggota Bidang Kader HW Kafilah AK ANSHORI Periode 2022/2023.

ANDRIANI KUSUMA RATIH, lahir di Purbalingga 5 November 2000. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa aktif program studi pendidikan agama islam di Universitas

Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan di SDN 1 Mangunegara, MTs Pondok Modern Assalaam Temanggung, SMA Muhammadiyah Purbalingga. Pengalaman organisasi penulis sebagai Anggota Bid. Kewirausahaan PK IMM Buya HAMKA Periode 2020/2022, Anggota Bid. BKM Drumband GKHWA A.K Anshori periode 2020/2021, Anggota Bid. Logistik GKHWA A.K Anshori periode 2021/2022.

ZAHROH NUR FITRIYANI, lahir di Purbalingga 7 Januari 2001. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan di TK Raudhatul Athfal Rabak, MI Ma'arif NU Rabak, lalu di SMP Negeri 2 Kalimantan, dan melanjutkan pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Penulis aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Buya Hamka sebagai Sekretaris Bidang Tabligh pada tahun 2020/2021.

RIZKA AMINATUL HIKMAH, lahir di Purbalingga 8 November 2000. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Walik, MI Muhammadiyah Walik, SMP Negeri 1 Kutasari, dan SMA Negeri 1 Kutasari. Pengalaman organisasi penulis sebagai Anggota Bidang Ekowir IMM Buya Hamka periode 2020/2021, Ketua Bidang Ekowir IMM Buya Hamka periode 2021/2022.

FRISKY AISYA FARHAN, lahir di Banjarnegara 3 November 2000. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis di TK Ba'asyiah 2 Merden, SD Negeri 1 Merden, MTs PPPI Miftahulsalam Banyumas, dan MAN 2 Banjarnegara. Pengalaman organisasi penulis di IMM Buya Hamka periode 2020/2021, HMPS PAI periode 2020/2021.

ZAHIN AJIB LUTHFI, lahir di Banyumas 8 Februari 2001. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis di TK Aisyiyah Ketanda, MI Al Hidayah Karanggintung, MTs WI Kebarongan, dan MA WI Kebarongan. Pengalaman organisasi penulis pernah aktif di DPM FAI, HW UMP, Tapak Suci Kebarongan, IMM Buya Hamka, dan HMPS PAI.

IVAN SETIAWAN, lahir di Banyumas 9 Desember 1995. Saat ini berstatus menjadi mahasiswa aktif program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis di SD Negeri Ranjangan, SMP Negeri 2 Wangon, SMK Bunda Satria Wangon. Penulis pernah aktif di organisasi Front Mahasiswa Nasional UMP, Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) PAI, LDK Al-Kahfi UMP.

BIMO SATRIO, lahir di Kebumen 13 November 2000. Saat ini penulis sebagai mahasiswa aktif program studi

Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis di SD Negeri 4 Purbowangi, SMP Negeri 2 Gombong, SMA Negeri 1 Karanganyar. Pengalaman organisasi penulis IMM BUYA HAMKA dan Gapai Kebumen,

RUHUL HAFIZH RIYADH, lahir di Brebes 11 Juli 1999. Saat ini penulis aktif sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis di TK Aisyiyah Buaran, SD Negeri 07 Pengabatan, MTs Taruna Al-Qur'an Yogyakarta. Pengalaman organisasi penulis di LDK Al-Kahfi UMP. HW UMP, Irmadah UMP. IMM Buya Hamka, dan HMPS PAI.



Adanya sikap religius mengupayakan guru PAI di sekolah dalam membentuk karakter siswa yang religius melalui metode pembiasaan dan metode teladan. Adapun metode pembiasaan seperti upaya kegiatan keagamaan Islam di sekolah setiap harinya. Kemudian metode teladan dan metode nasihat. Adapun upaya tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan karakter religius dari apa yang dipelajari dalam kehidupan. Pendidikan karakter religius guna membentuk insan yang bertaqwa. Dengan menggunakan metode ini siswa dapat mengembangkan karakternya kepada guru serta lingkungan sekitar. Salah satu metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter religius ini melalui pembentukan pembiasaan yang baik melalui bimbingan dan penerapan langsung kepada siswa. Maka karakter yang kuat itu berasal dari penanaman nilai yang menekankan tentang pembiasaan baik. Inilah pentingnya karakter religius untuk menjadi kunci utama di era gempuran zaman serba canggih. Akan tetapi, mereka dapat menghadapinya dengan menyesuaikan kondisi. Karena pembiasaan akan berkembang menjadi baik apabila diajarkan dengan baik pula



Litera Inti Aksara
Perum Bukit Lestari Blok E-10,
Banteran, Sumbang Banyumas.
Telp. +62 859-7330-9727
E-mail : litera.aksara@gmail.com

